HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

Penny Jordan

THE RELUCTANT SURRENDER

MENAKLUKKAN RATU ES

The Parenti Dynasty

MENAKLUKKAN RATU ES

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENNY JORDAN

MENAKLUKKAN RATU ES

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE RELUCTANT SURRENDER
by Penny Jordan
© 2010 by Penny Jordan
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
HARLEQUIN and the DIAMOND Device are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

MENAKLUKKAN RATU ES
oleh: Penny Jordan
GM 406 01 13 0040

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aline Tobing
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 – 979 – 22 – 9960 – 1
200 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/13

1

Saat memasuki lapangan parkir bawah tanah yang digunakan bersama-sama oleh biro arsitek tempatnya bekerja dengan beberapa perusahaan lain dalam kompleks modern yang sama, Giselle melihat sebuah mobil keluar dari salah satu tempat parkir berharga tersebut. Dengan cepat ia membelokkan ban mobil kecil milik perusahaannya searah tanda panah, mendekati jalur keluar. Otak dan tubuhnya otomatis berkonsentrasi mencapai tempat kosong itu sebelum orang lain melihatnya. Saat berbelok di ujung jalur keluar dan menempati tempat parkir itu ia baru menyadari sebuah mobil sport mengesankan, mahal, dan mengilap dengan pria yang sama mengesankan, mahal, mengilap, serta sangat tampan di depan kemudi, bergeming tak jauh dari tempat parkir itu. Pria itu jelas menunggu kepergian penghuni tempat parkir tersebut.

Pria itu memandangnya dengan angkuh bercampur rasa tak percaya yang terlihat jelas. Sesaat Giselle ragu, tekadnya hampir luluh, namun kemudian ia melihat tatap-

001/I/13

an pria itu dengan sengaja berpindah dari wajah ke tubuhnya, seolah ia barang dagangan yang sedang diperiksa dan kemudian ditolak. Semburan amarah feminin murni membuatnya berbelok ke tempat parkir yang ditunggu-tunggu pria itu.

Giselle bisa melihat tatapan kejam dingin yang diarahkan pria itu padanya, dan membaca kata-kata, *Apa-apaan ini—? s*aat diucapkan mulut sensual pria itu ketika ia melewatinya. Seluruh tubuh Giselle gemetar, tangannya lembap dengan keringat saat ia memegang kemudi erat-erat.

Ia melakukan ini bukan hanya karena keangkuhan pria itu membuatnya marah. Pagi ini ia menerima panggilan telepon tak terduga yang memintanya datang pagi-pagi ke kantor, untuk hadir dalam pertemuan para mitra senior. Ia tak boleh terlambat; kondisi itu mengesampingkan dan mengenyahkan perasaan bersalah yang biasanya ia rasakan atas kurangnya kesopanan mengemudinya. Lalu cara pria itu memandangnya—tatapan yakin, angkuh, dan penuh kebencian ke arah tubuhnya—yang dengan sangat jelas menyatakan pria macam apa dia: kejam, tak berperasaan, sangat berfokus pada keinginan dan kebutuhannya sendiri.

Kebutuhanku akan tempat parkir ini jauh melebihi pria itu, kata Giselle pada diri sendiri. Ia harus berada di kantor—lima belas menit lalu. Sebaliknya, pria itu terlihat seperti orang yang biasanya memiliki sopir untuk mengurusi hal-hal sepele seperti memarkir mobil.

Di dalam mobil, Giselle mulai mengganti sepatu mengemudi dengan sepatu kantor. Suara mesin meraung marah membuatnya mengembuskan napas lega. Pria itu

001/I/13

jelas sudah pergi—tak diragukan lagi, dengan mengebut dan marah.

Setelah memindahkan mobilnya beberapa meter supaya mobil lain bisa melewatinya, Saul Parenti menatap marah dan tak percaya pada pencuri yang baru saja mengambil tempat parkirnya. Fakta bahwa perbuatan itu dilakukan oleh wanita membuatnya merasa semakin terhina. Darah keturunan para pria berkuasa mengalir dalam pembuluh darahnya—para pria yang memegang kendali, berkuasa, penguasa absolut—dan saat ini darah itu mengalir sangat panas dan cepat. Saul takkan pernah menyebut dirinya sendiri sebagai pembenci wanita, jauh dari itu—ia menyukai wanita. Ia sangat menyukai mereka. Tapi biasanya tempat ia paling menyukai mereka adalah di ranjangnya—bukan di tempat parkir yang ia tunggu-tunggu dengan kesabaran yang tidak sesuai dengan sifatnya.

Karena tidak ada tempat parkir lain yang tersedia, dengan cepat ia parkir di satu sisi, menghalangi dua kendaraan, dan mematikan mesin mobil. Ia membuka pintu, mengeluarkan tubuh berototnya yang setinggi 190 senti dari kursi pengemudi.

Giselle tidak menyadari aksi pencuriannya akan segera ditantang sampai ia keluar dari mobil kecilnya. Perjalanan singkat dari tempat parkir ke lift yang akan membawanya ke kantor biasanya ia manfaatkan untuk memasang topeng profesionalnya—topeng yang menyembunyikan kenyataan bahwa ia tidak menyukai ketertarikan para pria terhadapnya di kantor. Karena itu, ia terlalu berkonsentrasi untuk memasang selubung keangkuhan pertahanan dirinya—pandangan lurus ke depan dan caranya mengangkat dagu

001/I/13

yang menyatakan bahwa ia tak tersentuh—sehingga tak menyadari adanya bahaya sampai segalanya terlambat. Ia terpaksa menghentikan langkah atau mengambil risiko menabrak pria yang berdiri di antaranya dan pintu keluar.

"Tunggu dulu. Aku ingin bicara denganmu."

Bahasa Inggris pria itu sangat bagus, dan sepertinya sedikit tidak sesuai dengan penampilan maskulinnya yang kelam.

Well, Giselle jelas tidak ingin bicara pada*nya*. Ia melewati pria itu, dan kemudian terkesiap marah ketika pria itu menghalanginya, mendekatinya, sampai ia merasa seolah setiap tarikan napasnya dipenuhi aroma maskulin pria itu—dominasi erotis dan kelam disertai sesuatu yang lebih tajam, bagaikan sentuhan sarung tangan beledu disertai bahaya tersembunyi.

"Kau menghalangiku," kata Giselle saat berusaha bersikap dan terdengar tenang—tidak menyadari bahaya yang ia timbulkan terhadap pria itu.

"Dan kau berada di tempat parkirku," balas Saul.

Itu mungkin benar, tapi Giselle tak akan menyerahkan itu atau apa pun padanya.

"Hak milik bisa dipertahankan jika itu memang milikmu," jawab Giselle, kemudian berharap ia tidak mengucapkannya ketika pria itu sepertinya bergerak semakin dekat, dengan kehadiran yang bagai melumpuhkan serta mengungkungnya.

"Hak milik dimiliki orang-orang yang cukup kuat untuk mengambil apa yang mereka inginkan dan mempertahankannya—entah itu berlaku untuk tempat parkir—atau wanita."

001/I/13

Dan dia pria yang *akan* memiliki wanita*nya*. Pemahaman itu sepertinya menembus pertahanan Giselle, dan sekarang itu terjadi... Ia mulai merasa pusing, lemah, dipenuhi gairah memabukkan yang ditimbulkan adu mulut di antara mereka, keinginan berbahaya untuk terus menantang pria itu, menguji kendali dirinya.

Giselle gemetar. Ini gila. Hanya karena dia pria. Dan pria yang *luar biasa*, ia terpaksa mengakui itu dengan perasaan pusing. Pertama-tama, tingginya—lebih dari 180 senti, hingga bahkan dengan sepatu tumit tinggi, Giselle harus mendongak untuk memandangnya. Entah bagaimana, meskipun selama bertahun-tahun ia berlatih untuk tidak pernah membiarkan dirinya tertarik secara fisik pada pria, pria ini memiliki aura sensualitas maskulin kuat sehingga Giselle menduga mustahil bagi wanita *mana pun* untuk tidak menyadarinya. Kerapuhannya sendiri yang tak ia duga serta inginkan menimbulkan serangkaian reaksi panik dan kemarahan dalam dirinya, dan emosi tersebut diperkuat oleh fakta bahwa itu semua tak mampu menghalangi pengaruh maskulinitas pria itu terhadapnya.

Pikiran-pikiran asing dan jelas tak diinginkan timbul dalam benak Giselle dengan sangat kuat hingga mustahil baginya untuk menolak mereka. Pikiran-pikiran berbahaya, yang seluruhnya berhubungan dengan fakta bahwa dia pria. Dan bukan *sembarang* pria, melainkan sosok yang setara dengan pemuasan visual instan lewat kesempurnaan penampilan luar. Bahkan, melihatnya saja bisa dengan mudah menjadi dorongan tak terelakkan bagi wanita, pikir Giselle tak berdaya. Kemeja mahal yang pria itu kenakan pasti dijahit sesuai ukuran untuk membalut bahu dan dada tersebut. Tak ada lemak berlebih. Tubuh pria itu terlihat

001/I/13

seakan seluruhnya otot keras di balik kulit halus. Bagaimana rasanya menyentuh pria seperti itu? Bagaimana rasanya memandang sensualitas maskulin tersebut demi kenikmatan serta pemuasan indranya? Hasrat kuat menembus tubuh Giselle, memengaruhinya begitu kuat dengan tusukan-tusukan gairah.

Secara protektif Giselle mengangkat tangan ke dada sebagai upaya menenangkan detak jantungnya yang semakin kencang. Ia *tidak* boleh merasa seperti ini. Tidak sekarang dan kapan pun juga. Tidak untuk pria ini atau pria mana pun. Ia berusaha mengalihkan pandangan dari pria itu, mematahkan mantra yang ditimbulkan sensualitas pria itu pada dirinya, tapi sebaliknya tatapannya beralih ke wajah pria itu dan terperangkap di sana.

Ia yakin gen pria ini bukan berasal dari nenek moyang Anglo-Saxon mana pun. Tidak dengan ciri-ciri angkuh, hampir seperti bangsa Roma Bizantium, dengan tanda kekejaman di wajahnya. Bukan. Wajahnya sangat maskulin—cerdas, terpelajar, angkuh, dan elegan. Kulit sewarna zaitun Mediterania terukir mulus di tulang pipi tinggi, rahang kuat, dan hidung yang menggambarkan ketangguhan bangsa Romawi. Jika bukan karena mata kelabunya yang tak terduga, Giselle akan menebak nenek moyang pria ini berasal dari zaman terkelam—dari ras para pria yang ditakdirkan berdasarkan keturunan dan kekuatan mereka sendiri untuk mengenyahkan para musuh sekehendak hati.

Satu tatapan mata kelabu itu bagaikan senjata laser menembus perisai es Giselle. Ini pria sejati—maskulin, berkuasa. Pria yang percaya bahwa tekad, kebutuhan, dan

001/I/13

gairahnya seharusnya bebas mencari dan memiliki apa pun yang dia inginkan.

Keterkejutan karena ditantang pria itu jelas membawa pengaruh berbahaya bagi Giselle. Seluruh indranya sepertinya berhasil menembus tembok pertahanan tempat ia biasanya mengunci mereka agar tidak bertingkah seperti remaja yang dikuasai hormon, siap menikmati hidangan yang ada di hadapannya. Namun tentu saja ia tidak berniat membiarkan perasaan-perasaan tersebut melakukan hal itu. Dan aku berlatih bertahun-tahun untuk memastikan mereka mematuhiku, ia mengingatkan diri sendiri sambil berjuang mempertahankan sikap dingin dan tak acuh.

Aku tidak menyukai pria itu, putus Giselle. Ia tidak menyukainya sama sekali. Pria itu terlalu angkuh. Dan terlalu maskulin sehingga membuatnya tak nyaman. Apakah itu yang membuatnya tidak menyukai pria itu? Karena secara naluriah ia tahu sensualitas maskulin pria itu sangat berbahaya baginya dan bahwa ia tidak kebal terhadap pria itu seperti seharusnya? Tentu tidak, dengan tegas ia meyakinkan diri sendiri

Saul mengawasi wanita yang berdiri di hadapannya dengan tatapan maskulin. Wanita itu bertinggi sedang, langsing. Namun, kombinasi setelan rok hitam suram mirip seragam serta blus putih sederhana, dan fakta bahwa pakaiannya murahan serta tidak pas, seolah satu ukuran terlalu besar, membuat Saul tidak mungkin menilai secara akurat seberapa feminin sebenarnya bentuk tubuhnya. Rambut pirangnya diikat ke belakang membentuk sanggul rapi yang memperlihatkan struktur tulang wajah yang halus, dengan tulang pipi feminin dan kulit yang seolah

001/I/13

bercahaya. Ujung-ujung bulu mata keemasan yang diperlihatkan lampu-lampu di atas menandakan bulu mata tersebut tidak dicat atau dibubuhi maskara. Sebagian pria mungkin menganggap wajah dingin bernada jangan-sentuh-aku ala Grace Kelly-nya sebagai tantangan seksual, dan cukup penasaran untuk melihat seberapa besar minat maskulin yang dibutuhkan untuk menghancurkan topeng tersebut, namun ia bukan salah satunya. Ia menyukai wanita yang berani dan bersedia—bukan berpura-pura sebagai ratu es supaya mereka bisa menuntut es tersebut dicairkan.

Bagaimanapun, bahkan jika wanita itu tipenya, saat ini perhatian Saul terpusat pada ganti rugi, bukan rayuan.

"Biarkan aku lewat," tuntut Giselle, menunjukkan ketegasannya sebagai upaya mengingatkan diri sendiri pada realita situasi tersebut.

Tuntutan tajam itu menambah kemarahan Saul. Wanita ini mencuri tempat parkirnya, dan dia menantang, keras kepala, serta menolak mengakui dialah yang salah. Sikap wanita itu membuat Saul ingin menegurnya.

Pria itu tak akan bergerak, dan Giselle akan terlambat. Ia bertekad menjauh, dengan cepat melewati pria itu—namun saat ia melakukannya pria itu menggapainya, mencengkeram lengannya dengan sangat erat. Giselle bisa merasakan tekanan menyakitkan itu di kulitnya, maskulin dan asing serta membakar menembus lapisan kain, sehingga pria itu seakan menyentuh kulit telanjangnya. Sensasi mengejutkan mencengkeram tubuh Giselle sekuat pria itu mencengkeram dirinya, membuatnya panik sehing-

001/1/13

ga ia mengepalkan tangan menjadi tinju yang ingin ia hantamkan ke dada pria itu.

"Lepaskan aku," tuntutnya marah.

Melepaskannya? Tak ada yang lebih ingin dilakukan Saul. Wanita ini menimbulkan lebih banyak masalah baginya dalam lima menit daripada yang pernah dibiarkannya ditimbulkan wanita mana pun. Ia menatap langsung ke arah Giselle. Wajah wanita itu pucat dan penuh tekad, matanya membara dengan kemarahan, mulutnya...

Saul masih mencengkeram Giselle dengan satu tangan, melepaskan tangan yang satu lagi dari lengan wanita itu dan dengan sengaja menghapus lipstik dari mulut wanita itu dengan ibu jari, seakan bersiap-siap menciumnya.

Giselle terpaku, dikejutkan oleh gerakan intim tersebut. Momen itu berlanjut saat tatapan mereka terkunci. Ia tak mampu bergerak, tertegun karena lonjakan sensasi dalam dirinya yang ditimbulkan oleh beralihnya tatapan pria itu ke bibirnya, dan desakan untuk—untuk apa? Untuk mencondongkan diri ke arah pria itu?

Suara keras klakson mobil yang tiba-tiba terdengar di dekat mereka membuat Saul melepaskan tawanannya, sembari mendorong Giselle menjauh. Apa yang merasukinya? Dan apa yang akan terjadi seandainya kami tidak diganggu? tanya Saul pada diri sendiri saat wanita itu memanfaatkan gangguan tersebut untuk melarikan diri.

Yang membuat Giselle lega, pria itu tidak mengikutinya ke lift—yang untungnya kosong. Di dalam lift, saat menuju kantornya, dengan jantung berdebar kencang dan benak bergolak, ia harus memaksa dirinya tidak memikirkan apa yang baru saja terjadi, namun sebaliknya

001/I/13

berkonsentrasi pada alasan mengapa semua orang dipanggil ke kantor.

Selama dua tahun belakangan ini—sebenarnya hampir sejak ia bergabung dengan biro arsitek terkemuka tersebut—perusahaannya mengerjakan proyek mewah dan mahal untuk miliarder Rusia, yang melibatkan mengubah pulau yang dibeli di luar pantai Kroasia menjadi resor liburan mewah untuk orang-orang superkaya. Kelesuan finansial menyebabkan proyek tersebut ditunda, membuat cemas para mitra senior perusahaan, namun kemarin sore mereka menerima kabar pulau tersebut mempunyai pemilik baru, miliarder lain—pebisnis sukses yang telah melihat rancangan untuk pulau tersebut dan ingin membahasnya.

Berita ini mendorong para mitra senior bertindak cepat. Semua orang yang terkait dengan rancangan tersebut—tak peduli dalam kapasitas sekecil apa pun— diinstruksikan hadir pada rapat persiapan pagi, seandainya pemilik baru pulau tersebut bermaksud membahas aspek apa pun dari rancangan itu. Mereka berharap si pemilik akan memberikan lampu hijau untuk proyek tertunda tersebut, tapi tentu saja tidak ada jaminan tentang hal itu. Dengan ancaman kelebihan tenaga kerja membayangi mereka, wajar jika semakin banyak arsitek junior, seperti Giselle, sangat berharap si pemilik menyetujui rancangan tersebut.

Lift berhenti. Giselle keluar dan menuju ruang kerja yang ia tempati bersama beberapa arsitek junior lain—semuanya pria, selain dirinya, dan semuanya dalam cara masing-masing bertekad menunjukkan baik padanya dan

001/I/13

para mitra senior bahwa mereka investasi finansial yang lebih baik bagi perusahaan dibandingkan dirinya.

"Tidak apa-apa," kata Emma Lewis, sekretaris mereka, saat Giselle memasuki ruang kerja. "Rapatnya diundur satu jam. Kelihatannya pemilik baru itu terlambat."

Giselle mengembuskan napas lega dan memberitahu Emma, "Kupikir aku yang akan terlambat. Aku harus datang dengan mengendarai mobilku, karena ada survei lapangan sore ini, dan lalu lintas padat sekali."

Emma, yang berusia 34 tahun—Giselle 26 tahun—serta menikah dengan insinyur yang bekerja kontrak di Uni Emirat Arab, memperlakukan para juniornya mirip seperti dia memperlakukan kedua anaknya. Dia menjadi ibu penyayang bagi mereka dan berusaha melerai setiap pertengkaran di antara keduanya. Giselle menyukai wanita itu, dan sangat bersyukur atas dukungan yang diberikan Emma padanya.

"Di mana yang lain?" tanya Giselle, kemudian mengerang dan melanjutkan, "tidak, jangan katakan padaku—biar kutebak. Mereka semua berada di toilet pria, berusaha menyusun rencana menghindari kesalahan apa pun yang mungkin timbul dan pada saat yang sama mengklaim setiap pujian yang diberikan."

Emma tertawa terbahak-bahak.

"Kurasa semacam itu. Aku akan membawakanmu kopi, kemudian aku akan memberitahu kabar terbaru yang kudengar tentang calon klien terbaru kita."

Giselle mengangguk dan berusaha tidak meringis dalam hati. Jika Emma punya satu kesalahan, itu adalah dia penggemar berat majalah-majalah gosip yang menceritakan kehidupan orang-orang kaya serta terkenal.

001/I/13

Giselle menduga "berita terbaru"" itu kemungkinan sepenggal informasi yang dia peroleh dari halaman-halaman salah satu berbagai sumber meragukan tersebut.

Lima menit kemudian, saat menyesap kopinya sembari mendengarkan Emma, ia tahu dirinya benar.

"Aku takkan pernah melihatnya jika aku tak harus membawa Timmy ke dokter gigi, karena majalah itu sudah lama, dan aku tak percaya ketika membukanya dan melihat artikel tentang Saul Parenti. Menurutmu dengan nama belakang itu dia pasti orang Italia, kan? Rupanya bukan. Ternyata keluarganya benar-benar memiliki *negara* sendiri, dan sepupunya adalah *grand duke* negara itu. Letaknya dekat Kroasia, dan kecil, tapi rupanya dia—Saul Parenti, maksudku—luar biasa kaya karena usahanya sendiri, selain karena dia sepupu seorang *duke*, karena ayahnya terlibat dalam banyak kesepakatan bisnis di Timur Tengah."

"Menarik." Giselle langsung memuji.

"Senang sekali rasanya tahu segala sesuatu tentang latar belakang orang dan keluarga mereka, kan? kata Emma antusias. "Ibunya orang Amerika, dan orang penting di salah satu lembaga bantuan di luar negeri. Wanita itu dan ayah Saul tewas di Amerika Selatan ketika bekerja di sana, setelah gempa bumi."

Giselle mengangguk untuk menunjukkan ia mendengarkan cerita Emma, namun sebenarnya ia tak ingin mendengarkan gosip. Komentar Emma tentang kematian orangtua Saul Parenti menimbulkan perasaan panik, mual, serta ketakutan yang terlalu familier dalam dirinya.

Pintu menuju ruang kerja terbuka dan salah seorang arsitek junior lain, Bill Jeffries, masuk. Dengan tubuh

001/1/13

gempal dan penuh percaya diri, pria itu melangkah angkuh ke dalam ruang kerja, terlihat puas. Bill menganggap dirinya penakluk wanita. Dia telah mendekati Giselle sejak Giselle baru bergabung dengan perusahaan ini.

Karena Giselle menolaknya, sekarang ia menjadi sasaran kebencian dan permusuhan seksual yang semakin parah. Ia tahu benar apa yang Bill maksud ketika pria itu pura-pura gemetar dan memprotes, "Brr... dingin sekali di sini!" sebelum pura-pura menyadari keberadaannya dan kemudian mengatakan, "Oh, maaf—aku tak melihatmu di situ, Giselle."

Giselle tidak mengatakan apa pun. Ia sudah sangat terbiasa dengan kebencian dan pancingan Bill. Ia tahu semua itu timbul karena ia dengan tegas menolak semua upaya Bill dan para pria teman kerjanya yang lain untuk merayunya ketika ia baru bergabung dengan perusahaan ini. Bill tersinggung dengan sikap dinginnya, dan Giselle tidak berniat untuk memberitahu bahwa sikap dinginnya bukan hanya pada Bill, melainkan mekanisme defensif yang ia gunakan terhadap *setiap* pria yang berupaya menunjukkan ketertarikan padanya. Jika Bill dan para pria lain memilih untuk tersinggung karena ia tidak menyambut perhatian mereka, biarkan saja. Kenyataannya, sejak dulu ia bersumpah takkan pernah membiarkan dirinya berkencan—karena berkencan bisa menjadi jatuh cinta, jatuh cinta menjadi komitmen, dan komitmen berubah menjadi pasangan, dari dari pasangan tersebut akan hadir anak...

"Bill, aku baru saja memberitahu Giselle tentang apa yang kubaca mengenai Saul Parenti." Emma memecahkan keheningan tersebut. "Giselle, aku belum menceritakan

001/1/13

semuanya padamu. Rupanya dia sangat kaya, dengan reputasi sangat sulit ditundukkan jika menyangkut bisnis dan hubungan romantis. Jika menyangkut wanita, dia suka gonta-ganti pasangan—dia rupanya kekasih yang luar biasa—tapi secara terbuka telah mengatakan dia tidak berniat menikah."

"Kau dengar itu, Ratu Es?" Bill meledek Giselle. "Sepertinya klien baru kita pria yang tepat untuk menghangatkanmu sehingga kau bersedia melepas celanamu." Ia tertawa mengejek. "Tapi ingat, aku tidak iri padanya jika dia melakukannya—semua es itu akan membekukan pria mana pun."

"Bill!" protes Emma.

"*Well*, itu benar," kata Bill tanpa malu.

"Tidak apa-apa, Emma," Giselle meyakinkan sekretaris itu. "Pilihan profesiku adalah arsitektur, Bill," katanya tenang. "Bukan prostitusi."

"Maksudmu jika kau bisa mempertahankan pekerjaanmu. Dan, akuilah, kau jelas takkan mendapatkan komisi apa pun dengan tipu muslihat khas wanitamu," balas Bill sambil tersenyum menghina.

"Aku tak perlu menggunakan tipu muslihat *apa pun*, khas wanita atau apa pun, untuk mempertahankan pekerjaanku," Giselle tak mampu menahan diri untuk membalas Bill dengan tajam, membuat wajah pria itu memerah marah.

Bill tipe karyawan yang suka tampil sebagai anggota tim yang baik di depan orang-orang yang dia anggap bisa dibuat terkesan, sembari menjadi orang yang mendahulukan diri sendiri. Bill suka memanfaatkan kesamaan jenis kelamin untuk membuat para pria lain di kantor berpihak

001/I/13

padanya, dan tidak mengikutsertakan Giselle. Tapi, Giselle belum pernah melihat bukti nyata bahwa Bill adalah anggota tim seperti yang dia gembor-gemborkan.

Suasana ruangan para mitra senior dipenuhi campuran ketegangan dan determinasi—ketegangan berasal dari Mr. Shepherd, salah seorang mitra senior, dan determinasi dari Saul Parenti, pria yang perlu ia yakinkan bahwa perusahaannya mampu memenuhi tantangan yang ditetapkan.

"Ya, tentu aku bisa menerima jika kau ingin bertemu dan berbicara dengan tim yang akan mengerjakan perubahan-perubahan rancangan yang kauinginkan. Mungkin makan siang dengan para mitra senior lain yang terlibat dalam rancangan itu?"

"Aku bermaksud untuk menemui *setiap orang* yang terlibat dalam proyek itu—senior dan junior," Saul cepat-cepat menekankan.

Ia tak punya waktu untuk disia-siakan. Ia sudah terlambat karena wanita yang mencuri tempat parkirnya dan panggilan telepon dari sepupunya. Aldo, yang lima tahun lebih muda dan baru saja menikah, memang Grand Duke of Arezzio—ayahnya putra tertua kakek mereka dan ayah Saul sendiri anak yang lebih muda—tapi pria itu tetap berpaling padanya jika membutuhkan nasihat finansial. Sebenarnya Saul tak peduli lagi. Ia telah melakukan sebisanya untuk membantu sepupunya yang masih muda itu mendapatkan uang bagi dana pemerintah Arezzio, negara kecil yang pernah menjadi perbatasan antara Kerajaan Austria lama dan Kroasia, tapi Aldo bukan pebisnis—dia lebih merupakan akademisi. Dia tak menyu-

001/1/13

kai pertarungan keras bisnis modern, dan lebih memilih menghabiskan waktunya memasukkan buku-buku langka dalam perpustakaan istananya di Arezzio ke katalog.

Saul mensyukuri kenyataan ayahnya bukanlah putra tertua, dan bahwa ia terhindar dari tugas berat menjadi Grand Duke Arezzio, dipaksa menikah dan menghasilkan pewaris. Ia mungkin tidak setuju ketika Aldo menikahi Natasha, karena ia tidak yakin Natasha mencintai sepupunya, namun ia akan sangat senang ketika pernikahan mereka menghasilkan anak. Karena itu berarti ia akan makin jauh lagi dari posisi *duke.* Menurutnya, ia seperti ibunya, mencintai semangat dan petualangan berbagai tantangan baru serta tuntutan-tuntutan terhadap energinya. Kerja sosial adalah hidup ibunya. Ibunya mencintai ayahnya, dan tidak diragukan lagi mencintainya juga, namun membesarkan anak bukanlah fokus hidup ibunya.

Kini Saul berpandangan bahwa memiliki anak padahal ia tahu betapa sedikit waktu yang akan ia miliki untuk anak itu adalah hal yang salah. Ia berdedikasi pada pekerjaannya, dalam kebutuhannya untuk mengeksplorasi batas-batas luar dalam menciptakan berbagai tujuan liburan mewah paling menarik dan memikat, dan pada saat yang sama mendukung lingkungan serta masyarakat setempat. Itulah tujuan ia mencurahkan masa-masa emosional serta fisiknya. Ia tidak akan memiliki anak dan meninggalkannya untuk dibesarkan orang lain, dan ia pun tidak membutuhkan atau menginginkan pewaris. Ketika tiba saatnya mengalihkan bisnisnya, ia akan menemukan orang-orang yang tepat untuk menjaganya.

Mengingat semua itu, membiayai sepupunya—dan

001/1/13

dengan demikian negara itu sendiri—adalah harga yang murah untuk membayar kebebasan pribadinya.

Kebebasan pribadi yang tak pernah ingin ia lepaskan, baik lewat komitmen publik atau pribadi—dalam hal apa pun.

Saul bisa melihat mitra senior biro konstruksi yang telah ditugaskan untuk merancang kompleks itu—yang oleh pemilik sebelumnya direncanakan didirikan di pulau tersebut—tidak setuju dengan permintaannya. Ia selalu jengkel jika orang-orang tidak mampu memahami mengapa ia membuat keputusan dan menunda melaksanakan perintah yang berhubungan dengan keputusan-keputusan tersebut. Ketidakmampuan itu memperlihatkan kurangnya visi dan prediksi, serta ketajaman finansial yang buruk. Tak diragukan lagi itulah alasan perusahaan ini hampir bangkrut—atau sudah akan bangkrut jika ia tidak baru saja menegaskan bahwa ia berniat mempertahankan mereka dan melanjutkan pengembangan kembali pulau itu.

Jauh dalam benaknya, ia berpikir bahwa jika ia mengembangkan minat finansial terhadap proyek-proyek semacam ini, menambah biro arsitek dalam portofolio kepemilikan bisnisnya akan menguntungkan secara finansial. Namun, untuk saat ini, ia berniat menjelaskan bahwa ia *tidak* akan membayar komisi yang telah mereka antisipasi sebelumnya, dan ia akan menerapkan kontrol yang jauh lebih ketat baik terhadap anggaran maupun rancangan investasi tersebut. Menerapkan dan mempertahankan kendali adalah alasan ia menjadi miliarder,

001/1/13

dengan kekayaan yang bertambah setiap hari, sementara para pria kaya lain kehilangan uang.

"Aku berniat menemui mereka semua karena ingin menjelaskan bahwa sejak saat ini, *perintahkulah* yang akan mereka ikuti dan *persetujuankulah* yang harus mereka dapatkan," ia memberitahu mitra senior itu. "Rancangan-rancangan sebelumnya menghamburkan uang bagaikan saringan bocor."

"Perintah awal kami adalah tidak perlu menghemat biaya," Mr. Shepherd membela diri.

Saul memandang pria itu dengan dingin.

"Yang tidak diragukan lagi adalah alasan salah seorang staf junior kalian memilih ubin buatan tangan yang tidak antilembap untuk lantai rumah musim panas yang terbuka di segala cuaca."

"Kesalahan yang tentu akan diperbaiki," Mr. Shepherd meyakinkan.

"Tentu saja. Tapi aku lebih suka orang-orang yang bekerja padaku tidak melakukan kesalahan seperti itu sejak awal." Saul menatap arlojinya, dan kali ini sang mitra senior berdiri.

"Aku yakin seluruh staf kami ada di kantor. Aku akan mengatur supaya semua yang terlibat dalam rancangan itu dipanggil," kata Mr. Shepherd enggan.

"Aku punya ide yang lebih baik," Saul memberitahu. "Bagaimana jika kau membawaku berkeliling kantor, dan memperkenalkanku pada mereka?"

Melihat apa yang sedang dikerjakan orang-orang biasanya ada gunanya. Keuntungan bisa diperoleh—dan hilang—dengan cara seperti itu.

001/1/13

***

Bisik-bisik beredar di seluruh kantor. "Proyek itu akan dilanjutkan dan dia akan mempertahankan kita." Setiap orang senang dan bersemangat, seluruh staf lega karena kecemasan selama dua bulan belakangan ini, ketika mereka tidak tahu apakah mereka akan dirumahkan atau tidak, akhirnya hilang.

Giselle sama leganya dengan yang lain. Ia telah bekerja keras untuk mencapai posisinya, memenuhi kualifikasi dan mendapatkan pekerjaan yang akan memampukannya membiayai diri sendiri—karena ia *memang* harus melakukannya. Ia tahu itu. Tak akan ada pria, pasangan, suami yang mencintainya dan dicintainya, untuk berbagi beban dalam menyediakan atap bagi kepala mereka dengannya. Bagaimana bisa jika—?

Pintu ke ruang kerja mereka terbuka, dan semua orang terdiam saat Mr. Shepherd, salah seorang mitra senior, masuk—hal yang jarang terjadi. Namun bukan pria itu yang menghapus warna di wajah Giselle, membuatnya pucat pasi ketika memandang wajah pria yang mendampingi Mr. Shepherd.

Itu pria dari tempat parkir. Pria yang tempat parkirnya ia curi—pria yang sekarang menjadi klien mereka yang paling penting, Giselle menyadarinya saat mendengar sang mitra senior memperkenalkan pria itu.

"Mr. Parenti ingin bertemu dengan semua orang yang telah atau akan mengerjakan rancangan proyek pulau itu," mitra senior tersebut mengumumkan.

"Saul," klien baru mereka mengoreksi pria itu. "Bukan Mr. Parenti." Rasa hormat, sejauh yang ia ketahui, adalah

001/1/13

hal yang diperoleh, bukan diberikan, dan ia sama sekali tidak meragukan kemampuannya mendapatkan rasa hormat orang lain.

Sembari berbicara ia mengamati para penghuni ruangan tersebut, tatapannya dingin dan menyelidiki, tanpa ekspresi—sampai ia melihat dan mengenali Giselle. Ia membiarkan tatapannya berhenti sedikit lebih lama di wajah Giselle, supaya wanita itu menyadari bahwa ia mengenalinya dan terpaksa mengakui kesalahan mencuri tempat parkir tadi.

Giselle merasakan kemarahan dalam tatapan Saul membakar nuraninya, namun setelah bertahun-tahun memaksa diri untuk tidak pernah terlihat rapuh membuatnya mendongak dan membalas tatapan Saul.

Wanita itu berani menantangnya? Saul dikenal sebagai pria yang menakutkan, tak seorang pun berani menantangnya—terutama seseorang yang bersalah, dan terutama ketika seseorang itu bergantung secara finansial padanya, seperti wanita ini. Ia terbiasa dengan wanita yang berusaha menarik perhatiannya karena mereka menginginkan dirinya dan kekayaannya, bukan supaya mereka bisa menantangnya.

Sudah dua kali wanita ini membuatnya marah, yang berarti sekarang dia punya dua utang yang harus dibayar—dan ia akan memastikan wanita ini melakukannya, Saul memutuskan saat Mr. Shepherd mulai memperkenalkan arsitek-arsitek junior padanya.

Kenapa, *kenapa*, dari seluruh pria yang memarkir mobil mereka di London aku harus mencuri tempat parkir pria *ini*? Giselle mengeluh dalam hati. Tak ada gunanya memberitahu diri sendiri bahwa tindakannya itu bukanlah

001/1/13

sifatnya, namun timbul karena rasa putus asa—itu tak akan berarti apa pun bagi pria yang perlahan melangkah ke arahnya ini.

Satu demi satu Saul berbicara dengan seluruh junior, menanyai mereka tentang bagian mana dari rancangan itu yang mereka kerjakan. Bill, tentu saja, segera menunjukkan kebiasaan "Aku anggota tim dan aku bekerja sama dengan semua orang"-nya, sementara pada saat yang sama berhasil melemparkan tatapan ke arah Giselle yang menyatakan bahwa *dia* bukan bagian tim tersebut. Bill sama sekali tak tahu ia tak perlu berusaha membuat klien baru mereka meragukan Giselle. Giselle sudah melakukannya dengan baik.

Dengan perut tegang karena cemas, Giselle menunggu dan menunggu, tahu bahwa hukuman akan dijatuhkan. Ia juga tahu Saul menikmati saat mengulur-ulur waktu penyiksaannya.

Kemudian Saul berdiri di hadapannya, kualitas magnetis kepribadian yang kuat dari pria itu membuat Giselle mundur selangkah.

"Dan kau, Miss...?"

"Giselle," jawab Giselle. "Giselle Freeman."

"Dan kontribusimu terhadap rancangan ini adalah...?"

"Lemari pendingin, kan?" seseorang tertawa, tapi Giselle tidak menghiraukan mereka.

"Aku bekerja di bagian pendingin ruangan, untuk menggabungkan rancangan ekologis," jawab Giselle kaku.

"Rancangan yang kurasa tepat jika kukatakan melebihi anggaran?" komentar Saul saat membiarkan pandangannya

001/1/13

beralih dengan perlahan dan menyeluruh di tubuh Giselle.

Saul melihat pandangan yang dilemparkan Bill pada Giselle dan menduga wanita itu sama tidak populernya di antara mereka seperti yang terjadi pada dirinya sendiri. Itu berarti dia bukan anggota tim yang efektif, dan itu akan menghambat pekerjaan dalam proyek apa pun tempat dia berperan serta. Saul terkejut karena perusahaan ini masih mempertahankannya.

Jantung Giselle berdebar takut. Ia dipindahkan untuk bekerja di bagian pendingin ruangan karena bagian itu sudah melebihi anggaran dan ia dikenal mampu bekerja sesuai anggaran—namun ia tidak mungkin mengatakannya ketika bahkan Mr. Shepherd sendiri tidak membelanya.

Saul Parenti mempermainkannya, ia tahu itu. Pria itu akan meminta supaya ia dikeluarkan dari proyek ini, Giselle bisa merasakannya, dan kemudian ia mungkin akan dipecat. Keringat dingin mulai muncul di kulitnya, dan perutnya bergolak mual. Ia tak boleh kehilangan pekerjaannya. Tak boleh. Dan di balik ketakutannya terdapat kemarahan terhadap pria ini, yang memanfaatkan kekuasaan untuk menyiksanya. Namun ia tidak berani membiarkan Saul melihat itu.

"Aku tidak senang dengan pengaturan parkir mobil di kompleks ini," lanjut Saul, berbalik ke arah sang mitra senior dan memecahkan keheningan menegangkan yang mencengkeram ruangan itu. "Mungkin sebaiknya Giselle mengurus masalah itu, sementara orang lain yang lebih berpengalaman mengambil alih tugasnya di bagian pendingin ruangan."

Giselle bisa merasakan wajahnya memanas. Saul

001/1/13

menghina kemampuan profesionalnya sekaligus membalas perdebatannya dengan pria itu pagi ini. Pria itu mempermalukanku di depan umum, aku Giselle dengan perasaan tak berdaya saat Mr. Shepherd buru-buru meyakinkan Saul bahwa Giselle bisa melakukannya.

Saat Saul Parenti meninggalkan ruangan bersama Mr. Shepherd, Giselle mengangkat dagu. Ia tak akan membiarkan siapa pun, apalagi Saul, tahu betapa terluka dan takut dirinya.

Wanita itu masih berani melawanku, pikir Saul marah saat melihat Giselle mengangkat dagu. *Well*, dia akan segera tahu bahwa itu kesalahan yang berbahaya. Berbahaya bagi Giselle.

001/V/13

2

Beberapa jam kemudian, Saul masih duduk di ruang kerja salah seorang mitra senior. Saat mereka membicarakan detail-detail rencana yang direvisi tersebut, Saul dengan kesal menyadari benaknya masih tertuju pada Giselle.

Belum pernah ada seorang wanita pun yang pernah memenuhi benaknya ketika ia seharusnya berkonsentrasi pada masalah-masalah yang lebih penting. Penting bagi Saul baik dari segi bisnis maupun personal untuk mengubah proyek ini dari bencana menjadi proyek yang sukses secara finansial. Kesuksesannya sebagai pebisnis menghasilkan banyak pesaing yang membenci kesuksesannya dan akan senang melihatnya gagal.

Namun ia tak akan gagal. Ia telah menjelaskan kepada para mitra senior tersebut lewat kecaman tajamnya mengenai biaya berlebihan yang diusulkan pemilik pulau sebelumnya dan apa yang ia anggap kelalaian perusahaan terhadap kendali dan biaya rancangan yang menjadi tanggung jawab mereka.

001/1/13

”Aku tak punya waktu untuk memeriksa detail setiap bagian rancangan serta biayanya demi memastikan orang-orangmu melakukan instruksiku,” kata Saul tegas. ”Dan penting sekali supaya mereka melakukan persis seperti itu jika ingin proyek ini sukses dan pada akhirnya berkembang secara finansial.”

”Aku setuju.” Mr. Shepherd mengangguk.

”Bagus. Untuk memastikan keinginan-keinginanku terlaksana, kuusulkan kau meminjamkan salah seorang arsitek junior terbaikmu padaku—orang yang akan bertanggung jawab secara langsung padaku untuk memastikan rancangan-rancangan tersebut sesuai persyaratanku, dan untuk memperingatkan kita berdua jika mereka gagal melakukannya.”

”Sepertinya itu ide yang bagus,” mitra senior itu setuju.

”Aku akan membutuhkan seseorang yang berkualitas dan mampu melaksanakan peran tersebut,” Saul memperingatkan.

”Tentu saja—dan kurasa aku tahu persis orang yang tepat. Kau sudah bertemu dengannya tadi—Giselle Freeman.”

Saul menatap tajam si mitra senior untuk meyakinkan dirinya bahwa pria itu tidak sedang melontarkan semacam lelucon tak lucu. Orang terakhir yang ia inginkan untuk peran itu adalah Giselle Freeman. Namun, ekspresi pria tua itu benar-benar serius dan tanpa humor, membuat Saul berjuang mengatasi berbagai emosi yang tak ia kenal. Ia jarang terkejut, dan lebih jarang lagi menyadari dirinya berada dalam situasi yang tak ia inginkan dan tak mampu ia atasi dengan mudah. Shepherd mungkin tidak bercanda,

001/I/13

namun Saul curiga dia bisa saja berusaha menyingkirkan anggota staf yang tak dia inginkan dan tak efektif dengan memanfaatkannya. Ia jelas tak akan membiarkan *itu* terjadi, dan untunglah—karena kecurigaannya itu—Saul sekarang bisa menemukan cara untuk menolak rekomendasi pria itu.

"Ya. Aku ingat. Dia mengerjakan rancangan pendingin ruangan. Aku mendapat kesan dia tidak terlalu populer di antara rekan-rekannya. Siapa pun yang akan menjadi asisten sementaraku dalam peran yang kubayangkan harus mampu bekerja sama dengan orang lain."

"Ada sedikit permusuhan terhadap Giselle di kantor ini," Mr. Shepherd setuju. "Tapi itu bukan salahnya." Ia mendesah kemudian melanjutkan, "Sebenarnya Giselle jauh lebih cakap daripada rekan-rekannya. Dia lulusan terbaik dan memenangkan hadiah dengan standar internasional untuk proyek tahun terakhirnya. Dia profesional yang berdedikasi dan suka bekerja keras, dengan kualifikasi untuk mendapatkan karier cemerlang. Kenyataannya, karena bisnis memburuk kami tak punya pekerjaan untuknya yang bisa memaksimalkan keahliannya. Tapi dia sangat loyal. Karyawan teladan. Aku kebetulan tahu pada tahun pertamanya bersama kami dia didekati dua jasa perekrutan yang bekerja untuk perusahaan-perusahaan internasional. Salah satu tawaran tersebut adalah di Teluk Arab, yang satu lagi di Singapura, namun dia memilih tinggal bersama kami. Dia mengerjakan rancangan pendingin ruangan itu karena orang yang sebelumnya mengerjakannya mengacaukan segalanya hingga kami harus memindahkan pria itu ke posisi yang tidak terlalu sulit."

001/1/13

Ekspresi Saul bertambah suram mendengar setiap pujian yang diucapkan mitra senior itu tentang Giselle. Lagi pula, pujian mengenai Giselle bukanlah hal yang ingin ia dengar—tapi karena ia *sudah* mendengarnya, dan jika Giselle sebagus yang dikatakan mitra senior itu, akan terlihat aneh dan tidak profesional jika ia menolak wanita itu bekerja untuknya. Saul pebisnis yang terlalu hebat sehingga tak membiarkan perasaan pribadinya memengaruhi keputusan-keputusan bisnisnya. Giselle mungkin tidak menarik baginya sebagai wanita, tapi sebagai arsitek sepertinya dia yang "terbaik di bidangnya". Dan Saul tak punya waktu untuk memeriksa seluruh kandidat potensial dengan kemungkinan kemampuan yang tidak memadai. Proyek tersebut perlu segera dilaksanakan dan diselesaikan jika ia berniat mendapatkan keuntungan yang ia inginkan.

"Baiklah," ia setuju, sebelum memperingatkan, "tapi jika aku merasa dia tidak sesuai dengan pekerjaan itu, kuharap kau menariknya kembali dan mengirimkan orang lain."

Setelah berurusan dengan si mitra senior, dengan kesal Saul memutuskan jika Giselle ditugaskan untuk bekerja padanya, ada satu hal yang harus dipelajari wanita itu—dan dengan segera. Giselle harus menaati peraturan-peraturan yang ia buat, atau menghadapi akibatnya.

"Kurasa kau ingin penugasan sementara ini dilaksanakan sesegera mungkin?" kata Mr. Shepherd.

"Ya," Saul membenarkan. Ia menduga Giselle Freeman tak terlalu ingin bekerja untuknya, sama seperti yang ia rasakan. Itu jelas akan memberinya kepuasan sinis—serta akan memastikan wanita itu tahu betapa besar kesalahannya

001/1/13

dengan mencuri tempat parkir yang ia tunggu-tunggu dengan sangat sabar. Namun, ia sudah punya rencana untuk memastikan Giselle tahu itu. Ia telah menegaskan supaya bagian personalia membuat kunci-kunci cadangan untuk semua mobil perusahaan, dan sekarang kunci cadangan mobil Giselle berada dalam kantongnya.

Bukan berarti seharusnya aku menyia-nyiakan energiku yang berharga untuk Giselle, Saul mengingatkan diri sendiri. Banyak hal lain yang jauh lebih penting untuk dipikirkan—salah satu yang paling mendesak adalah masalah keuangan yang saat ini dialami sepupunya.

Biasanya Saul menikmati penyelesaian masalah. Ia pandai menangani berbagai masalah dan kemudian menemukan solusinya. Itu merupakan caranya melewati kesuraman rasa putus asanya selama bulan-bulan panjang setelah kematian orangtuanya, ketika ia berjuang mengatasi kepergian mereka.

Orangtuanya tewas saat sebuah gedung runtuh menimpa mereka ketika mereka membantu para korban gempa bumi di Amerika Selatan. Rasa sakit yang ditimbulkan kematian orangtuanya membuatnya tersentak. Ia tidak siap menerimanya. Emosi yang menguasainya pada awalnya adalah kemarahan—marah karena mereka mengambil risiko dan kehilangan nyawa, marah karena mereka tidak memikirkan bagaimana kematian mereka akan memengaruhinya, marah karena mereka tidak cukup mencintainya untuk memastikan mereka akan selalu ada untuknya. Saat itulah ia mengenali pengaruh kehilangan cinta orangtua dan "kehadiran" mereka pada seorang anak—

001/1/13

bahkan ketika anak tersebut berusia delapan belas dan secara resmi sudah dewasa.

Saat itulah ia bersumpah tidak akan pernah punya anak, karena takut akan tanpa sadar menyebabkan anak itu mengalami penderitaan seperti yang ia alami. Saat itulah ia juga benar-benar menyadari betapa gembira dirinya karena sepupunya yang lebih mudalah yang menjadi pewaris gelar serta tanah keluarga, dan bukan dirinya. Bahwa di pundak sepupunyalah terletak tanggung jawab untuk melakukan tugasnya, untuk menempatkan negara kepulauan kecil mereka di atas keinginan diri sendiri.

Aldo tidak seperti Saul. Dia akademisi pendiam dan lembut—bukan tandingan putri pemimpin oligarki Rusia licik yang sekarang menjadi istrinya, wanita yang jelas membuatnya sangat jatuh cinta. Pria malang.

Saul tak memercayai cinta. Gairah, hasrat seksual—ya. Tapi menyatukan hal-hal tersebut dengan emosi dan menyebutnya cinta—tidak, tak pernah. Itu bukan untuknya. Ia lebih memilih kebebasan emosi dan keamanan yang diberikan kebebasan itu padanya—pemahaman bahwa ia tak akan pernah lagi mengalami penderitaan seperti yang ia alami ketika kehilangan orangtuanya.

Jika Aldo berkembang melalui tradisi dan kontinuitas, Saul berkembang lewat mengatasi berbagai tantangan. Dan proyek Pulau Kovoca memang terbukti tantangan yang sangat berat. Proyek awalnya kekurangan dana dan menyebabkan kebangkrutan pemilik pulau sebelumnya—yang, menurut Saul, ditujukan untuk melampaui Dubai.

Saul telah menerapkan batasan terhadap rencana-rencana pendahulunya untuk hotel bawah air, lengkap

001/I/13

dengan jalur bawah air transparan, dan jalan yang menghubungkan hotel dan pulau tersebut ke pulau utama. Sama seperti ia menerapkan batasan dalam rencana yang sama ambisiusnya untuk mengubah satu-satunya gunung dengan puncak bersalju di pulau tersebut menjadi resor ski musim dingin, lengkap dengan salju buatan.

Sayang sekali setidaknya untuk saat ini ia tak bisa menerapkan batasan serupa terhadap keterlibatan Giselle Freeman dalam proyek ini.

Orang-orang lain mungkin sedang merayakan fakta bahwa pemilik baru Pulau Kovoca telah memberikan lampu hijau untuk proyek pemilik sebelumnya dan mempertahankan mereka sebagai arsiteknya. Hal itu membuat mereka berhasrat menunjukkan komitmen dengan bekerja lembur, namun Giselle punya klien lain yang harus ia tangani—itulah alasan mengapa saat ini ia menuju tempat parkir untuk mengambil mobilnya. Ia akan berkendara ke kantor kumuh yayasan sosial kecil tersebut, yang karena diberi sebidang tanah, sekarang sangat ingin mengembangkannya menjadi pusat komunitas dan akomodasi bagi tunawisma. Yayasan sosial tersebut mengajukan permohonan untuk bantuan perancangan bagi proyek itu dan Giselle menerimanya sebagai pekerjaan tanpa bayaran dalam waktu luangnya, dengan persetujuan atasannya bahwa ia bisa menggunakan fasilitas-fasilitas mereka.

Penting supaya bangunan baru itu bukan hanya berbaur dengan lingkungan sekitarnya dan menyediakan berbagai fasilitas yang diinginkan yayasan sosial tersebut, tapi juga supaya biaya pembangunan dan pengelolaannya

001/1/13

terjangkau. Giselle telah menghabiskan banyak waktu luang untuk mencari berbagai cara supaya bisa mencakup ketiga target tersebut.

Lalu malam ini ketika tiba di rumah ia harus mengirimkan e-mail kepada pengurus panti jompo tempat bibinya tinggal untuk mencari tahu apakah bibinya telah sembuh dari flu.

Meadowside tempat yang sangat bagus, dan para penghuni lansianya dirawat dengan sangat baik, tapi tempat itu juga sangat mahal. Uang investasi dari penjualan rumah Bibi Maude membayar setengah biaya bulanannya dan Giselle membayar yang setengah lagi. Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan, mengingat apa yang dilakukan sang bibi untuknya—menerimanya, merawatnya dan mencintainya meski dengan semua yang terjadi.

Giselle merasakan otot-otot perutnya mulai menegang. Selalu seperti ini setiap kali ia dipaksa memikirkan masa lalu. Ia tahu ia takkan pernah mampu melupakan apa yang telah terjadi. Bahkan sekarang pun decit ban mobil membuatnya terkejut, tubuhnya kaku, terdiam panik. Kenangan-kenangan itu, bayangan-bayangan itu selalu timbul—jalanan yang basah, suasana gelap, ibunya menyuruhnya memegang kereta bayi yang berisi adiknya saat mereka berbelok untuk menyeberang jalan. Tapi ia tidak memegang kereta bayi itu. Ia melepaskannya. Ia mulai bernapas tersengal-sengal dan terlalu cepat, jantungnya berdebar kencang. Suara-suara itu—jeritan, decit ban, kaca pecah—putaran roda kereta bayi saat tergeletak di jalanan, berbagai aroma—bensin, hujan, darah.

Tidak!

Seperti biasanya, penyangkalan dalam dirinya mem-

001/I/13

bisu, seperti dulu dirinya membisu. Ia menusukkan kuku ke telapak tangan. Tangan yang seharusnya memegang pegangan kereta bayi—tangan yang ia tarik, melawan perintah yang diteriakkan ibunya supaya ia tetap di tempat, memegang kereta bayi itu.

Giselle bisa melihat wajah ibunya, dan mendengar perintah yang diteriakkan; ia bisa melihat ketakutan ibunya, juga bisa melihat wajah terlelap adiknya yang terbaring dalam kereta bayi sesaat sebelum kereta itu meninggalkan trotoar, tepat di jalur truk yang mendekat.

Itu sudah berlalu... berlalu... Tidak mungkin menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. Tapi itu tidak akan pernah bisa benar-benar berlalu—tidak baginya. Tapi setidaknya tak ada orang lain kecuali bibinya yang mengetahui apa yang ia ketahui.

Pada awalnya, setelah kematian ibu dan adiknya, Giselle tetap tinggal bersama ayahnya, seorang dokter umum pekerja keras. Seorang tetangga yang baik hati mengantar dan menjemput Giselle dari sekolah bersama anak-anaknya sendiri. Itu masa terkelam dalam hidup Giselle. Ayahnya yang dikuasai kesedihan menjauh darinya, tidak melibatkannya, tidak menginginkannya berada dekat-dekat—seperti yang selalu dirasakan Giselle—karena ia mengingatkan ayahnya tentang apa yang hilang dari pria itu. Sikap menjauh ayahnya menambah rasa bersalah dan kesedihannya.

Kemudian bibinya berkunjung, dan diputuskan bahwa ketika dia pulang Giselle akan ikut bersamanya. Giselle rindu ayahnya berkeras bahwa dia ingin dirinya tinggal, sama seperti ia rindu ayahnya memeluk dan berkata bahwa

001/I/13

dia menyayanginya, bahwa pria itu tidak menyalahkannya. Tapi ayahnya tidak melakukannya. Giselle bisa melihat wajah ayahnya sekarang—terakhir kalinya ia melihat pria itu—saat ayahnya mengangguk setuju dengan usul bibinya, kurus dan letih, mata pria itu menghindari matanya. Ayahnya meninggal kurang dari enam bulan setelah itu karena serangan jantung yang fatal.

Sebagai anak kecil, Giselle merasa ayahnya memilih mati supaya bisa bersama dengan ibu dan adiknya daripada hidup dan bersamanya. Bahkan sekarang, dalam saat-saat paling kelam dan putus asa, ia masih berpikir seperti itu. Jika ayahnya mencintainya, pria itu akan mempertahankan dirinya... Tapi pria itu tidak melakukannya.

Bukannya Giselle tidak bahagia bersama bibinya. Ia bahagia. Bibinya mencintai dan merawatnya, membangun hidup baru untuknya. Tentu saja ia terbantu karena bibinya tinggal hampir 160 kilometer dari rumah yang didiami Giselle dengan orangtua dan adiknya.

Giselle mulai melangkah lebih cepat, seakan melarikan diri dari kenangan-kenangan menyakitkan. Bahkan sekarang, setelah hampir dua puluh tahun, ia tak sanggup membayangkan apa yang terjadi. Bibinya sangat baik dan murah hati karena menerimanya, dan Giselle ingin melakukan segala sesuatu yang ia bisa untuk memastikan wanita yang sangat lanjut usia itu dirawat dengan baik. Tanpa pekerjaannya, tentu saja mustahil baginya mendapatkan uang yang dibutuhkan untuk mempertahankan bibinya dalam panti jompo yang bagus itu. Dan itu berarti, tak peduli seberapa bencinya ia kepada Saul Parenti dan sikap pria itu terhadapnya, ia harus bersyukur pria itu melanjutkan proyek tersebut dan mempertahankan perusaha-

001/I/13

annya. Ini saat-saat yang sulit, dan kehilangan sumber pendapatan yang sedemikian berharga sama dengan kehilangan mata pencaharian.

Giselle tak pernah membayangkan ketika ia belajar dan bekerja begitu keras untuk mendapatkan kualifikasinya bahwa akan terjadi resesi ekonomi berat seperti ini—resesi yang akan memengaruhi industri konstruksi sedemikian parah. Salah satu alasan ia memilih arsitektur sebagai karier adalah karena ia percaya ia akan selalu mampu mendapatkan pekerjaan. Bekerja—dan digaji—sangat penting bagi wanita yang telah memutuskan ia harus membiayai dirinya sendiri sepanjang hidupnya, karena ia bertekad tidak akan pernah menjalani hidup bersama pasangannya. Dan salah satu alasannya memilih arsitektur adalah karena ia jatuh hati pada bangunan—rumah-rumah terkenal dan bangunan-bangunan lain milik National Trust yang begitu sering ia kunjungi bersama bibinya saat ia beranjak dewasa.

Giselle sibuk dengan pikirannya sendiri, otomatis melangkah menuju mobilnya yang terparkir. Namun, saat mendekati jalur masuk, bukannya melihat mobilnya, satu-satunya yang bisa ia lihat adalah kap berkilau mobil yang jauh lebih besar di tempat mobilnya seharusnya berada. Secara otomatis langkahnya melambat, dan kemudian terhenti saat ia melihat sekelilingnya, bertanya-tanya apakah ia keliru mengingat tempat ia memarkirkan mobil. Suara pintu mobil terbuka menarik perhatiannya. Ia menoleh ke arah suara itu, jantungnya mencelos saat melihat Saul Parenti keluar dari mobil dengan kap tinggi yang diparkir di tempat ia mengira akan melihat mobilnya. Pria itu melangkah mendekat.

001/1/13

Giselle langsung bereaksi—naluri spontan yang melampaui logika atau nalar, membuatnya menantang Saul serta menuntut, sebelum ia bisa memikirkan kecerobohan tindakannya itu, "Di mana mobilku? Apa yang kaulakukan pada mobil itu?"

Dengan keangkuhan nyata yang ia yakin hanya dimiliki oleh Giselle, Saul memutuskan mendengarkan serta menyaksikan sikap permusuhan langsung wanita itu.

Reaksi Giselle membenarkan setiap penilaiannya tentang wanita itu, dan menegaskan tekadnya untuk mengingatkan Giselle akan posisinya.

"Aku menyuruh memindahkannya dari tempat parkirku," ia sengaja memberitahu Giselle.

"Dipindahkan?" Giselle merasakan map yang ia pegang terlepas dari genggaman saat keterkejutan melandanya. Kertas-kertas berhamburan saat map itu jatuh. "Dipindahkan?" ulangnya. "Bagaimana? Ke mana?"

Ia tahu suaranya gemetar karena terkejut, namun saat berlutut untuk memungut isi map, ia tak berdaya untuk mengendalikannya. Ia benci pengaruh yang dimiliki pria ini terhadapnya. Ia membencinya sejak konfrontasi pertama mereka dan ia bahkan lebih membencinya sekarang. Pengaruh itu membuatnya merasa rapuh dan takut—membuatnya bertindak dengan peran antagonis defensif yang tak sanggup ia kendalikan. Itu membuatnya ingin berbalik dan melarikan diri dari Saul. Tapi di atas segalanya, itu membuatnya sangat menyadari Saul sebagai pria hingga ia bahkan hampir tak berani bernapas, takut Saul akan merasakan betapa tubuhnya menyadari pria itu secara fisik. Bukan hanya puncak payudaranya mengeras dengan cara memalukan, atau bahkan ritme mengejutkan dari

001/1/13

denyut di tubuh bagian bawahnya. Bukan, namun perasaan seakan seluruh lapisan proteksi telah direnggut dari dirinya, membuatnya begitu sensitif dan reaktif terhadap kehadiran Saul, seakan pria itu menyentuhnya dengan begitu intim sehingga tubuhnya mengenal Saul—dan tetap menginginkannya.

Bagaimana ini bisa terjadi padanya? Giselle tak tahu. Ini pasti karena Saul—karena aura sensual pria kuat yang terpancar. Tak ada pria lain yang pernah memengaruhinya seperti ini. Itu membuatnya terkejut karena ia dengan cepat begitu rentan terhadap pria yang tak ia kenal dan menurutnya tak akan ia sukai jika ia mengenal pria itu. Ia telah mengendalikan emosi dan gairahnya sedemikan lama hingga ia yakin dirinya aman. Entah bagaimana tanpa sadar ia pasti telah membiarkan dirinya lengah. Tapi ia masih bisa memperbaikinya. Ia bisa menjaga diri. Satu-satunya yang harus ia lakukan adalah menjauh dari Saul Parenti—dan seharusnya itu cukup mudah. Setidaknya pria itu tidak menginginkannya. Itu pasti akan mengerikan. Ia seharusnya bersyukur dengan kenyataan bahwa Saul jelas sangat marah padanya.

"Bagaimana?" ulang Saul meledek. "Bagaimana cara mobil yang diparkir ilegal biasanya dipindahkan? Dan mengenai ke mana..."

Giselle melangkah menjauh, menatap dengan angkuh yang menandakan kedekatan kami adalah sesuatu yang ingin dia tolak, pikir Saul. Harga dirinya saat ini ditantang oleh sikap Giselle serta temperamennya sendiri. Wanita tidak mundur darinya. Bahkan sebaliknya. Mereka menempel padanya—terkadang jauh melebihi yang ia inginkan.

Untuk sesaat Saul membiarkan dirinya menikmati

001/1/13

membayangkan Giselle menempel padanya, wajah wanita itu mendongak memohon ke arah wajahnya. Apakah itu akan *menyenangkan*? Membuat Giselle ingin tidur dengannya? Apa ia sudah gila? Tak ada satu hal pun dalam diri Giselle yang membuatnya bergairah, sama sekali tak ada. Ia menyukai wanita yang lembut dan feminin, bukan yang menantang dan agresif. Ia menyukai wanita yang hangat dan menyambut, bukan yang sedingin es dan menolak. Bayangan menundukkan wanita pemarah seperti itu mungkin membuat sebagian pria bersemangat, tapi ia bukan salah satu dari mereka.

Setelah menjauh dari Saul ke jarak yang ia harapkan aman dari daya tarik sensualitas pria itu, Giselle berhasil mengumpulkan tekad untuk berkeras, "Mobilku tidak diparkir ilegal, dan jika kau menyuruh orang untuk mendereknya, berarti *kaulah* yang melanggar hukum."

Ya, dia memang pemarah, putus Saul saat membungkuk untuk memungut kertas yang terbang dekat kakinya. Secara otomatis ia membaca tulisan di sana dan terdiam untuk membaca dengan lebih perlahan sebelum menuntut, "Kau mengerjakan proyek ini tanpa bayaran?"

Giselle mati-matian ingin mendapatkan kembali kertas itu, meraihnya, hampir merampasnya dari Saul karena takut tak sengaja bersentuhan dengan pria itu.

"Memangnya kenapa?" Giselle membela diri dengan tajam. "Itu tak ada hubungannya denganmu, dan kau tak berhak menginterogasiku."

Ia melakukannya lagi, menantang dengan gaya bermusuhan yang terlihat jelas, ketika ia seharusnya merendahkan diri, mengakui kesalahan sebelumnya dan memohon maaf pada Saul.

001/I/13

Saul memutuskan kesabarannya sudah mencapai batas.

Menurut sejarah genetisnya, ia bukan jenis pria yang membiarkan siapa pun menantangnya, dan mustahil baginya untuk tidak menjawab tantangan. Ia mungkin tidak memerintah Arezzio, tapi para leluhurnya melakukan itu. Mereka memerintah negara itu dan mempertahankannya dari semua orang yang menantang hak mereka atasnya. Darah mereka mengalir dalam pembuluh darah Saul dan orang-orang yang menentangnya—dalam cara apa pun—menanggung risikonya.

"Menurutmu tidak?"

Nada lembut suara pria itu berdampak hebat terhadap Giselle, menyebabkan bulu kuduknya berdiri, kulitnya bereaksi seakan Saul menyentuhnya, membelainya.

"Aku tahu dari Mr. Shepherd bahwa pekerjaanmu sangat penting bagimu."

"Dia mengatakan itu padamu?" Kata-kata itu terucap sebelum Giselle bisa menahannya. Diam-diam ia menggigil ketakutan, tak mampu menyembunyikan perasaan takut mengejutkan yang membuat mata hijaunya menggelap menjadi sewarna batu giok. Ia tak menyadari Mr. Shepherd tahu betapa berarti keamanan pekerjaan baginya, apalagi membahas hal itu dengan orang lain.

Jadi, ia telah menemukan sesuatu yang membuat Giselle merasa rapuh. Saul bangga pada dirinya sendiri.

"Dia bilang kau menolak berbagai tawaran pekerjaan dan kesempatan berkarier yang jauh lebih bergengsi untuk tetap bekerja di perusahaan itu—hal yang sepertinya dia anggap sebagai tanda kesetiaan karyawan. Sebaliknya, aku

001/1/13

yakin motivasimu pasti hal yang jauh lebih kuat, dan aku ingin tahu apa itu."

Ia penasaran pada Giselle? Bahkan saat mengucapkan kata-kata itu Saul merasakan sentakan kewaspadaan yang membuatnya terkejut.

Ada apa dengan wanita ini sehingga membawa pengaruh yang belum pernah terjadi pada dirinya? Pertama-tama, Giselle menantang serta memicu kemarahannya. Sekarang dia memicu rasa penasarannya. Jauh dalam diri Saul, suara yang biasanya membisu kini menanyakan hal yang tak terbayangkan. Jika Giselle bisa menyentuh berbagai emosi yang biasanya terkendali begitu ketat sehingga kebal terhadap sentuhan, dan jika ia membiarkan dirinya bergairah terhadap wanita ini, apa yang akan terjadi? Apa ia masih perlu menanyakannya? Lagi pula, ia tahu apa yang terjadi ketika seseorang menyulutkan api ke sekumpulan dinamit. Hasilnya adalah kehancuran. *Kehancuran?* Apakah wanita menjengkelkan ini punya kekuatan untuk membuatnya bergairah sampai pada titik gairah tersebut dapat menghancurkan penghalang yang ia bangun untuk membuatnya kebal terhadap kebutuhan atas seseorang yang spesial dalam hidupnya? Mustahil, Saul meyakinkan diri sendiri.

Saul menunggu jawabannya, Giselle tahu itu—sama seperti ia tahu ia tak ingin menjawab pria itu.

"Mengapa bertahan dalam pekerjaan di bawah kualifikasimu dan kalau bisa kukatakan, dengan gaji kecil? Kecuali, tentu saja, kau takut semua kualifikasimu itu hanya di atas kertas dan pada kenyataannya kau tidak sanggup mengerjakan pekerjaan yang harus kaukerjakan di level yang lebih tinggi."

001/I/13

Saul menekannya, bertekad tidak mundur hanya karena peringatan dalam dirinya yang tak ingin ia akui.

Tuduhan Saul menyentak Giselle hingga ia langsung menolaknya.

"Tentu saja aku sanggup." Kebanggaan dan amarah tecermin dalam suara sekaligus pandangan yang diarahkan Giselle. "Dan aku yakin aku bisa melakukan pekerjaan apa pun yang diberikan padaku."

"Benarkah?" Pernyataan Giselle menunjukkan sisi lain kepribadian wanita itu. Dengan terungkapnya setiap sisi baru tersebut ia merasa semakin terdorong untuk tahu lebih banyak tentang Giselle. Karena wanita itu menantang serta memicu kemarahannya. Karena wanita itu berbeda dari wanita mana pun yang ia kenal. Karena wanita itu tidak memperlakukan dirinya seperti mereka memperlakukannya, dengan kegembiraan dan kepatuhan, sangat ingin menyenangkan dan memuaskanku, ejek suara hatinya getir.

Giselle jelas bertekad tidak menjawab, tapi Saul sama bertekadnya untuk menerima jawaban. Ia mengubah taktik, dengan lembut mengucapkan, "Maaf kalau aku keliru, tapi bukankah proyek Pulau Kovoca itu, seperti yang kutahu, adalah satu-satunya yang saat ini menjadi penghalang antara atasan-atasanmu dan kebangkrutan—dan dengan kebangkrutan itu, hilangnya pekerjaanmu?"

Mulut Giselle kering dan jantungnya mulai berdebar kencang saat menyadari ancaman dalam kata-kata itu. Ia terpaksa mengakui. "Ya, itu benar."

"Mengingat atasanmu telah mengisyaratkan bahwa jika kau menjadi asisten sementaraku akan memudahkan banyak hal, untuk memastikan seluruh rencana dan biaya

001/I/13

yang disusun ulang sesuai dengan semua persyaratanku, kurasa wajar jika aku berhak mempertanyakan keandalan dan integritasmu—dalam semua urusan profesional."

Giselle terdiam kaget atas perkataan itu, hanya bisa memandang Saul dengan ngeri.

Ini tak mungkin terjadi. Saul—penyiksanya—tak mungkin berdiri di sana sambil mengatakan bahwa ia akan bekerja pada pria itu secara langsung, bahwa ia akan bertanggung jawab pada Saul dan dengan demikian berada dalam kekuasaan pria itu. Tapi pria itu memang melakukannya, aku Giselle sembari melawan perasaan panik yang menerpanya dengan kuat. Seandainya ia bisa memberitahu Saul supaya mencari orang lain untuk menjadi asisten sementara. Seandainya ia bisa berbalik dan meninggalkan pria itu... seandainya Saul tidak memengaruhinya seperti ini. Begitu banyak seandainya. Hidupnya dipenuhi kata itu—kata menyedihkan dan kejam yang menggambarkan hal yang takkan pernah terjadi. Ia terjebak, oleh tanggung jawab dan cinta, dan ia harus mempertahankan pekerjaannya meskipun sekarang itu berarti ia akan berada dalam kekuasaan Saul.

Setidaknya Saul tak tahu betapa rentannya aku pada pria itu sebagai wanita, Giselle berusaha menenangkan diri. Pria seperti Saul pasti terlalu terbiasa menimbulkan gairah pada wanita sehingga menganggapnya hal yang remeh—persis seperti dia memilih wanita-wanita cantik yang mengerubunginya, dari yang diceritakan Emma. *Well*, Saul jelas tak akan pernah berniat memilihnya. Syukurlah.

"Bukan aku yang memilihmu menjadi penghubung dalam proyek ini," ujar Saul. "Dan mengingat apa yang

001/1/13

kuketahui tentang kencenderunganmu dalam hal pencurian, aku harus memperingatkanmu bahwa kau akan berada dalam masa percobaan. Sekali saja kulihat kau menggunakan cara tak pantas yang sama dengan yang kaugunakan untuk mendapatkan akses ke tempat parkirku dalam pekerjaanmu, kau akan dipecat."

"Aku membuat kesalahan—" Giselle berusaha membela diri, namun Saul sedang tidak dalam suasana hati untuk berbelas kasihan.

"Kesalahan yang sangat besar," Saul setuju. "Dan kau akan membuat kesalahan lagi jika tidak menunjukkan kejujuranmu sekarang dan memberitahuku kenapa kau menolak dua pekerjaan bergengsi. Aku tak akan membiarkan seseorang dengan moral yang tak kupercaya bekerja untukku dalam posisi yang menuntut kepercayaan."

Makna kata-katanya benar-benar jelas dan itu membuat Giselle memucat.

Saul mengawasi Giselle, yakin wanita itu akan memberitahunya apa yang bisa ia lakukan dengan pekerjaannya. Jelas itulah yang ia ingin Giselle lakukan. Meskipun enggan ia akui, Giselle sepertinya berhasil memengaruhinya dengan cara yang ia sadari semakin sulit diabaikan—bagaikan gatal yang mengganggu, menjengkelkan dan tak bisa diabaikan, yang perlu digaruk. Saul tak menginginkan gangguan semacam itu.

Giselle berusaha tidak membiarkan Saul melihat betapa rentan dan resah perasaannya. Ia menduga, Saul ingin ia menyerahkan surat pengunduran diri. Tapi ia tak akan melakukan itu. Ia tak bisa.

Tuduhan-tuduhan Saul mungkin tak adil, dan ia mung-

001/1/13

kin marah, tapi kemarahan adalah kemewahan yang tak bisa ia lakukan, Giselle terpaksa mengakui itu.

Ia menghela napas dalam dan mengatakan, setenang yang ia bisa, "Baiklah. Aku akan memberitahumu."

Reaksi Giselle bukanlah hal yang Saul duga—dan jelas sekali bukan yang ia inginkan.

Giselle mendongak, lalu melanjutkan, "Aku menolak pekerjaan lain karena bibi yang membesarkanku membutuhkan perawatan penuh, dan sebagai tambahan dari membantu dananya, aku ingin berada di sini untuk memastikan perawatannya sebaik perawatan yang dia berikan padaku. Aku tak bisa berhadap dia meninggalkan Yorkshire setelah menghabiskan seluruh hidupnya di sini, tapi aku bisa berada di sini untuknya, melakukan segala yang kubisa untuk memastikan dia mendapatkan kenyamanan dan perawatan yang pantas. Bekerja di London berarti aku bisa melihatnya secara teratur. Jika aku bekerja di luar negeri itu tak akan mungkin terjadi."

Berlawanan dengan dugaannya sendiri, Saul dengan enggan merasakan sentakan rasa hormat—dan sesuatu yang lebih daripada itu.

"Kau dibesarkan bibimu? Apa yang terjadi dengan orangtuamu?" Saul merasa terdorong untuk bertanya, kata-kata tersebut hampir diucapkan dengan terpaksa.

"Mereka meninggal, aku yatim piatu," Giselle menjawab setenang mungkin, bangga dengan betapa tenang dirinya saat berhasil mengendalikan suaranya.

Sial, *sial*. Saul mengumpat dalam hati karena akibat tindakannya menjadi jelas baginya, ditambah hadirnya hal lain—sesuatu yang menyentuh bagian terdalam dirinya, tak peduli betapa ia berharap itu tak terjadi. Kata "yatim

001/1/13

piatu" tersebut membawa resonansi baginya—sejarah emosi pribadi mendalam serta pribadi.

Ia mungkin telah memaksakan pengakuan dari Giselle Freeman, tapi ia tak akan bisa memaksakan pengunduran diri dari wanita itu, mengingat apa yang baru saja Giselle katakan.

Saul baru akan berpaling dari Giselle, kemudian sesuatu menghentikannya. "Berapa umurmu ketika... ketika kau kehilangan orangtuamu?"

Suaranya pelan, kata-katanya mengungkapkan sesuatu yang pada pria lain mungkin akan Giselle anggap keraguan karena rasa hormat. Tapi pria ini tidak akan pernah memperlihatkan rasa belas kasihan seperti itu pada siapa pun, Giselle yakin itu—apalagi seseorang yang sangat tak dia sukai, seperti dia telah menunjukkan bahwa dia tidak menyukai dirinya.

"Tujuh." *Well*, hampir tujuh. Tapi tak ada pesta untuk merayakan ulang tahunnya pada bulan November tahun itu—seperti juga tahun sebelumnya. Sebuah bayangan dengan kejam menyelinap di benaknya: peti mati, dua peti mati, satu untuk ibunya dan satu untuk adiknya yang dikuburkan bersama ibunya, peti mati anak itu dipenuhi bunga-bunga putih. Dan rumah tempat ia kembali bersama ayahnya, dipenuhi keheningan menyiksa dari kesedihan dan rasa bersalahnya. Dulu ia sangat merindukan ayahnya memeluknya dan memberitahunya bahwa itu bukan kesalahannya, tapi sebaliknya ayahnya menjauh, dan ia tahu ayahnya menyalahkannya, sama seperti ia menyalahkan diri sendiri. Mereka tak pernah membicarakan apa yang terjadi. Sebaliknya, ayahnya membiarkan sang bibi membawanya karena tak mampu melihatnya.

001/1/13

Tujuh! Sebuah bayangan, sepintas kenangan dirinya di usia tersebut, kabur dan tak jelas: ibunya tertawa sambil menyeka noda tanah dari pipinya, bagaimana sebagai anak ia merasakan cintanya pada ibunya dan kebahagiaannya karena ibunya ada di sana tercurah dari dirinya, berbaur bersama sinar matahari.

Saul merasakan kegetiran perasaan muaknya sendiri terhadap apa pun yang membiarkan anak-anak kehilangan cinta orangtua mereka. Ia berusia delapan belas tahun dan sulit mengatasinya, meskipun saat itu ia telah menganggap dirinya mandiri dan dewasa.

Makin banyak kenangan menembus penghalang yang ingin Giselle bangun di antara mereka. Anak-anak lain di sekolah baru yang ia masuki ketika bibinya membawanya iba padanya karena ia tak punya orangtua. Mereka bermaksud baik, tentu saja, tapi mereka tak tahu yang sebenarnya.

Dalam perasaan putus asa untuk menutup pintu terhadap kenangan-kenangan tersebut, Giselle mengeluarkan suara protes pelan. Ia benar-benar berharap mobilnya ada di sini. Jika mobilnya ada di sini, ia bisa melewati Saul dan memasukinya serta melarikan diri, mengakhiri rasa malunya.

Saul mendengar suara itu dan mengenali kepedihan yang terkandung di dalamnya—kepedihan yang ia rasakan dan kenali—mendengar dirinya berbicara sebelum ia bisa menghentikan dirinya sendiri, "Aku kehilangan orangtuaku ketika aku berusia delapan belas. Pada usia itu kau pikir semua orang akan hidup selamanya."

Tanpa bersuara mereka saling menatap.

Apa yang kulakukan? Saul meledek diri sendiri. Ini

001/I/13

bukan percakapan yang ia lakukan dengan orang lain, apalagi wanita yang mengusiknya serta yang telah ia putuskan tidak terlalu ia sukai. Kata-kata *yatim piatu* itu mengubahnya. Usia tujuh tahun dan dibesarkan bibi yang sekarang harus dia bantu. Itulah yang menjelaskan setelan murahannya, renung Saul.

Giselle sudah menyiratkan bahwa saat ini tidak ada pria dalam hidupnya, tapi wanita itu pasti pernah punya kekasih. Giselle mungkin bukan tipe Saul, tapi ia akan berbohong pada diri sendiri jika tidak mengakui bahwa secara fisik Giselle punya wajah yang membuat pria tertarik. Ditambah penampilan dingin yang berkaitan dengan gairah tertahan yang melintas di matanya ketika dia tak sanggup mengendalikannya akan membuat banyak pria berhasrat mengejarnya.

Api dan es—itulah dia. Berapa banyak kekasih yang dia miliki? pikir Saul, pertanyaan itu menyelinap di benaknya sebelum ia bisa menghentikannya. Dua? Tiga? Jelas tidak lebih dari yang bisa dihitung dengan jari di satu tangan, duganya. Apa yang ia pikirkan? Apa pun itu, ia harus menghentikannya sekarang—ia tak boleh membiarkannya tumbuh dan berkembang.

"Apa yang terjadi pada orangtuamu? Orangtuaku meninggal ketika melakukan kerja sosial di lokasi yang terkena gempa bumi, saat gempa susulan dahsyat menghancurkan gedung tempat mereka berada."

Otot-otot Giselle menegang—baik karena apa yang dikatakan Saul dan perasaan terkejut oleh pertanyaannya.

"Setelah kematian orangtuaku aku ingin membicara-

001/I/13

kannya, tapi tak seorang pun mengizinkanku. Kurasa mereka menganggap itu akan terlalu..." Saul berhenti.

"Terlalu menyakitkan buatmu." Giselle melanjutkan, suaranya sedikit pecah, bagaikan bekas luka yang belum sembuh di atas luka yang masih baru.

Konfrontasi penuh permusuhan di antara mereka sepertinya berubah menjadi sesuatu yang lain dan di suatu tempat lain—tempat yang akrab bagi Giselle namun pada saat yang bersamaan belum pernah ia kunjungi. Karena ia terlalu takut? Karena itu terlalu menyakitkan?

Pada awalnya ia berbicara perlahan, upaya untuk membicarakan hal yang sangat traumatis dan personal membuat kerongkongannya terasa kering.

"Ibuku dan... dan adik laki-lakiku yang masih bayi tewas dalam kecelakaan di jalan raya. Ayahku meninggal karena serangan jantung sebelas bulan setelah kecelakaan tersebut."

"Aku turut berduka." Itu benar, pikir Saul. Berduka untuk Giselle sebagai anak, berduka untuk kehilangannya, menyesal karena ia bertanya setelah tahu tentang tragedi yang sebenarnya.

"Hidup begitu rapuh," Giselle mendengar dirinya mengucapkan itu pada Saul. "Adikku baru berusia enam bulan." Ia gemetar. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaan para orangtua ketika mereka kehilangan anak—terutama yang masih begitu kecil—atau bagaimana mereka menghadapi tanggung jawab untuk melindungi kerapuhan seperti itu. Aku takkan pernah merasakan kedamaian. Aku tak akan pernah bisa... Aku tak akan pernah menginginkan tanggung jawab itu."

001/1/13

Ada ketegasan dalam kata-katanya yang menyuarakan isi hati Saul.

Aku sudah mengatakan terlalu banyak, mengungkapkan dan menyingkapkan terlalu banyak, pikir Giselle. Bukan berarti ia sudah memberitahukan segalanya pada Saul. Ia takkan pernah dan takkan bisa memberitahu siapa pun tentang segalanya. Ada hal-hal yang terlalu menyakitkan, terlalu mengejutkan, dan terlalu kelam hingga mereka tak bisa diutarakan—harus disembunyikan dari semua orang. Ia bisa membayangkan bagaimana orang-orang akan memperlakukannya jika mereka tahu yang sebenarnya, bagaimana mereka akan mencurigainya—dan dengan alasan yang bagus. Tidak, ia tak akan pernah bisa memberitahu tentang rasa bersalah atau ketakutannya. Itu semua beban yang harus ia tanggung sendirian.

Namun ia tak boleh tinggal di masa lalu, dan sebaliknya hidup di masa sekarang, dengan tugasnya pada bibinya. Dengan penuh tekad ia memusatkan pikirannya pada masalah yang memicu percakapan tak terduga dan terlalu intim ini, memberitahu Saul, "Jika kau ingin membatalkan tugas sementara itu karena kau telah mendapatkan jawaban untuk pertanyaanmu..."

Giselle ingin aku membatalkan tugas sementara itu, pikir Saul, mengabaikan kenyataan bahwa tadinya ia sendiri ingin membatalkannya saat ia membiarkan dorongan maskulin untuk menang mengambil alih.

"Kau memang bukan pilihanku. Bagaimanapun, aku tak punya waktu untuk mewawancara pelamar-pelamar lain. Tentu saja jika kau ingin menarik diri..." Ia membiarkan tawarannya menggantung.

001/1/13

”Kau sudah tahu aku tak bisa,” sahut Giselle kaku.

Saul mengangkat bahu.

”Aku tak ragu tak seorang pun dari kita senang dengan situasi ini, tapi untuk alasan-alasan yang berbeda sepertinya kita harus menahan diri dan memanfaatkannya.”

Giselle mengembuskan napas. Membicarakan masa lalu menguras fisik dan emosinya, dan sekarang ia merasa sangat lemah dan terguncang—tapi masih ada hal yang perlu ia ketahui.

”Mobilku—” ia memulai, dan kemudian berhenti ketika menyadari betapa pelan dan lemah suaranya. Ia hampir mencapai batas kendali dirinya, ia tahu itu. Kepalanya mulai sakit karena tekanan konfrontasi mereka. Bibirnya terasa kering. Ia membasahinya dengan ujung lidah.

Saul mengawasi gerakan tak sengaja ujung lidah Giselle, tatapannya dengan enggan meluncur turun ke gerakan pelan tenggorokan Giselle saat wanita itu menelan ludah. Rambut Giselle yang digelung memperlihatkan lehernya yang jenjang dan bentuk telinganya yang indah. Bayangan lembayung di bawah matanya bagaikan lebam samar; wajahnya terbebas dari warna apa pun. Sesuatu dalam diri Saul terasa nyeri dan membelit, emosi yang tak dikenali memunculkan dorongan hati untuk menggapai dan menyentuh Giselle, memeluknya.

Memeluknya? Kenapa?

Kenapa? Ia pria, kan? Dan cara Giselle yang baru saja menarik perhatian pada mulutnya sendiri menimbulkan pengaruh yang jelas bagi tubuh Saul. Itulah kenapa ia merasakan dorongan untuk menyentuh Giselle. Saat ini, jika ia mencondongkan tubuh dan menekankan ibu jarinya ke tempat khusus di belakang telinga Giselle, jika

001/I/13

ia mengelus tenggorokan wanita itu dengan ujung jemari, jika ia meluncurkan lidahnya di bibir lembut Giselle, ia bisa membuat kulit pucat wanita itu merona dengan kehangatan gairah. Ia bisa membuat nadi di tenggorokan Giselle berdenyut dengan hasrat untuknya. Ia bisa membuat kedua mata hijau itu menggelap sewarna batu giok dan napas bergetar dari paru-parunya. Saul maju selangkah ke arah Giselle.

Dengan segera Giselle melangkah mundur, dengan suara terkesiap yang membawa Saul kembali pada kenyataan. Ada apa denganku? Saul memarahi diri sendiri. Hal terakhir yang ia rasakan pada Giselle adalah gairah, dan hal kedua terakhir yang ia inginkan adalah gairah Giselle padanya. Ia mundur kembali dari Giselle, mengambil ponselnya dan menelepon, mengatakan, "Kau bisa membawa kembali mobilnya sekarang."

Kurang dari lima menit kemudian, Giselle menyaksikan ketika mobilnya dikemudikan masuk ke lapangan parkir. Seorang sopir berseragam keluar dan menyerahkan kunci kepada Saul sebelum menuju mobil mengilap Saul.

Tanpa sepatah kata pun Giselle masuk ke mobilnya. Ia sama sekali tak tahu bagaimana mereka mendapatkan kuncinya, dan ia tak akan menanyakannya. Ia mulai menduga bahwa untuk pria seperti Saul Parenti, apa pun dan segalanya bisa didapatkan.

Saul mengawasi Giselle menjauh. Api dan es—kombinasi berbahaya, dirancang untuk menggoda pria berkemauan paling kuat jika dikombinasikan dalam diri wanita. Tapi, ia bisa dan akan melawan godaan tersebut.

001/I/13

3

SUDAH hampir dua minggu sejak Giselle memulai tugas barunya di gedung perkantoran modern mengagumkan yang menjadi pusat kerajaan bisnis Saul Parenti. Tentu saja ia tak kecewa sedikit pun karena selama dua minggu yang sangat sibuk itu ia tak sekali pun melihat Saul dan bahwa ruang kerja pria itu yang berdinding kaca yang ditunjukkan sekretaris Saul kepadanya tetap kosong. Jauh dari itu. Ia girang karena Saul tak ada, dan ia bisa memulai peran barunya tanpa harus menyesuaikan diri dengan kehadiran pria itu.

Atau setidaknya begitulah perasaannya sampai sesuatu muncul pagi ini, ketika ia memeriksa setumpuk rancangan penyesuaian terbaru yang diantarkan untuknya.

Apakah hal yang ia sadari ini hanyalah kekeliruan? Apakah ini trik untuk berusaha menjebaknya, yang dilakukan Saul sendiri? Ataukah ini—dan perutnya menegang karena pemikiran itu—upaya yang disengaja untuk meni-

001/1/13

pu Parenti Organisation, yang dilakukan salah seorang rekannya sendiri?

Yang mana pun dari ketiga pilihan itu yang ia pilih untuk dipercayai, hasil awalnya sama. Ia harus melaporkan apa yang dilihatnya pada Saul Parenti. Giselle memandang ruang kerja sekretaris Saul, Moira Wilson, bertanya-tanya apakah ia sebaiknya membahas kecemasannya dengan wanita itu.

Giselle menyukai wanita yang lebih tua itu, yang berusaha keras membuatnya betah dalam lingkungan barunya. Pada pagi pertamanya di sini, Moira menjelaskan segalanya padanya, memberitahunya sambil tersenyum, "Aku hanya akan menjelaskan beberapa hal padamu. Pertama, kami semua memanggil dengan nama depan—Saul berkeras melakukannya. Tapi jangan menganggap itu sebagai kurangnya disiplin atau rasa hormat. Ia menuntut dan mendapatkan keduanya. Aku punya beberapa formulir di sini dari bagian personalia untuk diisi—data-data pribadi, hal-hal semacam itu. Selagi kau di sini, gajimu akan dinaikkan sesuai level yang Saul bayar pada orang-orang yang bekerja untuknya, dan kau akan mendapatkan bonus tahunan, asuransi kesehatan, dan biaya kendaraan. Setiap pengeluaran yang kaukeluarkan terkait dengan pekerjaanmu harus disampaikan kepada bagian keuangan setiap bulan, dan aku sebaiknya memperingatkanmu bahwa di sini kami tak punya kebiasaan memalsukan pengeluaran-pengeluaran seperti itu—jika kau paham maksudku."

Informasi terakhir ini disertai pandangan serius yang memastikan Giselle benar-benar tahu apa yang dimaksud.

"Aku tak pernah memalsukan pengeluaranku. Melaku-

001/1/13

kan hal seperti itu melanggar prinsip-prinsipku," jawab Giselle jujur.

"Bagus. Aku yakin kau akan betah di sini," jawab Moira, sebelum menambahkan, "oh, dan jika kau sudah selesai mengisi data-data pribadimu aku akan membutuhkan data-data paspormu."

"Pasporku?"

"Ya. Kau punya paspor, kan? Jika tidak kami harus membuatkannya untukmu, siapa tahu kau harus melakukan perjalanan ke luar negeri untuk urusan perusahaan dengan Saul—ke peninjauan lokasi dan hal-hal semacam itu. Saul sangat memperhatikan semua proyeknya, dan berperan aktif dalam memeriksa perkembangannya."

"Ya," ia punya paspor, Giselle menegaskan. Ia juga terbiasa melakukan perjalanan ke luar negeri ke berbagai konferensi dan peninjauan lokasi dengan klien—jadi kenapa ada gelenyar yang tak ingin ia sebutkan menjalari tulang punggungnya? Gelenyar itu terasa, akibat kenangan itu—seakan seseorang menyentuh kulit telanjangnya. Apa yang terjadi? Tak ada, Giselle meyakinkan diri dengan tegas. Tak ada yang terjadi padanya dan tak ada yang akan terjadi padanya. Biasanya ia menikmati mengunjungi berbagai lokasi yang ia kerjakan, terutama jika lokasi-lokasi itu berada di luar negeri. Itu menutupi kenyataan bahwa ia tidak mendapatkan perjalanan ke luar negeri yang dinikmati sebagian besar teman-temannya ketika mereka tumbuh dewasa.

Bibinya benar-benar tak punya uang untuk kemewahan seperti itu. Sebagai tambahan, keadaan hidupnya—tragedi mengerikan yang masih menghantui serta memenuhinya dengan perasaan bersalah—berarti bahwa ia selalu waspada

001/I/13

untuk membiarkan orang lain dekat dengannya bahkan sebagai teman. Ia tidak bergabung dalam grup liburan ke luar negeri yang dinikmati teman-temannya pada awal usia dua puluhan, bahkan jika ia sendiri bisa membiayainya. Sebaliknya ia berkonsentrasi mendapatkan kualifikasi terbaik yang ia bisa. Lalu, ketika ia ia mulai memikirkan berlibur sendirian untuk mengeksplorasi arsitektur negara-negara lain, bibinya perlu dipindahkan ke rumah perawatan, dan sekali lagi tidak ada uang untuk pengeluaran-pengeluaran tak penting seperti itu.

Giselle memperkirakan Moira berusia sekitar awal lima puluhan, yang membuatnya terkejut. Dari komentar-komentar Emma tentang gaya hidup Saul, ia membayangkan sekretaris Saul orang yang glamor dan muda, bukan wanita seusia Moira, bahkan jika dia wanita lima puluhan yang sangat cerdas dan elegan. Penampilan Moira seperti wanita-wanita lain yang dilihat Giselle di kantor ini, membuatnya sangat menyadari kelusuhan pakaiannya sendiri. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan tentang itu. Hanya dua hari lalu ia menerima surat yang menginformasikan padanya bahwa dengan sangat menyesal biaya perawatan dan akomodasi bibinya dinaikkan dua puluh persen—hampir sama dengan kenaikan gajinya yang tak terduga. Ada panti jompo yang lebih murah, tapi Giselle bertekad bibinya akan tetap menikmati kenyamanan yang dirasakan selama ini di tempat dia berada—bahkan jika itu berarti ia sendiri tidak memiliki pakaian-pakaian baru yang ingin ia beli, setelah melihat betapa elegan penampilan wanita-wanita lain yang bekerja di sini.

Sekarang, saat memandang sekeliling ruang kerjanya yang luas, Giselle mengakui bahwa dalam banyak hal ia

001/I/13

lebih menyukai lingkungan kerjanya yang baru—bahkan jika ia lebih memilih bekerja untuk setan daripada Saul Parenti. Ia ragu ia akan dirindukan rekan-rekan lamanya. Sebelum kepergiannya, para pria yang bekerja dengannya dengan cukup jelas menunjukkan mereka tak suka ialah yang dipilih untuk apa yang mereka anggap kesempatan bergengsi dan mendongkrak karier. Tentu saja harga diri Giselle sendiri tidak membiarkannya memberitahu mereka bahwa ia lebih suka tidak dipilih. Namun, kata-kata Emma yang memiliki maksud baiklah yang masih mengirimkan gelombang rasa malu membakar emosi Giselle dengan menyakitkan.

Emma berbicara empat mata dengannya. "Untunglah kau yang ditugaskan untuk pergi dan bekerja pada Saul Parenti. Jika itu orang lain, gadis-gadis lain akan cemburu karena pemikiran tentang seseorang mendapatkan kesempatan bekerja berdampingan dengan pria yang sangat seksi itu. Tapi tentu saja mereka tak akan cemburu padamu, karena mereka tahu kau takkan mungkin menarik perhatiannya—tidak dengan sikapmu terhadap pria dan caramu menolak mereka. Terutama pria seperti Saul, yang bisa mendapatkan wanita mana pun yang dia mau."

Giselle tahu konyol rasanya jika malu karena komentar Emma—sepertinya ia bukan wanita sejati. Lagi pula, ia sendiri selalu dengan jelas menunjukkan bahwa ia tidak tertarik untuk menggoda atau menarik perhatian pria, menolak pendekatan mereka, dan menutup diri kapan pun mereka menunjukkan ketertarikan padanya. Hal terakhir yang ia inginkan adalah pria yang mengejarnya—pria mana pun—dan terutama pria seperti Saul Parenti. Kenapa terutama dia? Karena Giselle takut ia mungkin akan

001/1/13

rentan terhadap Saul? Karena takut ia mungkin benar-benar menginginkannya?

Giselle berdiri, panik dengan pikiran-pikirannya sendiri, kemudian kembali terduduk ke kursi. Tentu tidak. Sama sekali tak ada hubungannya dengan hal seperti itu. Ia tahu ia tak mungkin menginginkan Saul Parenti, dan bahkan jika karena suatu kesalahpahaman konyol ia melakukannya, ia juga tahu gairah tersebut tak mungkin menghasilkan sesuatu. Karena, seperti yang telah dijelaskan Emma, Saul Parenti takkan pernah menganggapnya menarik? Bukan! Karena ia tak *ingin* pria itu menginginkannya—sama seperti ia tak ingin pria *mana pun* menginginkannya.

Ia berlindung di balik rasa muak dan amarah, menuntut Emma, "Apakah segala sesuatu harus berakhir dengan seks?"

Emma tertawa dan memberitahunya, "Bagi sebagian besar dari kita—ya." Sebelum menambahkan, "Pria tetaplah pria, dan mereka bersikap bagaikan predator berdasarkan naluri. Itu ada dalam gen mereka. Tapi dalam kasusmu... *Well*, aku hanya mau bilang, Giselle, bahwa..."

"Bahwa pria seperti Saul Parenti takkan menganggapku cukup menarik untuk bersusah payah berusaha menggodaku?" Giselle menyelesaikan perkataan temannya.

"*Well*, kau memang mengirimkan pesan jangan-dekat-dekat-denganku pada pria, kau harus mengakuinya, dan pria seperti Saul Parenti punya banyak wanita yang sangat siap memberikan apa yang mereka inginkan sehingga tak mau bersusah payah mendekati wanita yang menolak mereka. Aku tidak melukai perasaanmu, kan?" tanya Emma cemas.

001/1/13

Giselle menggeleng.

"Tidak, tentu saja tidak," ujarnya meyakinkan Emma. Dan itulah yang sebenarnya. Tentu saja ia tidak tersinggung karena Emma mengatakan yang sebenarnya dan menyatakan bahwa Saul tidak akan tertarik padanya. Ia tak mau pria itu tertarik padanya. Ia tak mau pria *mana pun* tertarik padanya. Ia tak sanggup membiarkan pria mana pun tertarik padanya karena ia tahu ia tak bisa dan tak boleh tertarik pada mereka. Dalam hidupnya ia tak bisa memiliki hubungan yang bagi orang lain dianggap remeh. Ia tak boleh jatuh cinta. Ia tak boleh berkomitmen pada siapa pun, dan di atas segalanya, dalam komitmen itu ia tak bisa membantu menciptakan anak. Ia tak boleh punya anak. Tak boleh.

Lagi pula, bagaimana penampilannya dan apakah Saul Parenti menganggapnya menarik bukan hal yang seharusnya ia pikirkan. Sebaliknya, ia harus berfokus pada alasan ia ada di sini dan untuk apa ia digaji.

Ruang kerja yang disediakan baginya dirancang dengan baik dan sempurna untuk tugas-tugasnya, dengan jendela-jendela besar yang melimpahi ruangan itu dengan cahaya alami. Ruangan itu memiliki seluruh peralatan yang mungkin ia butuhkan, termasuk meja besar di tengah ruangan tempat ia bisa membentangkan kertas-kertas salinan gambar-gambar serta rancangan konstruksi—sama seperti yang ia lakukan sebelumnya, dengan gambar-gambar dan biaya baru yang dikirimkan padanya.

Dengan ragu Giselle kembali memandang gambar-gambar tersebut. Ia mencemaskan semua itu begitu lama, memeriksa dan memeriksa ulang karena siapa tahu ia membuat kesalahan, sehingga tidak menyadari waktu telah

001/1/13

larut. Saat memandang kantor itu, ia melihat hampir semua orang telah pulang. Tak diragukan lagi, Moira juga sudah pergi dan Giselle tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara serta meminta nasihatnya.

Jelas ada keganjilan di sini. Ubin-ubin terakota yang tidak antilembap untuk rumah musim panas dan area di sekitarnya, menuju kolam renang pertama dari beberapa kolam renang yang disusun teratur, telah diubah sesuai instruksi Saul. Tapi ubin yang digunakan sebagai ganti malah lebih mahal dan diambil dari pemasok yang Giselle tak ingat berada dalam daftar persetujuan mereka. Sebagai tindakan pencegahan ia telah mengirimkan e-mail kepada dua pemasok yang disetujui, dan keduanya membalas dengan biaya yang jauh lebih rendah daripada yang tertulis—yang berarti sengaja atau tidak, orang yang bertanggung jawab terhadap perubahan rencana dan material tersebut merekomendasikan pembelian yang akan menelan biaya jauh lebih besar daripada yang dibutuhkan. Yang memperparah keadaan, ubin-ubin yang direkomendasikan tersebut memiliki corak tidak standar, yang berarti pada masa mendatang, jika ada salah satu yang perlu diganti, mereka harus diproduksi khusus dengan biaya sangat tinggi. Dan, yang paling parah, orang yang bertanggung jawab untuk rekomendasi dan biaya tersebut adalah rekan dan musuh Giselle, Bill Jeffries.

Ia telah mengirimkan e-mail pada Bill untuk diam-diam memastikan tidak ada kekeliruan, tapi sepertinya Bill cuti selama seminggu. Karena Saul akan kembali dari perjalanan ke luar negeri besok pagi, tak mungkin Giselle menahan rancangan dan biaya tersebut dari pria itu sampai Bill Jeffries kembali ke kantor.

001/1/13

Aku membutuhkan masukan dan nasihat orang lain, putusnya, membulatkan tekad. Melalui kaca pembatas yang membatasi semua ruang kerja mezanin tersebut ia gembira ketika melihat Moira, yang sedang mengenakan blazer dan bersiap-siap pergi. Ini hari yang hangat untuk pertengahan April, dengan matahari bersinar melalui jendela-jendela, dan Giselle sendiri telah melepaskan blazernya supaya bisa bekerja lebih leluasa. Ia memandang blazer itu dengan ragu, dan kemudian, saat melihat Moira sedang menuju pintu, meraup kertas-kertas dari meja dan bergegas mencegat wanita itu.

"Dari apa yang kaukatakan, kurasa ini hal yang perlu kaubahas dengan Saul," putus Moira tegas, ketika Giselle mengakhiri ceritanya.

"Aku tahu dia tak akan kembali sampai besok, dan kurasa dia akan sangat sibuk. Mungkin kau...?" Giselle memulai, hanya untuk melihat Moira menggeleng.

"Sebenarnya dia baru saja tiba dan berada di ruang kerjanya," ia memberitahu Giselle. "Kenapa kau tidak pergi dan berbicara dengannya sekarang?"

Hati Giselle mencelos. Bukan ini yang ia harapkan atau inginkan untuk didengar.

Melihat kebimbangan dan keengganan Giselle, sekretaris Saul itu berkeras, "Kurasa sebaiknya kau melakukan itu, Giselle. Menurutku, ini sepertinya berpotensi menjadi masalah serius, dan Saul tak akan berterima kasih padamu jika kau menunda memberitahunya." Moira memandang arlojinya. "Maafkan aku—aku harus pergi. Aku sudah berjanji membuat notula rapat komite Klub Berkebun kami malam ini, dan aku tak boleh terlambat. Tapi aku tahu Saul berencana lembur, dan aku bisa meyakinkanmu

001/1/13

bahwa dia pasti ingin tahu tentang apa yang baru saja kaukatakan padaku. Lagi pula, itulah alasan kau ada di sini."

Sekarang sudah terlambat untuk berharap ia diam dan tidak meminta nasihat Moira. Giselle menghela napas dalam, lalu melangkah menuju ruang kerja Saul.

Seperti ruang kerja lainnya di lantai mezanin ini, ruang kerja Saul dibatasi "dinding" dari pembatas kaca. Ruangan itu bisa jadi lebih besar daripada ruang kerja lain, dan bisa jadi memiliki ruang pribadi, tapi selain itu ruangan tersebut tidak lebih lengkap daripada ruang kerjanya sendiri. Ruangan itu juga dilengkapi sebagai ruang kerja praktis. Sepertinya Saul menggunakan ruang rapat di lantai teratas bangunan ini untuk pertemuan-pertemuan bisnis.

Karena Saul menerapkan kebijakan kerja "pintu terbuka", Giselle hanya mengetuk pintu kaca itu sebentar, yang selalu setengah terbuka, sebelum memasuki ruang kerja Saul. Cerahnya cahaya matahari senja yang menyinari ruangan sesaat menyilaukan Giselle, sehingga ia tak menyadari sampai pandangannya jelas bahwa Saul tidak ada di sana—meskipun laptop Saul terbuka di meja dan jas pria itu tergantung di belakang kursi. Kenapa hanya pria Eropa yang sangat maskulin dengan tipe tertentu saja yang sepertinya bisa mengenakan warna kecokelatan khusus tersebut dengan menawan, terlihat seolah mereka keluar dari iklan Armani? Giselle menyadari pikirannya teralih. Ia berusaha keras tidak membayangkan Saul dalam peran itu—hanya untuk diperdaya imajinasinya yang berkhianat mendadak berhasil menciptakan bayangan nyata Saul menggantikan salah seorang model pakaian dalam pria sang perancang.

001/I/13

Karena sibuk melawan imajinasinya, Giselle hampir menjatuhkan kertas-kertas dalam dekapannya ketika pintu yang menghubungkan ruang pribadi Saul dengan ruangan luar mendadak terbuka, dan pria itu melangkah keluar.

Kata-kata Saul yang santai—"Moira, jika kau bisa membelikanku kopi dan *sandwich* selagi aku mandi aku akan sangat berterima kasih padamu..." —berubah menjadi "Oh, kau," yang singkat dan tidak ramah, ketika dia menyadari Giselle-lah yang berdiri dalam ruang kerjanya dan bukan sekretarisnya.

Namun, bukan sikap kasar Saul yang membuat rona panas dan kesadaran merayap di kulitnya. Giselle tahu saat ia berjuang mempertahankan keseimbangan di balik debar jantungnya yang semakin kencang, ia menyadari saat Saul masuk ke ruangan, pria itu mulai melepas kemeja. Bagian pergelangan tangan pria itu telah dibuka, menunjukkan lengan berotot yang ditutupi bulu gelap saat dia mengangkat tangan untuk menyapukan tangan ke rambut sebagai tanda jengkel. Dasinya tak terlihat dan kancing teratas kemejanya terbuka, hingga Giselle bisa melihat bakal bulu dada yang bersilangan. Serbuan kesadaran feminin yang menerpa Giselle hampir membuatnya terjatuh dengan kekuatan asing yang nyaris membuatnya takut. Ia tak terbiasa dengan perasaan seperti ini, dan fakta bahwa ia merasakannya membuatnya terhina dan marah sehingga ia mencengkeram kertas-kertas tersebut lebih erat ke tubuhnya.

Desir kertas-kertas itu membuat perhatian Saul beralih padanya. Giselle bernapas terlalu cepat, bibirnya merekah, kedua tangannya sedikit gemetar saat ia mencengkeram kertas-kertas di dada. Postur tubuhnya hampir terlihat

001/I/13

bagaikan budak perawan zaman dulu, menghadap tuan yang membelinya untuk kepuasan pria itu—dan dengan itu, kepuasannya sendiri.

Arah pemikirannya sama sekali tidak membuat Saul senang. Ia telah menghabiskan sepuluh hari terakhir dalam negosisasi alot untuk mendapatkan lokasi unggulan di Cina yang ia inginkan untuk jaringan hotelnya yang sedang berkembang—negosiasi alot dan juga hal yang saat itu sepertinya merupakan penolakan untuk berhubungan seksual dari beberapa selebriti yang diperkenalkan tuan rumah padanya. Mungkin tubuhku tidak beradaptasi dengan penolakan tersebut seperti yang kusangka, pikirnya muram saat berusaha mengusir berbagai bayangan yang saat ini dimunculkan benaknya—bayangan wanita cantik bermata hijau dan berambut pirang yang tidak mengenakan apa pun, menawarkan sambutan dan kenikmatan sebagaimana prajurit-prajurit terluka seperti leluhurnya tunggu-tunggu untuk didapatkan sebagai hal yang lazim. Sebaliknya ia, walau kembali dari pertempurannya sendiri dengan kemenangan, tak bisa mendapatkan meski hanya minuman dan *sandwich*, dan dikonfrontasi asisten kasar yang tak ia inginkan.

Suara Giselle membuyarkan lamunannya. "Aku bisa datang kembali besok jika kau terlalu sibuk untuk menemuiku sekarang."

"Besok aku berangkat ke New York. Jika ini cukup mendesak bagimu untuk datang dan menemuiku sekarang, lebih baik kau memberitahuku apa pun yang membawamu ke sini. Duduklah," perintah Saul, sebelum berbicara ke interkom.

"Charlie, bisakah kau membelikanku *double espresso*

001/1/13

dan *sandwich* dari seberang jalan? Masukkan saja ke tagihanku. Aku akan berada di ruang kerjaku."

Giselle tahu Charlie adalah penjaga pintu.

"Baiklah," kata Saul pada Giselle ketika ia sudah selesai. "Apa masalahnya?"

"Aku agak mencemaskan biaya salah satu rancangan baru tersebut," jawab Giselle. "Aku membawa laporannya."

Saul mengeluarkan suara jengkel.

"Aku tak bisa melihatnya jika kau mendekapnya seperti itu, kan? Bawa ke sini dan letakkan di meja."

Seberkas sinar matahari menembus bayangan-bayangan di sekitar meja Saul, menyebabkan blus putih murahan yang dikenakan Giselle menggelap hingga membuat tatapan Saul secara otomatis beralih ke payudaranya saat wanita itu meletakkan kertas-kertas tersebut di meja. Gerakan-gerakan Giselle membuat bahan tipis itu menempel ke tubuhnya, hingga puncak payudaranya tergambar jelas. Tatapan Saul berlama-lama diarahkan ke tempat berkas cahaya menembus bahan tipis tersebut, seakan dikuasai gairah maskulin untuk mengoyak kain penutup itu dari kulit Giselle dan menjelajahi sensualitas di baliknya.

Aku harus berkonsentrasi pada alasan diriku berada di sini dan melupakan bagaimana kedekatanku dengan Saul Parenti memengaruhi perasaanku, Giselle memberitahu diri sendiri. Tapi bagaimana mungkin jika ia hampir bisa *merasakan* tatapan kritis Saul, menegaskan komentar-komentar Emma tentang dirinya?

Kedatangan si penjaga pintu bersama kopi dan *sandwich* Saul cukup melegakan, memberi Giselle kesempatan

001/1/13

untuk merapikan kertas-kertas tersebut kemudian menjauh dari meja sementara Saul berterima kasih pada Charlie. Saul menghadiahi si penjaga pintu dengan senyum hangat dan beberapa kelakar antarpria tentang tim sepak bola favorit penjaga pintu itu. Jadi, masih ada sisi manusiawi dalam diri Saul Parenti—bahkan jika Giselle mungkin takkan pernah bisa sering melihatnya. Ia sama sekali tak tahu mengapa itu membawa perasaan kehilangan dan terasing. Ia tidak *ingin* Saul bersikap ramah padanya. Tidak sedikit pun.

"Jadi, apa masalahnya?" tuntut Saul, bersandar ke kursi dan meneguk kopinya.

"Ini tentang rancangan yang diubah itu," Giselle memberitahu. Ia harus mencondongkan tubuh ke arah meja untuk menunjukkan bagian rancangan yang dimaksud, terlalu serius untuk menyampaikan dan menyelesaikan masalah yang ingin ia utarakan sehingga tak menyadari posisi tubuhnya membuat payudaranya sejajar dengan tatapan Saul.

Namun, Saul menyadarinya. Begitu pula tubuhnya. Dan tubuhnya bereaksi sangat spesifik terhadap kedua lekukan lembut dengan puncak yang tinggi. Ia menjauhkan kursi dari meja untuk menyembunyikan celananya yang mengetat. Rasa lapar terhadap *sandwich* yang dibawakan penjaga pintu tiba-tiba digantikan rasa lapar yang sangat berbeda dan bahkan lebih mendesak.

"Dan kesimpulanmu?" sela Saul tajam. Ia harus membuat Giselle keluar dari ruang kerjanya dan kembali mengendalikan tubuh— lebih cepat lebih baik.

001/I/13

Wajah Giselle memanas. Jelas Saul tak ingin mendengarkannya dan menganggap ia menyia-nyiakan waktu pria itu.

"Ada tiga kemungkinan," jawabnya tajam, menegakkan tubuh dan melangkah mundur dari meja. "Satu: orang yang membuat rancangan ini dan biayanya melakukan kekeliruan. Dua: mereka tahu apa yang mereka lakukan dan ini upaya disengaja untuk menipu perusahaanmu..."

"Dan yang ketiga?" tanya Saul, menyadari Giselle menjauh darinya karena melihat sesuatu yang bisa sangat berbahaya. Namun, ia tidak ingin berterima kasih pada wanita ini. Tidak saat reaksi tubuhnya terhadap Giselle begitu intens dan tak diinginkan.

"Tiga: kau sengaja mengujiku dengan membuat kesalahan untuk melihat apa yang akan kulakukan."

Saul menatap Giselle, kemarahan menghapus keinginannya untuk mengusir wanita itu.

"Biar kuperjelas. Apa kau benar-benar mengisyaratkan aku akan merendahkan diri dengan melakukan permainan seperti itu?"

Giselle mendongak.

"Kenapa tidak? Kau menyuruh mobilku dipindahkan."

Saul bangkit dari kursi dan melangkah mendekati Giselle. Dengan segera Giselle mundur selangkah. Ia bisa mencium aroma maskulin hangat Saul dan itu membuatnya pusing, lemah, menyalakan denyut kerinduan yang menguasai seluruh tubuhnya.

"Itu tak lebih dari tanda kejengkelanku," kata Saul

001/1/13

datar. Giselle mempertahankan kecurigaannya. "Kau tak ingin aku di sini."

"Tidak," Saul setuju, "Aku tak menginginkannya."

Kemudian ia melakukan apa yang telah ia janjikan untuk tidak ia lakukan. Dalam hati ia mengumpati diri sendiri saat ia menggapai Giselle, menarik wanita itu dengan keras ke pelukannya. Ia mencium Giselle dengan seluruh kemarahan terpendam yang ditimbulkan Giselle dalam dirinya sejak pertama kali ia melihat wanita itu.

Giselle berusaha melawan. Ia jelas *ingin* melawan. Tapi tangan yang ia angkat untuk mendorong Saul menjauh telah mengembangkan keinginannya sendiri dan meluncur di sepanjang lengan telanjang Saul di balik lengan kemeja. Tubuh yang seharusnya menjauh dari Saul justru luluh pada pria itu.

Giselle seolah membara, bagaikan nektar dan *ambrosia*, dipanaskan gairah yang membius indra Saul, sampai Saul dipenuhi kebutuhan terhadap aroma, sentuhan, rasa, serta suara wanita itu saat ia menggabungkan gairah Giselle dengan gairahnya sendiri. Tangannya menggapai payudara Giselle, menjauhkan bahan yang membatasi kulit wanita itu dan sentuhannya dengan desakan dan ketidaksabaran pemuda yang belum berpengalaman. Sinar matahari yang pupus menyentuh kulit pucat Giselle, memanaskannya dengan belaian, dan puncak payudaranya yang mengeras mencerminkan bukti gairah Saul yang menegang.

Di bawah tekanan ciumannya, Saul bisa merasakan dan menikmati reaksi Giselle terhadapnya yang tak terbantahkan lagi. Ia ingin melahap Giselle, menikmatinya, mengklaimnya, dan mendorong mereka sampai mereka

001/I/13

sama-sama puas—bahkan saat kemarahan karena Giselle bisa membuatnya merasa seperti ini meraung dan membakar kebencian terhadap kebutuhannya.

Ia tak berdaya, Giselle menyadarinya, benar-benar tak sanggup menahan badai yang menerpa. Ia hanya sanggup melekat pada pria yang menimbulkan badai itu dan berharap ia akan bertahan sementara tubuhnya membuka seluruh jalan masuk dan meruntuhkan berbagai penghalang untuk menyambut gelora membara yang saat ini menguasainya.

Inilah yang ia takutkan, yang ia sangkal sedemikian lama, dan ia benar karena melakukannya, karena mengalami apa yang terjadi sekarang jelas akan menghancurkannya.

Di suatu tempat di gedung itu terdengar suara pintu ditutup. Suara itu membuyarkan ketegangan sensual yang menyelubungi mereka, membuat mereka saling menjauh. Dada Saul bergerak naik-turun saat ia berjuang mengendalikan diri; seluruh tubuh Giselle gemetar.

Tanpa sepatah kata pun Giselle berbalik dan berlari, melarikan diri seolah dikejar setan, tidak berhenti sampai ia mencapai ruang kerjanya sendiri. Dengan cepat ia mengambil blazer dan tasnya, tak berani menoleh ke belakang saat meninggalkan gedung itu.

Saul mengawasi dalam keheningan. Ia ingin Giselle pergi. Ia ingin supaya apa yang terjadi tidak terjadi. Ia ingin—

Ia memejamkan mata saat tubuhnya memberitahu apa yang benar-benar ia inginkan—tak peduli apa yang mungkin ia pikirkan tentang gairahnya dan tak peduli betapa

001/I/13

ia ingin menolaknya. Ia menggulung kertas-kertas yang ditinggalkan Giselle, mencampakkannya ke meja saat kemarahan pada gairah fisik yang tak ia inginkan terhadap Giselle menghancurkan kendali dirinya.

001/V/13

4

Dari permukaan terang jam kecil di samping ranjangnya Giselle bisa melihat sudah hampir pukul setengah tiga pagi, tapi ia tak bisa terlelap. Bagaimana ia bisa terlelap setelah apa yang terjadi? Ia sama sekali tak mengerti mengapa Saul menciumnya. Ia hanya bisa menduga itu cara Saul menghukumnya. Saul sangat marah ketika ia berani mengisyaratkan pria itu mungkin berusaha memperdayanya.

Apa yang Saul harapkan untuk ia lakukan? Pria itu telah menjelaskan dia tak mau Giselle menjadi asistennya. Dia bahkan mengatakan akan menunggu Giselle membuktikan dirinya tak pantas untuk tugas itu sehingga dia bisa menuntut penggantinya. Dalam situasi seperti itu, tentu saja siapa pun perlu waswas demi melindungi diri mereka sendiri.

Bahkan, dari apa yang ia ketahui kecurigaannya memang benar, dan kemarahan Saul bisa jadi karena ia tidak jatuh dalam perangkap yang pria itu siapkan untuknya.

001/I/13

Apakah Saul menciumnya sebagai cara untuk memaksanya mengundurkan diri? Seandainya Giselle bisa melakukan itu. Seandainya ia bisa meminta, bahkan memohon atasannya untuk mengirimkan orang lain kepada Saul sebagai penggantinya.

Giselle membeli surat kabar dalam perjalanan pulang, dengan harapan secara ajaib menemukan pekerjaan yang diiklankan, yang akan menyediakan cara melarikan diri. Ia bahkan menggunakan internet untuk memeriksa beberapa situs pencari kerja, tapi tak ada orang yang membuka lowongan kerja dalam kondisi saat ini—dan, meskipun ia benci mengakuinya, gaji lebih tinggi yang dibayarkan Saul Parenti berarti mustahil baginya menemukan pekerjaan lain di London dengan gaji sebesar itu.

Meskipun ia membenci harga dirinya yang akan terpukul setiap hari saat harus melewati ambang pintu Parenti Organisation, dan walaupun ia curiga Saul melakukan segala yang pria itu bisa untuk memanipulasinya supaya mengundurkan diri, utangnya pada bibinya begitu besar sehingga ia harus bertahan. Tanpa bibinya... Giselle tak berani membayangkan apa yang akan terjadi padanya jika kerabatnya yang sudah tua itu tidak campur tangan dan menawarkan rumah padanya, tempat perlindungan yang aman. Bibinya begitu baik—melindunginya, menjaganya—tapi Giselle sempat mendengar sekilas percakapan orang dewasa yang berubah menjadi bisikan, dan kemudian gelengan serta tatapan ketika orang-orang dewasa itu menyadari ia ada di sana. Ia tahu mereka membicarakan dirinya, juga tahu mengenai kecurigaan mereka terhadapnya. Ketika kecil ia sering mengalami mimpi buruk, memimpikan suara-suara pelan yang menggapai un-

001/I/13

tuk menuduhnya, dan tangan-tangan tak terlihat yang menggapai untuk menariknya ke dalam kegelapan.

Hal itu tak pernah dibicarakan di antara mereka, tapi Giselle sadar bibinya tahu tentang rahasia yang takkan pernah bisa terucapkan. Bagaimana mungkin dia tak tahu jika itulah yang menjadi penyebab utama kematian ibu dan adik Giselle serta sebab tak langsung kematian ayahnya? Meski demikian, dia tak mengetahui detail pastinya—bahwa Giselle sengaja tidak mematuhi perintah ibunya, bahwa ia melepaskan kereta bayi itu, mundur kembali ke trotoar, kemudian melihat saat momentum membawa kereta tersebut dan adiknya, kemudian ibunya—yang mencengkeram pegangan kereta bayi dengan susah payah—langsung ke roda depan truk.

Ia tak akan bisa tidur sekarang. Ia terlalu takut pada kenangan-kenangan yang akan muncul jika ia tidur. Ia tak boleh menjalani jalan kelam dan menyiksa itu. Ia sudah tahu ke mana arahnya, dan kengerian yang menantinya di ujung jalan tersebut.

Seandainya hidupnya bisa berbeda. Seandainya di sini, sekarang, ada lengan-lengan pria yang menenteramkan dan mencintainya yang menunggu untuk memeluknya—dada pria yang kuat tempatnya bersandar, dan perlindungan pria yang memahami dan memaafkan semua yang harus dipahami dan dimaafkan serta tetap mencintainya.

Seandainya ada pria dalam hidupnya—kekasih. Ia berharap gairah pria itu padanya dan gairahnya pada pria itu bisa mencegahnya merasakan tusukan tajam hasrat yang ia rasakan dalam pelukan Saul, ketika tubuhnya membara dengan intensitas dari apa yang dibangkitkan Saul dalam dirinya.

001/I/13

Tapi tak ada. Takkan pernah ada; takkan pernah bisa. Tipe pria yang ingin ia cintai, tipe kekasih yang dengannya ia ingin berbagi keintiman, adalah tipe pria yang dalam gennya membawa kebutuhan untuk hal-hal tradisional dalam kehidupan: hubungan, komitmen, anak.

Anak! Giselle gemetar. Ia tak bisa, *tak boleh* memiliki anak. Dan ia pun tak bisa dan tak boleh menempatkan pria yang mungkin ia cintai dalam kondisi yang menyebabkan jika pria itu mencintainya berarti dia akan kehilangan hak menjadi orangtua.

Hubungan intim kasual yang liar serta "kesenangan" yang ditawarkan tidak cocok untuknya. Bahkan jika sifatnya sendiri tidak cenderung berlawanan dengan hal itu, Giselle menduga cara ia dibesarkan oleh bibinya akan melakukannya.

Sampai sekarang—sampai Saul Parenti—ia bebas memercayai bahwa ia dapat mengendalikan hasratnya, dan tak ada bahaya apa pun dari gairah fisiknya terhadap pria yang membuatnya ingin melanggar peraturan yang ia buat untuk diri sendiri.

Sampai sekarang.

Beberapa menit dalam pelukan Saul, dengan indra yang bergairah di bawah ciuman Saul, tubuhnya menuntut sentuhan pria itu, mengubah segalanya. Bagaikan jin yang dikeluarkan dari botol oleh orang yang tak percaya hal seperti itu memang ada, ia sekarang harus menghadapi sesuatu yang ia percayai takkan pernah terjadi.

Bagaimana mungkin ia merasakan gelombang gairah yang tak terkendali terhadap pria yang sangat tak disukainya? Itu berlawanan dengan segala yang ia tahu dan pahami tentang dirinya. Atau lebih tepatnya, segala sesuatu

001/I/13

yang ia *anggap* ia ketahui dan pahami tentang orang yang ingin ia wujudkan. Dalam benaknya ia kembali bisa melihat keluarga kecil itu: sang ibu, tenggelam dalam pikirannya sendiri, tegang dan tak sabar, sang bayi—si anak baik—terlelap dalam kereta bayi, sementara ia—si anak nakal—melawan perintah ibunya, mengabaikan mereka dengan menyerah pada kebutuhan untuk mengikuti naluri-nya sendiri. Sebagai akibatnya dua anggota dari trio itu meninggal sementara ia, yang ketiga, tetap hidup.

Sejak itu ia terus-menerus berusaha menjadi "baik" dan membayarnya, tapi sekarang, karena Saul, ia terpaksa menerima bahwa sisi dirinya yang keras kepala dan ceroboh belum lenyap sama sekali.

Tak ada yang bisa kembali ke keadaan sebelum ciuman dahsyat Saul merenggut perlindungan delusinya sendiri untuk menunjukkan padanya realita fisik dan nyata dari gairahnya terhadap pria itu.

Bagaimana itu terjadi, padahal ia selalu begitu berhati-hati dan terkendali? Ia tak tahu. Namun, yang ia tahu adalah tak ada gunanya berusaha menyangkal keberadaannya—sama tak bergunanya dengan berusaha menahan gelombang tersebut. Realita telah menembus indranya dan berdiam di sana dengan kepedihan yang begitu membara. Mungkinkah ini hukumannya untuk masa lalu? Harga mahal yang harus ia bayar untuk perbuatannya? Tersiksa oleh kebutuhan yang tidak akan pernah terpuaskan.

Giselle mungkin tak tahu mengapa ia dipaksa menahan kepedihan gairah untuk pria yang tak ia sukai, dan yang ia tahu tak menyukainya, tapi yang ia *benar-benar* tahu, Saul tak boleh menemukan kelemahannya. Saul tak boleh tahu ia menginginkan pria itu, bahwa gairah yang

001/I/13

dibangkitkan pria itu dalam dirinya begitu hebat—dan, yang paling memalukan, bahwa dalam pengalamannya itu hal unik dan hanya ia rasakan terhadap Saul seorang.

Seperti cinta.

Pikiran berbahaya itu menyelinap dalam benak Giselle, dan dengan segera serta terburu-buru ia sangkal.

Tidak! Yang ia rasakan pada Saul sama sekali bukan cinta. Itu hanya jasmaniah—jasmaniah dan bukan apa-apa.

Satu-satunya hal yang menenangkan Giselle adalah bahwa Saul tidak menginginkan*nya* dengan gairah yang sama irasional serta hebat. Karena jika Saul seperti itu... Tapi, tidak—ia tak boleh memikirkan itu.

Matanya kering serta perih karena kurang tidur dan emosi yang tertahan, dan Giselle memperingatkan diri sendiri bahwa ia harus berusaha tidur. Sekarang sudah lewat jam empat pagi, dan ia harus berada di kantor pukul sembilan—atau mengambil risiko menerima konsekuensi terhadap harga dirinya. Mengambil cuti karena ia tak sanggup menghadapi Saul bukan pilihan yang ingin ia ambil.

Saul menatap ke luar jendela dengan diam dan mengawasi Giselle saat wanita itu memasuki gedung. Ia seharusnya tidak mencium Giselle. Ia benar-benar berharap tidak melakukannya. Mencium Giselle melanggar batas-batas moralnya sendiri terhadap kedekatan semacam itu dengan orang yang ia pekerjakan—dan, yang lebih mengusiknya, jauh dalam dirinya ia tahu itu juga melanggar pertahanan emosinya. Jadi, mengapa membuat lubang yang ditim-

001/1/13

bulkan Giselle pada pertahanan tersebut menjadi lebih besar dengan menghabiskan waktu yang seharusnya ia lewatkan untuk hal-hal lain—hal-hal yang jauh lebih penting—bukan hanya memikirkan apa yang terjadi, namun terus-menerus membayangkannya?

Karena ia perlu membayangkannya—untuk berfokus pada hal itu dan menyusun rencana menghadapinya dan konsekuensinya.

Saul tiba-tiba berbalik dan melangkah tegas melintasi ruang kerjanya.

Dengan gelisah Giselle langsung menuju ruang kerja, susah payah menahan diri supaya tidak melihat Saul, hanya membiarkan dirinya merasa aman setelah menutup pintu dengan desah lega—hanya untuk menyadari ia tak aman dan Saul ada di sana, berdiri di balik bayangan, mengawasinya.

"Kita perlu bicara," ujar Saul dengan gaya memerintah, tidak memandang langsung ke arah Giselle saat melintas ke jendela lalu berdiri di sana, memandang ke luar. Sosoknya yang bersetelan gelap disoroti cahaya yang masuk lewat jendela. Dia membelakangi Giselle, jadi Giselle tak bisa membaca ekspresi pria itu, tapi ia tahu jika Saul mau dia bisa berbalik dan melihat ekspresinya yang terlihat jelas akibat sinar matahari terang yang menyinari ruang kerja tersebut.

"Apa yang terjadi di antara kita adalah kesalahan dan tidak seharusnya terjadi," ucapnya.

Giselle bisa merasakan kepedihan memicu kemarahannya.

001/I/13

"Apa menurutmu aku *ingin* itu terjadi?" ia menantang Saul. "*Well*, tidak. Karena kau adalah kau, aku berani mengatakan kau yakin bahwa semua wanita ingin... intim secara fisik denganmu, dan mereka mengharapkan keintiman itu berakhir pada hubungan cinta. *Well*, aku tidak. Aku tak menginginkannya dan takkan pernah menginginkannya."

Pernyataan marah Giselle cukup tegas untuk mengejutkan Saul sehingga berbalik memandangnya.

"Mudah untuk mengatakannya, tapi tunjukkan padaku wanita yang tidak mengklaim ingin bebas dan kemudian saat hamil oleh pria yang dia anggap sebagai sumber pendapatan akan mengatakan satu-satunya yang dia inginkan adalah menjadi ibu. Aku akan menunjukkan padamu seorang pembohong," balas Saul kejam.

Kata-kata Saul memukul Giselle dengan sama kejamnya seolah kata-kata itu adalah pukulan fisik, memunculkan ketakutannya yang terdalam.

"Aku takkan menjadi wanita itu," ujarnya marah. "Aku takkan pernah memiliki anak. *Tak akan pernah!* Dan mengenai... mengenai apa yang terjadi, aku berharap dengan sepenuh hati bahwa itu tidak terjadi."

Saul menyadari Giselle serius, dan ia mengangguk serta memberitahu dengan tajam, "Kalau begitu kita sama. Kali ini sepertinya kita sepakat."

Saat Saul melangkah melewatinya menuju pintu, Giselle membelakangi dan berpura-pura memperhatikan rancangan-rancangan yang tergeletak di meja besar di sampingnya.

***

001/I/13

Namun, saat kembali ke ruang kerjanya, Saul menyadari bahwa baik Giselle dan ciuman mereka tidak mudah disingkirkan dari benaknya. Tadi malam dalam rumahnya yang sangat elegan di Chelsea ia tak bisa terlelap, meski dengan kenyamanan ranjang berseprai katun Mesir mahal yang diganti dan dilicinkan dengan sempurna setiap hari oleh staf pelayan cepat tanggap yang disediakan oleh agen yang ia gunakan. Giselle mengusiknya bagaikan segenggam batu yang diletakkan di bawah seprai itu untuk sengaja mengganggunya. Dan sekarang ia tak sanggup menghapus Giselle dari benaknya.

Bahkan Saul mengakui kehadiran Giselle dalam benaknya lebih dari sekadar gangguan, mengingat bagaimana ia menyaksikan datangnya fajar, cahayanya yang kelabu menembus jendela kamar tidur yang lebih suka ia buka, mengukir goresan-goresan cahaya di sepanjang kaca. Cahaya kelabu fajar tersebut akan cocok dengan Giselle Freeman, pikirnya kesal, dengan setelan hitam yang terlalu sering dicuci dan rambut pirang serta kulit pucat.

Saul terlambat menyadari kesalahannya, saat bayangan yang langsung terbentuk dalam benaknya bukanlah bayangan yang berfokus pada lusuhnya pakaian Giselle, melainkan cara blus wanita itu menempel di payudaranya.

Benaknya mungkin bersedia menciptakan bayangan tak sedap tentang Giselle, namun memorinya sama sekali tidak mau bekerja sama—begitu pula tubuhnya!

Tanpa diminta ia mengingat bagaimana rasanya memeluk Giselle. Jika memejamkan mata, ia hampir bisa merasakan tubuh Giselle gemetar di tubuhnya, memicu

001/I/13

gairah dalam dirinya untuk mencium bibir Giselle dan menawan gerakan bibir manis dan lembut wanita itu. Ia bisa membayangkan bobot tubuh langsing Giselle bersandar ke tubuhnya, menimbulkan pengaruh dalam dirinya seolah wanita itu langsung dan sengaja meletakkan tangan di tubuhnya dan membelainya. Ia bisa membayangkan payudara Giselle, telanjang dan terbuka. Salah satu pengalaman Saul adalah dengan wanita lebih tua. Wanita itu suka jika Saul mengisi mulutnya dengan es lalu mengosongkannya dan memasukkan puncak payudara panas dan membengkak wanita itu ke mulutnya yang dingin. Wanita itu menyukai sensualitas mulut Saul yang sedingin es di payudaranya yang panas. Saul membayangkan Giselle, gemetar liar dalam pelukan serupa, jemari wanita itu bertaut dengan jemarinya saat ia menahan kedua tangan Giselle dan menikmati puncak payudara Giselle sampai wanita itu menggeliat dengan kenikmatan belaiannya.

Dengan segera Saul memaksa pikiran-pikirannya untuk kembali terkendali. Ia tak pernah suka mandi air dingin, tapi saat ini itulah yang ia butuhkan—dan dipaksa mengakui hal itu sama sekali tak membuatnya senang.

Saul tidak terbiasa tidak mengendalikan apa pun dalam hidupnya, apalagi tubuhnya sendiri.

Sepertinya untuk alasan tertentu tubuhnya menentangnya. Apa lagi penjelasan logis untuk desakan menjengkelkan yang memberitahunya bahwa tubuhnya menganggap Giselle menarik ketika ia dengan tegas melarangnya?

Dengan cepat Saul mengingat kembali wanita-wanita yang ia bawa ke ranjang selama lima tahun terakhir ini. Ia tak pernah merasakan kebutuhan untuk membuktikan

001/I/13

dirinya sebagai pria melalui sederet penaklukan, namun hasratnya dipertajam dan dipuaskan oleh beberapa wanita yang sangat cantik—wanita-wanita yang ahli dan mahir memikat ego pria. Wanita-wanita itu tidak mencuri tempat parkir mobil atau memenuhi dirinya dengan perasaan bersalah tak masuk akal yang bercampur belas kasihan, yang kemudian ditambah dengan kemarahan karena mereka mengenakan pakaian lusuh yang membuat mereka menonjol di antara wanita-wanita lain dengan cara yang keliru.

Cukup, Saul memutuskan dengan sinis. Beri Giselle Freeman jenis pakaian yang dikenakan wanita-wanita lain yang ia pekerjakan dan bukannya menonjol di antara mereka, yang dengan demikian memaksanya berfokus pada wanita itu. Giselle akan tenggelam dalam keramaian, atau seperti itulah. Masalah selesai!

Dengan tak sabar Saul memanggil sekretarisnya dan menyampaikan beberapa instruksi. Ia mendengar tarikan napas sekretarisnya dan menuntut, "Ada yang salah?"

"Saul, jika bisa kukatakan, kurasa diperintahkan datang ke ruang belanja pribadi Harvey Nichols untuk diberi beberapa pakaian kerja baru supaya penampilannya sesuai dengan para pegawai wanitamu yang lain tidak akan membuat Giselle senang."

"Jika dia membantah, katakan padanya dia tak punya pilihan," perintah Saul sebelum mengakhiri percakapan itu.

Ia senang—bukan hanya karena telah memecahkan masalahnya, namun karena, yang lebih penting lagi, ia merasa telah menemukan penyebabnya. Ia fokus pada

001/I/13

Giselle karena wanita itu lebih menonjol di antara wanita-wanita lain. Ketika Giselle tak lagi seperti itu, maka ia pun tak akan memperhatikan wanita itu lagi dan ketika ia tak lagi memperhatikannya, ia takkan... Menginginkannya? Aku tidak *menginginkan* Giselle, Saul meyakinkan diri sendiri. Sama sekali tidak.

Menginginkan wanita—wanita mana pun—adalah langkah berbahaya pertama menuju jalan yang tak ingin ia jalani. Ayahnya hampir memuja ibunya, dan apa akibatnya bagi ayahnya? Meninggal karena ibunya menolak meninggalkan kerja sosial dan ayahnya tak sanggup berpisah dari wanita itu. Saul tak pernah ingin mengambil risiko mencintai wanita seperti itu. Lebih baik tidak mencintai sama sekali—dan itulah persisnya yang akan ia lakukan. Ia tak pernah berniat mencintai dan ia tak pernah berniat memiliki anak. Anak-anak itu rentan—tawanan-tawanan takdir yang tak berdaya, perasaan mereka begitu sensitif sehingga dengan kalimat paling singkat dan gerakan paling ringkas orangtua bisa tak sengaja melukai mereka. Ia tak menginginkan beban memikul tanggung jawab itu.

Ibunya secara khusus dibebani tanggung jawab mengasuhnya. Ia dengan jelas bisa mengingat bagaimana, setelah dua minggu menyenangkan yang ia habiskan dengan orangtuanya, musim panas pertama setelah ia masuk ke sekolah asrama, ia memohon supaya ibunya mengizinkannya tinggal seterusnya dengan mereka.

"Aku bisa belajar dari buku-buku," Saul memberitahu ibunya. "Mama bisa mengajariku seperti Mama mengajari anak-anak lain—Mama dan Papa."

001/I/13

”Tidak, Saul,” ibunya menolak, dengan lembut tapi tegas. ”Jika papamu dan aku menghabiskan waktu untukmu, lalu bagaimana kami melakukan pekerjaan yang begitu penting untuk menolong ribuan anak yang tak memiliki kelebihan yang kaumiliki? Mereka begitu kekurangan dan membutuhkan begitu banyak.”

Mereka memilikimu. Saul ingat dirinya yang berusia delapan tahun ingin memprotes. Tapi tentu saja ia tidak melakukannya, tahu komentar seperti itu akan menyusahkan ibunya, yang merasa pentingnya Saul memahami kebutuhan anak-anak dari bagian-bagian dunia yang mengalami perang dan bencana alam yang wanita itu bantu. Anak-anak yang jauh lebih pantas mendapatkan waktu dan cinta ibunya dibandingkan dirinya sendiri.

001//13

5

"Saul melakukan *apa?*"

Diam-diam Moira menghela napas saat mendengar nada marah dalam suara Giselle.

"Dia menyuruhku mengatur pertemuan untukmu di Harvey Nichols pukul empat sore ini dengan salah satu *personal shopper* mereka. Dia merasa..." Sekretaris itu terdiam, berusaha menemukan kata-kata yang tepat. "Saul menjelaskan bahwa karena biaya perawatan kesehatan bibimu kau tak sanggup..."

"Untuk apa?" Giselle menyela marah. "Untuk membeli pakaianku sendiri?"

"Dia hanya merasa akan lebih mudah bagimu untuk menyesuaikan diri jika kau memiliki beberapa setelan kerja yang pantas dikenakan selagi kau bekerja di sini. Menurutnya akan membantumu jika—"

"*Membantu*? Dengan mempermalukanku seperti ini?"

"Aku sama sekali tidak menganggap Saul bermaksud seperti itu, Giselle." Moira berusaha menghibur dan me-

001/1/13

nenangkan. "Sebenarnya, aku mendapat kesan dia agak mengagumimu atas perbuatanmu—aku juga. Pasti tidak mudah bagimu."

Tubuh Giselle menegang saat mendengar nada iba dalam suara Moira.

"Apa yang tak mudah bagiku? Mengenakan pakaian murahan? Aku bisa memikirkan banyak hal yang jauh lebih sulit untuk ditanggung."

Moira mencoba cara lain.

"Sebagian besar bisnis Saul berhubungan dengan orang-orang dalam transaksi keuangan internasional, dan intinya adalah meyakinkan mereka bahwa bermitra dengannya dan berinvestasi dalam proyek-proyek konstruksinya akan membawa laba memuaskan. Untuk alasan itulah dia yakin bahwa penting mempertahankan kesan yang baik. Sebagian besar staf kami orang-orang muda, dan standar berpakaian mereka cenderung tinggi."

"Jadi, dia memerintahkan supaya aku dipermalukan dan direndahkan bukan untuk kepentingan*ku*," Giselle menantang Moira, "melainkan untuk kepentingannya sendiri?"

"Untuk kepentingannya *dan* kepentinganmu," Moira berkeras.

"Aku takkan melakukannya," ujar Giselle marah. "Dia bisa mendapatkan orang lain dari perusahaan—bahkan kuharap dia mendapatkannya."

"Benarkah? Itu berarti dipulangkan pada atasan-atasanmu dengan menanggung malu. Saul klien terpenting mereka. Aku bisa mengerti perasaanmu, tapi kau punya CV dan masa depan yang harus dipikirkan. Dan dengan menyediakan perawatan untuk bibimu, mengambil risiko

001/1/13

apa pun terhadap potensi pendapatanmu mungkin bukan ide bagus."

Yang dikatakan Moira masuk akal, Giselle tahu itu. Namun itu tidak berarti ia senang mendengarnya.

Luapan awal kemarahan yang didorong adrenalin akibat pemberitahuan Moira mereda, membuat Giselle merasa terluka dan terguncang secara emosional.

Moira meletakkan tangan di lengan Giselle. Mereka berada dalam ruang kerja Giselle yang ia datangi untuk menyampaikan perintah Saul.

"Aku benar-benar memahami perasaanmu, dan memang seperti itulah perasaanku jika aku jadi kau," ia memberitahu Giselle dengan tenang.

Tidak, dia tak bisa merasakannya, pikir Giselle dalam hati. Bagaimana dia bisa? Bagaimana orang lain bisa? *Dirinyalah* yang menanggung rasa malu yang ditimpakan Saul padanya. *Dirinyalah* yang diejek, dipancing, dan... dan dicium Saul sampai ia merasakan kerinduan yang begitu menyengsarakan.

"Aku tak bisa dan takkan membiarkan Saul membelikanku pakaian. Dan karena aku tak sanggup membelikan diriku sendiri jenis pakaian yang dianggapnya penting untuk orang-orang yang bekerja padanya—"

"Bukan Saul yang akan membayarnya, melainkan perusahaan. Jika sebagai pegawai kau diwajibkan mengenakan seragam, kau tak akan keberatan bila bosmu menyediakan seragam itu, kan?" Moira segera menantangnya, dan melanjutkan tanpa memberi Giselle waktu untuk menjawab. "Ini tak ada bedanya. Saul mengharuskanmu mengenakan "seragam" yang sama dengan pegawai-pegawainya yang lain."

001/I/13

”Aku tak akan melakukannya,” ulang Giselle. ”Dan sebaiknya aku menemui Saul serta memberitahunya.”

”Kau tak bisa melakukannya,” kata Moira, melangkah ke hadapannya saat Giselle melangkah menuju pintu. ”Dia tak ada di sini. Dia terbang ke New York pagi ini. Jangan membuat keputusan sekarang, Giselle. Pertemuannya baru diadakan pukul empat sore.”

Inilah hukuman baginya untuk tadi malam, Giselle memutuskan setelah Moira pergi. Ia yakin itu.

Ponselnya berdering saat ia masih merenungkan situasinya. Itu panggilan dari Emma.

”Kau takkan pernah bisa menduga,” kata Emma tanpa salam pembuka saat Giselle menjawab panggilan itu. ”Bill Jeffries dipanggil dari cuti tahunannya dan dirumahkan sampai ada pemberitahuan lebih lanjut karena Saul Parenti mempertanyakan beberapa biaya yang dia cantumkan. Dan aku sebaiknya memberitahumu, Giselle, Bill menyalahkanmu—dan berusaha membalasmu. Kuberitahu kau, kau beruntung sedang bekerja di perusahaan Parenti dan bukannya di sini.”

Sambil mendengarkan Emma, Giselle mencengkeram ponselnya lebih erat. Ia terjebak antara rasa tak percaya bahwa Saul benar-benar menganggap serius kata-katanya untuk melapor pada perusahaan supaya diselidiki lebih lanjut, kesadaran bahwa ia ternyata keliru karena menganggap Saul berusaha menjebaknya, dan kesadaran bahwa pintu menuju pelariannya dari Parenti baru saja tertutup.

Satu jam kemudian, ketika melangkah menuju mesin pembuat kopi, salah seorang pegawai wanita tersenyum dan menanyakan apakah ia bisa menyesuaikan diri dengan

001/I/13

baik. Giselle menyadari betapa trendi penampilan Aimee. Setelah hitam*nya* tidak berkilat karena terlalu sering dicuci—tapi memang setelan itu mungkin tak pernah dekat-dekat mesin cuci, pikir Giselle penuh penyesalan. Setelan tersebut terlihat terlalu mahal.

"Saul tampan, kan?" kata Aimee sembari mengambil kopi saat Giselle mengantre di sebelahnya. "Sayang dia sangat anti pada komitmen dan menikah. Asal tahu saja, jika dia tidak seperti itu aku berani mengatakan kami semua akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi calon Mrs. Saul Parenti. Tapi, tak ada kesempatan untuk itu. Tidak ketika dia begitu sering dan terang-terangan mengatakan dia berniat tetap melajang dan tidak berkeluarga. Oh, ulang tahunku akhir bulan ini—silakan bergabung dengan kami untuk minum-minum setelah kerja jika kau punya waktu."

Pegawai-pegawai wanita di sini sepertinya memang ramah dan bersahabat, aku Giselle, dan undangan minum-minum itu akan ia terima dengan senang hati seandainya...

Seandainya apa? Seandainya ia mampu berpakaian seperti mereka?

Sebagian kopi yang baru ia buat tumpah ke meja saat tangannya gemetar tanpa bisa ditahan. Bukan hanya pakaian mahal yang memisahkannya dari rekan-rekanku, Giselle mengingatkan diri sendiri. Tapi juga sikap mereka terhadap Saul. Alasan Saul tidak ingin berkomitmen dan menikah mungkin karena dia tak bisa membayangkan ada wanita yang cukup pantas untuknya, pikir Giselle sinis saat kembali ke ruang kerja dengan kopinya. Mereka se-

001/I/13

pertinya antusias dan siap memuja Saul, sementara ia membenci pria itu.

Pada pukul tiga Giselle sudah memutuskan apa yang harus ia lakukan tentang masalah Saul menyediakan pakaian-pakaian kerja baru untuknya—atau bisa dikatakan keputusan itu sudah dibuat untuknya sebagai akibat panggilan telepon Emma.

Semarah dan sebenci apa pun ia karena hal itu, ia harus menerima perintah Saul.

Ketika pergi untuk memberitahu Moira mengenai keputusannya, ia tak sanggup menatap mata wanita itu.

Saat ini tak ada yang lebih ia inginkan daripada kebebasan finansial untuk menolak penugasan ini *dan* pakaian-pakaian yang dianggap Saul cukup pantas untuk menjalani tugas ini. Tapi tentu saja ia tak bisa. Tidak sementara bibinya begitu tergantung secara finansial padanya. Ia berutang begitu banyak pada kerabatnya yang sudah lansia itu, dan tak ada—bahkan harga dirinya sendiri—yang bisa menghalanginya melakukan segala yang ia bisa untuk membayar kembali utang kesetiaan dan cinta pada bibinya.

Tanpa bibinya, ia akan tinggal di rumah yatim piatu—atau lebih buruk lagi. Giselle merasakan perasaan mual dan ketakutan lama serta familier tersebut muncul dalam dirinya. Ia merasa seperti ini karena ulah Saul, dengan ketakutan-ketakutan lamanya yang kembali timbul untuk menyiksanya.

Giselle bisa merasakan Moira iba padanya dalam keheningan yang menyelubungi mereka.

001/1/13

”Pekerjaanmu di sini akan lebih mudah jika kau bisa menerima bahwa Saul adalah tuan bagi dirinya sendiri,” ia memberitahu Giselle, memecahkan keheningan. ”Dan bahwa dia tak suka keputusannya dipertanyakan.”

Setengah jam kemudian, saat melangkah ke jalanan, Giselle menyaksikan pasangan muda berhenti untuk berciuman lembut. Jantungnya seakan melonjak.

Perasaan yang berbahaya memenuhinya—kepedihan dan penyesalan tajam membara karena *ia* takkan pernah dicium seperti itu, karena baginya tidak akan ada saat ketika ia didekap dalam pelukan pria dalam momen kepercayaan dan cinta yang intim di antara mereka.

Perasaan itu masih meresahkannya lebih dari satu jam kemudian, saat ia duduk dalam kamar pas ruang belanja pribadi Harvey Nichols dengan secangkir kopi di tangan sembari menantikan *personal shopper* dan asistennya kembali bersama sejumlah pakaian untuk ia coba.

Mengapa, setelah bertahun-tahun berhasil tidak memikirkan segala sesuatu yang takkan ia dapatkan karena sumpahnya untuk tetap melajang, perasaan dan tubuhnya sekarang mengkhianatinya, dengan bereaksi seperti itu pada Saul?

Tangannya gemetar, menumpahkan kopi ke rok setelan murahannya.

Apa yang terjadi padanya? Ia selalu tahu tak ada cara untuk lari dari beban yang harus ia tanggung. Ia tahu dan menerima itu, mensyukuri kenyataan tak ada orang lain selain bibinya yang tahu tentang rahasia mengerikan yang harus ia sembunyikan. Bukankah ia sudah cukup tersiksa

001/I/13

oleh rasa bersalahnya? Ia tak membutuhkan kekejaman tambahan dari apa yang ia rasakan kemarin, dalam pelukan Saul.

Dalam hidupnya tak ada dan takkan pernah ada tempat untuk naluri kebutuhan wanita terhadap dukungan pria yang cukup kuat untuk mengatasi berbagai masalah apabila ia sendiri terlampau lelah untuk mengatasinya. Juga tak ada tempat bagi gairah feminin panas yang begitu kuat sehingga rasa nyeri itu masih terus berdenyut dalam dirinya.

Masalahnya, aku terlalu terbiasa menutup diri dari apa yang akan dianggap sebagian besar wanita sebagai reaksi ”normal” terhadap pria sehingga menjadi berpuas diri, Giselle berusaha meyakinkan diri sembari menyesap kopinya. Saul Parenti tak punya kekuatan magis spesial apa pun yang membuat dirinya lebih rentan terhadap pria itu daripada pria lain. Ia hanya membiarkan pertahanan dirinya sedikit melemah, hanya itu. Tak lebih dari itu.

Decit roda besi gantungan pakaian yang didorong memperingatkan Giselle bahwa *personal shopper* itu telah kembali. Giselle dengan cepat menghabiskan kopinya, merapikan kain roknya yang berwarna gelap dan berusaha menyembunyikan rasa malunya karena berada di sana.

”Kami sering menyadari pada para pelanggan yang berat badannya turun bahwa mereka kesulitan menilai apa yang akan pas bagi mereka,” *personal shopper* tersebut memberitahu Giselle dengan senyum menyemangati setengah jam kemudian, setelah membujuk Giselle mencoba setelan

001/I/13

hitam, yang rupanya rancangan desainer yang populer di antara wanita karier.

Giselle tak menjawab. Ia terlalu sibuk memandang bayangannya sendiri dalam cermin setinggi badan. Bentuk tubuhnya pasti tidak seindah ini, kan? Dengan pinggang ramping dan lekuk pinggul serta bokong yang melengkung begitu halus sesuai bentuk rok hitam elegan tersebut? Pasti cermin ini yang membuatnya terlihat seperti itu. Bukankah ia pernah membaca bahwa kamar pas wanita punya cermin yang membuat pelanggan-pelanggan terlihat lebih langsing daripada yang sebenarnya?

"Cobalah blazer ini," *personal shopper* itu menyemangati Giselle. "Roknya ukuran delapan, tapi blazernya ukuran sepuluh karena Anda punya payudara yang bagus."

Payudara bagus? Apa maksudnya?

Giselle segera menyadarinya ketika mengenakan blazer itu dan melihat bagaimana bagian bahunya yang melekuk dan bagian pinggulnya yang pas menonjolkan payudaranya yang penuh. Dengan panik Giselle melepasnya, menggeleng sembari mengatakan pada *personal shopper* itu, "Tidak, aku tak bisa mengenakan itu."

"Tapi Anda terlihat cantik mengenakannya. Pas sekali."

"Tidak. Ini terlalu... Ini terlalu terbuka. Aku butuh pakaian kerja biasa yang terlihat trendi—bukan pakaian yang menarik perhatian pada... pada tubuhku."

Pembelanja itu tertawa.

"Saya bisa mengerti Anda mengatakan itu jika misalnya saya membawakan Anda beberapa pakaian yang lebih ketat. Harus saya akui saya tergoda, karena Anda punya tubuh yang sempurna untuk pakaian-pakaian itu. Perca-

001/I/13

yalah," ia memberitahu Giselle, "pakaian-pakaian ini akan sempurna untuk Anda."

Sebelum Giselle bisa menyatakan keberatannya lagi, wanita itu mengeluarkan blus putih pas badan, yang ditambah dengan Lycra supaya pas.

"Kami merekomendasikan dua kemeja dan dua blus putih sederhana lengan pendek dan berkerah bulat sebagai pakaian kerja sehari-hari. Sekarang bulan April, jadi saya rasa kita sebaiknya menambahkan rok tipis—yang bisa Anda kenakan dengan blazer itu. Secara pribadi saya menyukai rok hitam, abu-abu, dan putih bermotif ini."

Giselle mengawasi dengan perasaan yang semakin tak nyaman serta cemas saat tumpukan pakaian itu bertambah—pakaian-pakaian elegan yang bagus—pakaian untuk seseorang yang memiliki semua hal yang tidak ia punyai serta tak dapat ia miliki. Tapi tak ada yang bisa ia lakukan atau katakan. Saul telah memberikan perintah supaya ia memiliki pakaian yang pantas sebagai salah seorang pegawai pria itu, dan Moira memperingatkannya untuk tidak melawan Saul.

Karena jika ia melakukannya, Saul akan menghukumnya? Bagaimana? Dengan menciumnya lagi? Dengan menyentuh tubuhnya, payudaranya, menyiksa puncak payudaranya sampai ia mendambakan pria itu untuk...

Dengan gelisah, wajah memanas, jantung berdebar, dan jauh dalam dirinya denyut sensual mengejutkan itu sedang menyatakan pesannya, Giselle berjuang mengenyahkan pikiran-pikirannya yang berbahaya.

***

001/1/13

Tiga cangkir kopi kemudian semuanya berakhir. Giselle serta pakaian-pakaian barunya—yang ternyata termasuk beberapa celana panjang bagus, sepatu-sepatu trendi dan, yang paling membuat tak nyaman, pakaian-pakaian dalam yang disesuaikan dengan ukurannya, setelah diberitahu sang asisten sembari tersenyum bahwa meskipun punggungnya sempit, ukuran *cup*-nya C—diantarkan ke taksi untuk diantar pulang. Bahkan ongkos taksinya pun dimasukkan ke tagihan yang akan dibayar bos barunya.

Giselle bisa merasakan wajahnya kembali memanas saat membayangkan bagian keuangan memeriksa tagihan pakaian dalam barunya. Bukan untuk bra kain yang biasa dan halus, tapi barang-barang lain—bra sutra berenda halus dengan celana dalam yang serasi. Ia tadinya menganggap setidaknya salah satu dari pakaian itu berpotongan terlalu rendah, tapi sang *personal shopper* berkeras ia akan membutuhkannya. Bagaimana bisa orang yang hidup sepertinya mungkin membutuhkan sesuatu yang begitu... begitu sensual dan menggoda? Dan dua gaun malam yang disertakan, meskipun ia memprotes bahwa kecil kemungkinan ia akan mengenakan gaun-gaun itu...

Flatnya secara teknis berada di Notting Hill—hampir. Ia membelinya dengan uang yang disimpan dalam dana perwalian untuknya setelah kematian orangtuanya, yang ia terima pada ulang tahunnya yang ke-25—tepat sebelum resesi mulai melanda. Flat tersebut berada di lantai terbawah rumah bergaya Victoria itu, yang termasuk kepemilikan taman kecil di belakang, dan terdiri atas ruang duduk sedang, dua kamar tidur—masing-masing dengan kamar mandi sendiri—serta dapur sekaligus ruang makan yang mengarah ke taman.

001/I/13

Para pemilik sebelumnya memodernisasi flat itu secara menyeluruh, dan Giselle tak perlu melakukan apa pun selain membeli beberapa perabot kemudian pindah ke sana.

Ia tahu wanita lain mungkin menganggap flatnya suram dan kurang feminin, tapi ia tak peduli. Dekorasi yang berfokus atau mencerminkan kehangatan sensual wanita tidak cocok untuknya. Itu mungkin berpotensi membangkitkan kerinduan dan kebutuhan yang tak bisa ia biarkan untuk ia miliki. Ia lebih memilih rumahnya seperti sekarang—bahkan jika orang lain mungkin menganggapnya suram dan tidak pribadi.

Tak ada foto atau ornamen yang mewarnai permukaan suram perabot-perabot gelap tersebut. Lantai kayunya tidak berkarpet, sofa kulitnya tidak dihiasi kain-kain rajutan atau bantal-bantal. Kamar-kamar tidurnya mencerminkan dekorasi sederhana yang sama. Seluruh flat itu sama tak bercacatnya seolah tak ada orang yang hidup di sana—tapi ia memang tidak benar-benar *hidup* di mana pun, kan? Giselle menantang diri sendiri saat memasuki lorong sempit yang diperluas cermin-cermin besar di dinding, dan membawa semua tas belanjaan mengilap tersebut ke kamar tidurnya. Ia tidak benar-benar ”hidup”, seperti orang lain memahami kata itu.

Ketika ia tidak sedang bekerja atau berkendara ke utara untuk mengunjungi bibinya, ia menghabiskan sebanyak mungkin waktu mengunjungi museum-museum London, berjalan-jalan di taman kota, atau sekadar duduk di kafe menyaksikan orang-orang lalu-lalang. Ia tidak termasuk dalam dunia pasangan dan keluarga serta kebahagiaan dan takkan pernah masuk di dalamnya.

001/I/13

Kamar tidur utama flat itu memiliki lemari pakaian *walk-in*. Untuk kali pertama sejak penghuni terdahulu meninggalkannya, lemari itu sekarang akan memiliki sesuatu untuk digantungkan yang sesuai dengan ruangan mahal rancangan desainer tersebut, renung Giselle saat mulai membongkar pakaian-pakaian barunya. Pakaian-pakaian yang ia tahu harus ia kenakan dengan terpaksa.

Ini hanya pakaian, ia berusaha memberitahu diri sendiri. Bukan ia yang memilihnya dan itu semua bukan hadiah—sebaliknya, pakaian-pakaian tersebut merupakan hukuman baginya, dan itulah yang harus ia ingat ketika mengenakannya. Bukan betapa elegan dan trendi dirinya dalam pakaian-pakaian tersebut, melainkan betapa tersiksanya ia karena mengenakannya. Ia harus menganggap pakaian tersebut sebagai hukuman yang terpaksa ia jalani. Hukuman yang dipaksakan padanya oleh Saul.

Dagu Giselle terangkat. *Well*, ia akan memastikan Saul takkan pernah tahu bahwa pria itu sukses mempermalukannya—lagi. Ia takkan membiarkan Saul melihat apa yang sebenarnya ia rasakan. Sebaliknya, ia akan membuat dirinya bertindak seolah ia ”berterima kasih” pada ”kebaikan” pria itu, dan dengan demikian tidak memberi pria itu kepuasan yang mungkin dia dapatkan karena tahu telah berhasil membuatnya kesal.

001/1/13

6

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Dari balkon berdinding kaca yang terbentang di sepanjang ruang kerjanya, Saul bisa melihat ke atrium ruang resepsionis di bawah serta orang-orang yang datang dan pergi. Pandangannya hanya berfokus pada satu orang saat orang itu melintasi lobi—Giselle, berpakaian jauh lebih trendi dibandingkan terakhir kali ia melihat wanita itu.

Jadi Giselle mematuhi perintahnya. Bagus. Tentu saja, itulah satu-satunya alasan ia mengawasi wanita itu—untuk memastikan Giselle mematuhinya. Lantas kenapa dua pria dari tim manajemen seniornya yang menoleh untuk mengawasi Giselle dengan diam-diam namun cukup menunjukkan kekaguman membuat kemarahannya timbul bagaikan anjing penjaga yang posesif? Karena aku tak ingin stafku saling menggoda hingga membuat pekerjaan mereka terganggu, Saul memberitahu diri sendiri dengan sinis. Itulah alasannya.

Sekarang baru dua belas jam lebih sejak ia kembali dari New York—lebih awal daripada yang ia rencanakan. Bagus

001/I/13

jika pertemuan bisnis di New York itu berlangsung baik, renung Saul, karena situasi dalam segi hidupnya yang lain berlangsung jauh dari baik.

Ia menerima panggilan telepon membingungkan dari sepupunya ketika berada di New York. Panggilan itu membuatnya menyimpulkan Aldo menjadi korban penipuan investasi dan kemungkinan telah kehilangan seluruh uang 20 juta yang ia berikan ketika menyadari kesulitan keuangan yang dihadapi sepupunya.

Menjadi *grand duke* negaranya sendiri mungkin terkesan sebagai posisi yang tinggi, tapi baik sang duke atau negara itu sendiri tidaklah kaya, dan dengan semua janji untuk membantu menantu barunya, pemimpin oligarki Rusia yang putrinya dicintai serta dinikahi Aldo itu sejauh ini gagal menepatinya. Bukannya Saul *ingin* melihat sepupunya terikat secara finansial pada Rusia. Sudah cukup buruk karena Aldo terikat secara emosional pada putrinya.

Saul meringis dengan perasaan muak dan tak suka. Ada sejarah dan permusuhan antara Natasha, istri sepupunya, dan dirinya sendiri—terutama karena ia menolak rayuan Natasha.

Dasar wanita! Natasha wanita pencemburu, tanpa penyesalan sama sekali karena memanfaatkan sepupu Saul untuk tujuannya sendiri. Saul sebisa mungkin menjauhi wanita itu. Biasanya ia akan berusaha menyelesaikan masalah Aldo tanpa harus mengunjungi Arezzio, tapi kali ini tak mungkin—yang berarti ia harus terbang ke sana. Sayang sekali saat ini ia tidak menjalin hubungan dengan siapa pun. Seorang wanita yang menempel padanya serta

001/I/13

berbagi ranjang dengannya akan membantu menjauhkan Natasha.

Hampir seolah memiliki naluri burung merpati, perhatiannya kembali tertuju pada Giselle dan bertahan di sana.

Tanpa diperintahkan pandangan Saul beralih ke lekuk pinggang Giselle sebelum berpindah ke atas, ke blus putih yang dengan samar menunjukkan lekuk payudaranya. Apa yang dimulai sebagai latihan mental dengan cepat berubah menjadi hal yang jauh lebih personal dan intim sehingga membuat tubuhnya bereaksi terhadap pengamatannya pada Giselle sebelum ia bisa menghentikannya. Apa yang terjadi? Giselle bukan tipenya, sikap wanita itu membuatnya jengkel, sama sekali tidak seperti wanita mana pun yang pernah ia temui, bagaikan kertas ampelas yang digosokkan padanya. Namun, setiap kali ia berusaha menjauhkan Giselle dari benaknya, sesuatu yang Giselle katakan atau lakukan, sesuatu tentang dirinya yang dia tunjukkan secara tak sengaja, membuat Saul merasa bersimpati dan senasib. Giselle bagaikan duri dalam daging, kerikil dalam sepatu—gangguan yang tak bisa dijauhkan. Seperti keinginannya untuk semakin mengenal wanita itu.

Giselle bukan hanya wanita pertama, namun *satu-satunya* wanita yang pernah ia temui yang mengatakan ingin tetap melajang dan tidak punya anak serta bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Apakah Giselle membuat keputusan itu karena, seperti Saul, dia yatim piatu?

Giselle berhenti di tengah atrium, memandang sekeliling seolah curiga ada orang yang mengikutinya—atau mengawasinya? Saul menjauh dari kaca. Tidak biasanya ia membiarkan seseorang memenuhi benaknya ketika orang

001/I/13

itu tak punya hak untuk berada di sana. Ini karena sudah lebih dari enam bulan sejak ia mengakhiri hubungan terakhirnya sehingga ia merasakan getar kerinduan yang semakin tak terelakkan setiap kali melihat Giselle. Juga karena ia tak bisa melupakan bagaimana rasanya mencium Giselle, menyentuh, dan merasakan wanita itu bereaksi terhadapnya seolah Giselle pun dikuasai kebutuhan mendesak yang sama dengan yang menguasainya.

Wanita terakhir yang berkencan dengannya mulai membuat asumsi, kemudian tuntutan-tuntutan, yang mendorong Saul menjelaskan padanya bahwa ia tak berniat menjadikan dia atau wanita lain sebagai bagian permanen dalam hidupnya.

Tadinya ia menganggap orangtuanyalah bagian permanen tersebut, tapi mereka meninggalkannya, dan kematian mereka mengajarkan padanya bahwa tak ada sesuatu dan seorang pun yang bisa diandalkan untuk selalu ada. Apakah itu yang dirasakan Giselle? Apakah Giselle akan mengerti bahwa mustahil bagi Saul untuk mengambil risiko merasakan kepedihan itu kembali dan tetap bertahan? Jika ia memberitahu Giselle, apakah wanita itu...?

Saul mengumpat pelan, mengendalikan pikirannya. Ia belum pernah membicarakan perasaannya tentang kehilangan orangtuanya dengan siapa pun, dan tak pernah berniat melakukannya. Lebih aman menyimpan pikiran itu sendiri. Dengan cara itu ia tak mungkin terluka, atau merasa dikhianati jika terjadi hal yang tak terelakkan.

Tanpa diragukan lagi ia tahu Natasha akan menyakiti serta mengkhianati Aldo, dan mungkin lebih cepat daripada seharusnya. Benaknya kembali pada sepupunya. Ya, Natasha akan menyakiti Aldo—tapi bukan melalui Saul.

001/I/13

Membawa wanita lain bersamanya jelas akan membantu menjauhkan Natasha. Pandangannya kembali pada Giselle dan bertahan di sana saat ia menilai serta mempertimbangkan situasi ini, melakukannya dengan kecepatan dan fokus penuh pria yang terbiasa membuat keputusan cepat.

"Moira," ia memberitahu sekretarisnya lima menit kemudian, sambil memasuki ruang kerja wanita itu, "aku harus terbang ke Arezzio. Siapkan penerbangan dengan orang-orang dari perusahaan jet pribadi yang biasa, ya?"

"Kapan?"

"Segera."

"Kau punya janji makan siang dengan Lord Richards setengah jam lagi," Moira mengingatkan.

"Ya. Aku tahu," jawab Saul, kemudian berkata, "aku akan mengajak Giselle. Kuputuskan melakukan dua perjalanan sekaligus dan mengunjungi Kovoca juga. Ada masalah dengan beberapa rancangan yang hanya bisa diselesaikan dengan peninjauan lokasi."

Setelah mengangguk, Moria bertanya, "Apakah kau akan tinggal di pulau itu? Jika demikian, aku akan memberitahu pengurus vila."

"Ya," Saul membenarkan

Sudah terlambat untuk mengubah keputusannya, atau mendengarkan suara hati yang mempertanyakan alasan di balik perbuatannya. Atau alasan mengapa Giselle begitu memenuhi benaknya. Lantas mengapa jika memang begitu? Itu tak ada artinya.

Lima belas menit kemudian Moira memberitahunya bahwa jet eksekutif pribadi akan menunggu di Bandara Luton pukul enam.

Saul memandang arlojinya.

001/1/13

”Sebaiknya aku berangkat. Aku tak ingin membiarkan Lord Richards menunggu. Beritahu Giselle dia bisa libur setengah hari dan aku akan menjemputnya di rumahnya pukul setengah empat. Itu akan memberi kami banyak waktu untuk mencapai Luton.”

”Berapa lama menurutmu perjalanan ini berlangsung?” tanya Moira.

”Paling lama lima hari—mungkin kurang. Akan kupastikan jika aku sudah berbicara dengan Aldo dan memeriksa dengan jelas apa yang terjadi.”

Jantung Giselle berdebar kencang. Ia masih terkejut karena mengetahui ia harus menemani Saul dalam perjalanan dinas ke Kovoca—perjalanan yang tak bisa ia tolak, karena cukup jelas itulah bagian terpenting pekerjaannya dan mustahil menolaknya. Itu akan membuatnya terlihat tidak profesional dan, lebih buruk lagi, mungkin menyebabkan Saul menduga... Menduga apa? Bahwa ia takut sendirian bersama pria itu karena cara Saul membuatnya merasa ketika pria itu menciumnya? Ia tak boleh menempatkan dirinya dalam posisi itu. Dan ia tak akan melakukannya.

Sebaliknya ia akan berkonsentrasi untuk bertindak benar-benar profesional. Ia memandang ranjang dan pakaian-pakaian yang diletakkan di sana. Menurut pengalamannya, peninjauan lokasi biasanya membutuhkan pakaian santai, yang berarti celana jins, dan karena ia tahu dari laporan-laporan para insinyur bahwa permukaan tanah pulau itu sebagian tidak rata ia akan membutuhkan sepatu yang nyaman.

Meskipun begitu, Moira mengingatkannya bahwa Saul

001/1/13

menggabungkan perjalanan ke pulau dengan kunjungan ke sepupunya, Grand Duke of Arezzio, yang digambarkan Moira sebagai "urusan keluarga". Giselle memandang arlojinya. Hampir pukul tiga. Moira bilang Saul akan menjemputnya pukul setengah empat, sebelum membawa mereka ke Luton untuk penerbangan mereka.

Ia kembali memandang ranjang, memastikan ia telah meletakkan semua yang ia butuhkan. Jins, dua blus putih barunya, pakaian dalam, sepatu yang nyaman—dan kaus kaki untuk sepatu itu—dan ia akan bepergian dalam setelan kerja Joseph-nya serta salah satu kemeja putihnya.

Ia telah mengambil tindakan pencegahan dengan mengecek di internet begitu tiba di rumah untuk melihat bagaimana cuaca di Kovoca dan Arezzio, dengan tepat menduga cuacanya akan lebih hangat daripada London.

Tiga lewat sepuluh. Sebaiknya ia bergegas. Satu-satunya koper yang ia punya adalah koper kecil yang ia gunakan saat pergi ke utara selama beberapa hari untuk mengunjungi bibinya.

Ia hampir selesai berkemas ketika bel pintu berbunyi. Pakaian-pakaian dalam yang sedang ia pegang terlepas dari genggaman saat detak jantungnya semakin kencang. Apa yang membuatnya begitu gugup? Atau kegembiraankah yang sedang ia rasakan dan bukannya kegugupan?

Tentu saja itu bukan kegembiraan. Mengapa ia harus gembira? Bel pintu kembali berbunyi, memaksanya bergegas ke pintu.

Saul berdiri di depan pintu dan limusin mahal hitam mengilap yang panjang diparkir di pinggir jalan.

"Sudah siap?" tanya Saul.

"Sebentar lagi. Moira bilang setengah empat," sahut

001/1/13

Giselle dengan sikap membela diri, mundur ke lorong, kemudian berharap ia tidak melakukannya ketika Saul mengikutinya ke dalam.

"Jika kau ingin menunggu dalam mobilmu aku tak akan lama."

"Aku tak pernah memercayai wanita ketika dia bilang dia tak akan lama. Berdasarkan pengalamanku, wanita punya ide yang sangat elastis tentang waktu."

"Itu mungkin ada hubungannya dengan selera wanitamu daripada kenyataan tentang wanita secara umum," Giselle tak sanggup menahan diri untuk mengatakannya sembari bergegas melintasi koridor, berhenti sebentar untuk berbalik ke arah Saul dan melambai ke arah ruang tamu, mengundang Saul masuk, sebelum meyakinkannya, "Aku hanya *akan* butuh waktu lima menit."

Saul mengangguk.

Ia tidak siap mengakui bahwa ia penasaran ingin melihat di mana Giselle tinggal dan bagaimana kehidupannya. Menjemput Giselle di rumahnya hanya efektif jika dihubungkan dengan penghematan waktu. Namun sekarang setelah ada di sini, ia siap mengakui bahwa mustahil mengetahui apa pun tentang hidup Giselle dari dekorasi suram dan tidak personal ini. Di mana foto-fotonya? Pernak-pernik benda khas wanita yang sering ia lihat di rumah wanita-wanita yang berkencan dengannya selama bertahun-tahun. Tak ada apa pun di ruangan ini yang menyatakan apa pun tentang wanita yang tinggal di sini.

Saul memandang arlojinya. Giselle bilang lima menit, dan hanya tersisa satu menit lagi. Sembari membuka pintu menuju lorong, ia melangkah menuju apa yang ia duga

001/I/13

kamar tidur Giselle. Pintunya terbuka, dan ia bisa mendengar suara koper ditutup. Dari ambang pintu ia memandang ke dalam kamar. Seperti halnya ruang tamu, kamar ini pun tidak memiliki barang-barang khas wanita, kosong dan suram.

"Inikah kamar tidurmu?" tanyanya, membuat Giselle yang tidak menyadari kehadirannya di belakang wanita itu sampai saat mendengar suaranya segera berbalik menghadapinya.

"Ya," Giselle membenarkan dengan ketus, hampir seperti membentak, seolah enggan mengakui hal seremeh itu.

"Kamar ini lebih mirip kamar biarawati daripada kamar wanita modern," penilaian Saul pun sama ketusnya.

Udara mendesis keluar dari paru-paru Giselle seolah ia baru saja menerima pukulan menyakitkan, namun ia tak akan mendiamkan begitu saja perkataan Saul.

"Mungkin karena kau membandingkannya dengan jenis kamar tidur yang disenangi tipe wanita yang *sangat* berbeda denganku."

Saat mengatakannya, baik nada bicara dan ekspresi Giselle dengan jelas menyatakan bahwa tipe wanita yang "berbeda" ini, dalam pandangannya, tipe yang inferior.

Sembari membayangkan wanita-wanita yang berbagi ranjang dengannya, dan nilai tinggi yang mereka berikan pada diri serta kebutuhan mereka, Saul harus mengakui Giselle punya nyali—bahkan jika wanita itu terlibat dalam pertengkaran tanpa persiapan memadai dan, yang lebih penting lagi, yang Saul tak ingin wanita itu menangi.

"Tidak jauh berbeda dari anggapanmu," ia meyakinkan Giselle dengan suara pelan, membungkuk untuk meng-

001/I/13

ambil pakaian dalam sutra berenda yang pasti jatuh ke lantai saat Giselle berkemas.

Dalam genggaman Saul, pakaian dalam halus berwarna krem kecokelatan itu bahkan terlihat lebih sensual daripada ketika *personal shopper* tadi berkeras menambahkannya dalam belanjaan Giselle.

"Selera dalam hal mengenakan jenis pakaian dalam yang suka dilihat dan disentuh pria di tubuh wanita pasti ciri umum wanita."

"Itu bukan pilihanku," Giselle membentak saat menggapai untuk mengambil pakaian dalam itu dari Saul.

Tapi, bukannya melepaskan benda itu, Saul justru menggenggamnya dan bertanya, "Kalau begitu, hadiah dari kekasih?"

"Bukan!" Giselle tahu ia kehilangan kendali diri pada gabungan kemarahan dan rasa malu yang melandanya, yang sengaja dibangkitkan oleh pria yang jelas sekali menikmati memancing amarahnya ini. Ia ingin mendapatkan kembali kendali itu, tapi ia tak bisa. Rasanya bagaikan terperangkap dalam jaring kuat—semakin ia meronta, berusaha membebaskan diri, ia semakin terjerat. Seperti mengucapkan kebohongan.

Kebohongan—bisa menjebakmu dengan tawaran keamanan yang mudah. Seperti tawaran uang dari lintah darat. Persis seperti lintah darat, bayaran kebohongan menuntut apa yang telah mereka berikan dengan bunga berlipat ganda, menjadi beban amat berat yang takkan pernah bisa berkurang. Tapi bagaimana ia bisa mengatakan yang sebenarnya—seluruh kebenaran—tanpa dihakimi dan dilabeli dengan kekelamannya sendiri? Ia telah dan akan terus mengambil langkah-langkah yang perlu diambil

001/I/13

untuk memastikan sejarah tak akan terulang. Tentu hanya itu yang perlu ia lakukan, kan?

Saul mengawasi Giselle, melihat pertempuran tersebut menguras wanita itu bagaikan darah tercurah dari pembuluh darah yang terkoyak. Namun, perubahan mendadak dalam diri Giselle dari sikap bermusuhan menjadi seseorang yang terlihat terlalu takut bahkan untuk bernapas tidak membawa kepuasan baginya. Nalurinya memberitahu bahwa bukan dirinya yang mendapatkan kemenangan, melainkan sesuatu atau orang lain.

"Kau akan membutuhkan gaun malam," ia memperingatkan Giselle, hampir secara sambil lalu.

Siapa atau apa yang menyebabkan ketakutan nyata yang ia lihat mencengkeram Giselle? Mengapa ia ingin tahu atau peduli? Ia pria yang selalu menolak membiarkan wanita yang ia bawa ke ranjang membawa berbagai emosi mereka dalam hubungan dengannya. Tapi ia tidak membawa Giselle ke ranjang, dan ia tidak menjalin hubungan dengan wanita itu. Alasan yang lebih kuat untuk tidak mempertanyakan reaksi emosional Giselle.

"Gaun malam?"

"Ya. Moira sudah memberitahumu bahwa kita akan mengunjungi Arezzio sebelum pergi ke Kovoca?"

"Dia bilang kau punya urusan keluarga yang harus diselesaikan," Giselle membenarkan.

"Ya, urusan keluarga, tapi kau tak mungkin berharap akan makan sendirian dalam kamarmu seperti guru di zaman Victoria. Dan karena istri sepupuku menikmati formalitas menjadi *grand duchess* serta tampil cantik untuk makan malam, kau akan membutuhkan pakaian yang

001/I/13

pantas. Atau kau menyangka aku ingin kau tampil cantik untukku?" Saul memancing tanpa simpati.

"Tentu saja tidak," balas Giselle.

"Bagus. Aku tak ingin kau mengambil kesimpulan yang keliru hanya karena—"

Giselle menghentikannya. "Kau telah memberitahukan itu padaku, dan aku tidak melakukannya." Ia tak ingin Saul menyinggung ciuman itu—tidak di sini, di kamar tidurnya, tempat hampir tak ada malam sejak saat itu di mana ia tidak terjaga dari tidurnya dengan berbagai kenangan mengenai ciuman itu dan bagaimana perasaan yang dibangkitkan Saul dalam dirinya.

Ia senang karena penyataan Saul bahwa ia perlu mengemas gaun malam memberinya alasan membuat jarak di antara mereka. Privasi lemari besarnya memberinya kesempatan yang sangat ia butuhkan untuk menekankan kedua tangan ke wajahnya yang panas dan berusaha menenangkan detak jantungnya yang berpacu. Berpacu karena marah, ia meyakinkan diri sendiri, dan bukan untuk alasan lain—bukan karena kamar tidurnya saat ini dipenuhi aroma maskulin pria yang mengganggu mimpi-mimpinya selama dua minggu belakangan ini dan yang sentuhannya tertanam dalam tubuh dan indranya. Tanpa benar-benar melihat, ia menggapai dua gaun malam yang dipilihkan *personal shopper* itu untuknya, bersyukur atas nasihat wanita itu bahwa bahan *jersey* sutra tersebut tak mudah kusut dan akan mudah dikemas.

Sembari menunggu Giselle, Saul mengamati kamar tersebut. Tak ada apa pun di sini yang memberinya pemahaman tentang diri Giselle. Kamar tersebut bagaikan kanvas kosong dari selera bagus yang hambar. Ia takkan

001/1/13

tahu ini kamar Giselle kecuali karena satu hal kecil. Giselle mungkin tidak memakai parfum apa pun, tapi tubuhnya membawa aroma tersendiri. Aroma tersebut hanya bisa dikenali pria yang telah memeluknya, dan aroma elusif, tak terduga, dan provokatif tersebut sanggup Saul kenali. Aroma tersebut mengingatkannya pada rasa Giselle di bawah ciumannya, bagaimana tubuh Giselle bereaksi terhadap sentuhannya, puncak payudara wanita itu membengkak dan memerah—

Ia merasakannya lagi—atau lebih tepatnya, Giselle membuat ia merasakannya lagi.

Giselle kembali ke kamar tidur. Saul mengawasi saat wanita itu membuka kembali kopernya dan dengan terburu-buru memasukkan gaun-gaun yang dia pegang. Kedua tangannya sedikit gemetar. Saul mengawasinya, merasakan desakan kuat mendadak untuk mencampakkan koper tersebut ke lantai kemudian menggenggam dan meletakkan kedua tangan Giselle di atas tubuhnya sementara ia menyingkirkan penghalang di tubuh wanita itu. Apa yang akan Giselle lakukan jika ia melakukannya? Apa yang akan Giselle lakukan jika di sini dan saat ini ia melakukan apa yang diperintahkan tubuhnya hampir sejak pertama kali ia melihat wanita itu?

Desakan kuat untuk mengetahuinya melanda Saul, membawanya ke arah Giselle. Ia ingin mengisi tubuh Giselle dengan tubuhnya. Ia ingin membawa Giselle jauh ke dalam api gairah, menahannya di sana sampai api gairah tersebut menguasai mereka. Ia ingin... Ia menginginkan *Giselle*, Saul menyadarinya.

Giselle menutup kembali kopernya, dan kemudian menggapai pegangannya untuk mengangkat koper itu dari

001/I/13

atas ranjang. Namun Saul mendahuluinya, mengangkat koper tersebut dengan sama mudahnya seolah benda itu tidak lebih berat daripada tas tangan Giselle.

Giselle tidak menyangka Saul akan mengemudi sendiri, jadi ia tidak siap untuk berdua saja dengan pria itu di mobil. Itu pengalaman asing baginya, duduk di kursi penumpang depan mobil yang dikemudikan seorang pria. Itu hal yang dilakukan pasangan—atau orang-orang yang berbagi keintiman selain dari jenis keintiman yang mereka bagi sekarang, terperangkap dalam kungkungan interior mewah mobil ini.

Kursi kulit Giselle sepertinya hampir menelan tubuhnya, dan karpet tebal mobil itu terasa lembut di bawah kakinya. Di balik aroma kulit mahal mobil itu ia bisa mencium aroma kulit Saul—bukan hanya parfum yang dipakai, tapi juga tubuh Saul yang hangat, aktif, dan maskulin. Ia bisa melihat tangan Saul di kemudi, tangan-tangan kuat dan cakap, dengan jemari panjang dan kuku-kuku bersih, kulitnya kecokelatan. Tangan yang telah menyentuh kulitnya sendiri—tapi, tentu saja, bukan sebagai belaian.

Seperti apa rasanya duduk di samping pria di dalam mobil, seperti ia duduk di samping Saul, sebagai kekasihnya? Untuk wanita-wanita lain keintiman semacam itu—kedekatan fisik, mental, dan emosional dengan pria, kekasih—adalah hal yang biasa-biasa saja. Tapi Giselle takkan pernah menjalani hidup dengan pria yang ia cintai dan yang balas mencintainya. Entah dari mana, perasaan

001/I/13

kehilangan menyakitkan timbul dalam dirinya. Perasaan tak berdaya yang membuatnya panik dan marah.

Mengapa berada bersama Saul Parenti dan... maskulinitas pria itu memicu kesadaran dalam dirinya tentang semua yang tak bisa ia miliki, semua yang tak ia izinkan untuk ia inginkan? Saul jenis pria terakhir yang membuatnya tertarik jika ia berada dalam posisi membiarkan dirinya tertarik pada seseorang. Dengan penuh tekad ia mengalihkan pandangannya dari pria itu dan sebaliknya berfokus pada jalanan di depan, yang sekarang padat.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mencapai bandara. Saat berpindah jalur menuju belokan bandara, Saul bertanya, "Kau sudah pernah ke Kovoca?"

Giselle menggeleng.

"Aku sudah melihat foto-foto dan rekaman videonya, serta membaca laporan-laporan para insinyur. Tanah di sisi barat pulau itu menanjak cukup curam, dan dengan pegunungan di sisi timur masuk akal untuk membangun resor di daerah yang relatif rata di antara keduanya. Dari foto-foto yang kulihat tampaknya sangat indah."

"Memang," Saul membenarkan, saat bangunan bandara menjulang di hadapan mereka. "Bagaikan permata hijau di tengah-tengah lautan biru kehijauan. Kakekku selalu mengeluhkan fakta Arezzio dikelilingi daratan, dan kurasa itu sebagian alasan kenapa aku membeli pulau itu—sebagian, tapi bukan seluruhnya. Tak ada pria yang dikendalikan perasaan yang bisa berharap menjadi sukses."

"Dan kesuksesan sangat penting bagimu?"

"Sangat," Saul menyetujui tanpa merasa malu. "Bohong jika ada pria yang menyangkal dia merasakan hal

001/I/13

yang sama. Kesuksesan itu penting. Kesuksesan memuaskan pribadi dan harga diri pria hampir seperti keinginan pria memuaskan harga diri wanita terhadap dirinya sendiri."

Giselle melemparkan pandangan marah.

"Itu pernyataan yang sangat diskriminatif, dan benar-benar keliru. Wanita *tidak* butuh merasa diinginkan pria untuk merasa bangga pada diri mereka sendiri."

"Mungkin tidak. Tapi ketika pria melakukannya, mereka merasakannya," Saul berkeras.

Giselle nyaris menanggapi dan memberitahu Saul pendapatnya tentang keangkuhan dan ego pria itu jika ia tidak mendadak menyadari Saul mengemudi tepat menuju jet pribadi mengilap yang diparkir hanya beberapa meter dari mereka di landasan.

Giselle pernah terbang dalam jet pribadi. Perusahaan tempatnya bekerja punya beberapa klien kaya yang dengan mudah menerbangkan orang-orang yang mereka tugaskan dan pekerjakan ke mana pun yang mereka inginkan secepat mungkin. Walau demikian, tetap ada *sesuatu* tentang perasaan eksklusif dan kemewahan saat keluar dari mobil tepat di depan pesawat yang akan membawamu melintasi angkasa yang menarik Giselle ke dua arah yang sangat berbeda. Ada sensasi nyata dan perasaan kagum tentang menikmati hak istimewa seperti itu, tapi juga muncul perasaan bersalah dan kemarahan untuk orang-orang yang tak sanggup mendapatkan kemewahan seperti ini.

001/V/13

7

Jet itu bersiap-siap mendarat. Saul, yang melewatkan hampir seluruh penerbangan dengan bekerja, mematikan laptopnya. Gerakan tersebut menarik bahan kemejanya dengan ketat di bahu dan dadanya. Melalui bahan katun tersebut Giselle bisa melihat bayangan bulu tubuh Saul yang gelap. Perutnya bergejolak, otot-ototnya menegang memprotes kesadaran akan sensualitas Saul. Ia berusaha mengalihkan pandangan dari Saul, tapi sepertinya otaknya salah mengartikan perintah tersebut karena sebaliknya, pandangannya beralih ke atas. Saul melepaskan kancing teratas kemejanya dan melonggarkan dasi yang dia kenakan ketika mereka memasuki pesawat. Bakal janggut di dagunya terlihat lebih gelap, bagai mempertegas bentuk bibir maskulin yang sepertinya membuat mata Giselle begitu bersemangat untuk tertuju ke arahnya, meskipun telah berupaya mengalihkan pandangan.

Dengan wajah memanas, Giselle mengalihkan pandangan. Beberapa detik lagi ia akan mengenang ciuman

001/I/13

itu. Tapi meskipun nalurinya memaksanya memikirkan hal lain, apa pun itu, ia tak sanggup. Dan kemudian terlambat untuk melakukan apa pun selain menyerah pada kenangan-kenangan sensual yang melandanya. Bagaimana mungkin ia begitu terpengaruh oleh satu ciuman? Apakah karena ia membuat dirinya merindu sedemikian lama? Menyangkal ekspresi sensualitasnya sendiri? Atau apakah itu karena Saul Parenti memiliki semacam kekuatan gaib spesial untuk memengaruhinya hingga ia tak berdaya untuk menolak?

Suara Saul yang memperingatkan, "Kita akan mendarat sebentar lagi," kembali membawa Giselle pada kenyataan. Kedua tangannya mencari-mencari sabuk pengaman sembari mengalihkan pandangan dengan kaku dari Saul, tak berani memandang pria itu. Ia takut tubuhnya mengkhianatinya dan Saul bisa melihat dalam matanya apa yang ia tak ingin pria itu lihat.

Melalui jendela kabin Giselle bisa melihat daerah pedesaan di bawah mereka. Matahari bersinar dari balik pegunungan mengesankan yang diselimuti salju, sisi bawah lerengnya dipenuhi pepohonan, dan sinar matahari yang memudar memantul di atas permukaan danau luas dengan air yang tenang.

Ketinggian mereka semakin berkurang. Giselle bisa melihat kota-kota kecil serta pedesaan yang memenuhi lembah-lembah tersebut, mengelilingi tepi danau, rutenya mengikuti jalur sungai yang mengalir dari danau menuju bendungan buatan dan dari sana berkelok melintasi lembah luas. Di kirinya ia bisa melihat kota yang lumayan besar dengan jembatan berbatu yang membentang di sepanjang sungai, istana yang dibangun tinggi di posisi

001/I/13

menguntungkan tempat berbatuan menonjol menahan upaya sungai yang berusaha meratakannya, pegunungan menjulang di baliknya. Giselle menyadari, kota tersebut dibangun di posisi strategis. Di balik kota tersebut, di atas delta datar, ia bisa melihat landasan. Pesawat mendarat dengan mulus saat sinar matahari yang memudar mulai tenggelam di balik cakrawala dalam semburat merah muda dan emas, membuat langit berwarna biru terang.

Pria berseragam dengan hiasan keemasan—semacam ajudan resmi, tebak Giselle—mengangkat sebelah tangan bersarung tangan putih sebagai salam tanpa senyuman pada Saul saat ia keluar dari pesawat dan menginjakkan kaki di landasan. Karpet merah dibentangkan, dimulai dari pesawat sampai ke mobil yang menunggu.

Meskipun Giselle tetap berada di belakang saat Saul menyambut pengawal berseragam tersebut dan menjabat tangannya, ia bisa mendengar pria itu berkata pada Saul, "Selamat datang kembali, Sir," sembari mengawal mereka menuju mobil yang menunggu. Pria itu masuk ke kursi penumpang di depan setelah memastikan mereka berdua memasuki kursi belakang dari kulit putih yang mewah.

Karena ada pembatas kaca yang memisahkan mereka dari pengemudi—yang juga berseragam—serta pengawal tadi, Giselle merasa bebas berbicara pada Saul. "Aku menyadari dia mengatakan "selamat datang kembali" padamu. Apa kau tumbuh dewasa di sini?"

Ia *sebenarnya* tidak ingin tahu apa pun yang perlu diketahui tentang Saul. Tidak sedikit pun. Tidak, aku cuma memulai percakapan supaya tidak terus-menerus memikirkan ciuman itu, hanya itu, Giselle meyakinkan diri sendiri.

001/I/13

”Tidak juga—meskipun Arezzio adalah rumah ayahku ketika dia tumbuh dewasa. Tapi aku memang menghabiskan sebagian liburan sekolahku di sini. Aku bersekolah di sekolah berasrama di Inggris, dan terkadang lebih mudah bagi orangtuaku untuk terbang ke Arezzio untuk menghabiskan waktu bersamaku daripada aku yang pergi dan bergabung dengan mereka. London adalah tempatku menghabiskan sebagian besar waktu, meskipun di Arezzio aku punya apartemenku sendiri di Istana.”

Hidup Saul sangat berbeda dibandingkan hidupnya—begitu berbeda sehingga mereka bagaikan hidup di planet yang berbeda. Dan itu membuatku *senang*, Giselle memberitahu diri sendiri dengan tegas. Ia menyambut segala sesuatu yang menegaskan padanya mengenai betapa mustahil untuk... Untuk apa? Untuk menginginkan Saul membawanya ke ranjang? Diam-diam tubuhnya gemetar karena kedahsyatan apa yang tersingkap baginya. Ia harus berhenti berpikir seperti ini. Ia harus membebaskan diri dari mantra yang menguasainya.

Dengan penuh tekad ia bertanya pada Saul, ”Itukah bangunan yang kulihat dari pesawat tadi?”

”Ya. Bangunan itu awalnya dibangun sebagai benteng—sebagian orang bilang sejak bangsa Goth menyerang Kekaisaran Roma. Tapi kurasa itu lebih sebagai legenda daripada kenyataan. Walaupun itu jelas terjadi pada masa pembangunan istana di Eropa. Kau tak bisa melihatnya dari dalam pesawat, tapi istana yang baru ditambahkan ke benteng aslinya selama masa Renaisans—salah seorang kakek buyutku menjalani pernikahan diplomatis dengan pendukung keluarga Medici, dan kunjungannya ke Florence untuk mendekati dan mengklaim pengantinnya

001/I/13

mengakibatkan ia bukan hanya membawa pulang istri dari Florence. Ada rumor bahwa dalam rombongannya, wanita itu membawa juru masak yang berlatih dengan juru masak yang dibawa Catherine de Medici ke Prancis, pembuat parfum, seniman, dan beberapa ahli bangunan yang memiliki keahlian menciptakan jenis-jenis bangunan yang dikagumi orang-orang Florence. Rupanya dia pun membawa kelambu beledu dan sutranya sendiri serta banyak lagi, termasuk para pengawalnya sendiri dan peti berisi emas yang dimintanya dari walinya. Dia wanita yang sangat ambisius, yang berhasrat menciptakan dinasti."

"Kedengarannya menarik," kata Giselle jujur.

"Sepupuku seorang akademisi dan pengetahuannya tentang hal-hal semacam itu jauh lebih luas daripada aku. Aku yakin dia akan senang menunjukkan padamu catatan-catatan yang kami punya tentang maskawin sang pengantin Florence."

Ketika Giselle bergeser di kursi di sampingnya, Saul merasakan tubuhnya bereaksi terhadap kedekatan wanita itu dengan gelombang gairah dan hasrat membara yang membuatnya tersentak. Ia belum pernah merasakan apa pun yang seperti ini, dan naluri untuk mempertahankan kebebasan emosionalnya melawan perasaan itu persis seperti ia melawan kebutuhan tubuhnya.

Giselle merasakan embusan angin saat Saul menjauh, dengan sangat jelas menciptakan jarak di antara mereka. Tindakan Saul memenuhinya dengan perasaan hampa yang seolah membakar harga dirinya. Apakah Saul menganggap ia ingin dekat dengan pria itu? *Well*, tidak. Ia bergerak mendekati jendela di sisinya dan menatap lurus

001/I/13

ke luar, meskipun tak ada yang bisa dilihat selain kegelapan karena matahari telah tenggelam.

Lampu-lampu kota menyala di hadapan mereka.

Kota itu jelas sangat tua. Mereka berkendara memasukinya lewat menara jembatan, dan kemudian menaiki jembatan yang mengingatkan Giselle pada foto-foto yang pernah ia lihat tentang Jembatan Charles tua yang melintasi sungai di Praha. Seperti Jembatan Charles, jembatan ini pun dihiasi patung dan ornamen bergaya Barok.

Ketika mereka telah melewati jembatan, jalanan mengarah ke alun-alun mengesankan yang diterangi lampu-lampu hias, sementara bagian depan megah bangunan bergaya Renaisans di seberang alun-alun tersebut diterangi lampu-lampu dengan cahaya lembut.

Semuanya terlihat begitu mengesankan dan sangat megah. Ada cukup cahaya untuk memperlihatkan bendera yang berkibar di atas bangunan tersebut—singa-singa bermahkota emas dalam posisi berdiri di atas kedua kaki belakang dengan latar belakang biru gelap, setangkai bunga bakung Florence di antara singa-singa tersebut.

Mobil berhenti di pinggir tangga batu yang menuju pintu masuk, pintu-pintunya dikawal para pria berseragam, seragam biru mereka sewarna dengan latar belakang bendera tersebut.

Mudah sekali untuk terkagum-kagum pada pertunjukan seperti ini, aku Giselle beberapa menit kemudian, ketika pintu ganda besar dari kayu mengilap dibuka dengan penuh gaya. Tampak ruang depan bundar yang luas, diterangi cahaya dari lampu-lampu hias yang Giselle duga lebih besar daripada seluruh flatnya.

Beberapa pintu membuka ke arah koridor, dinding-

001/1/13

dindingnya dicat dengan warna biru familier para pengawal sang duke, sementara cahaya lampu-lampu hias kristal berpendar dan menari di lantai kayu bermotif yang sangat mengilap. Sebuah tangga marmer menuju beranda koridor atas, dinding-dindingnya dipenuhi lukisan-lukisan para pria aristokrat berwajah angkuh yang semuanya memiliki kemiripan dengan Saul. Tapi wanita yang berdiri di tengah tanggalah yang menarik dan menjadi pusat perhatian Giselle.

Wanita itu, menurut Giselle, benar-benar wanita tercantik yang pernah ia lihat. Tinggi dan langsing, dengan rambut hitam berkilat tebal yang jatuh ke pundak dan membentuk wajahnya yang simetris sempurna. Tidak butuh berbagai perhiasan di leher serta pergelangan tangan atau gaun yang dia kenakan untuk memberitahu Giselle bahwa inilah wanita yang terbiasa mendapatkan segala yang terbaik.

"Saul." Bibir wanita itu membentuk senyum saat dia hampir membisikkan nama Saul.

Matanya sewarna *sherry* seperti juga gaun sutra yang dia kenakan. Dia menuruni tangga dengan luwes, berdiri di depan Saul dengan gaya yang membuat Giselle, yang berdiri di samping pria itu, terpaksa turun satu anak tangga, keluar dari lingkaran intim yang dibangun wanita itu lewat postur tubuhnya. Wanita itu memegang lengan Saul, cincin kawin dan cincin bermata satu besar dari berlian yang dia kenakan berkilau saat tertangkap cahaya.

Giselle mengamati wanita itu sangat posesif terhadap Saul. Keintiman yang membekukan perasaannya diam-diam membuatnya gelisah dan muak—karena Giselle

001/I/13

langsung yakin wanita ini istri sepupu Saul. Dan ia pun juga yakin wanita ini menginginkan *Saul*.

Tanpa memandang wajah Saul mustahil untuk melihat apakah pria itu membalas hasrat wanita ini atau tidak, tapi tentu saja tak ada pria yang tak tergoda oleh kecantikannya—dan kesediaannya?

Giselle menuruni satu anak tangga lagi, kemudian terdiam kaget ketika tiba-tiba tangan Saul mencengkeram lengannya, menariknya kembali mendekat. Secara otomatis Giselle berusaha menjauh, namun Saul tidak membiarkannya. Ia bisa melihat tatapan Natasha tertuju pada tangan Saul di lengannya.

"Kupikir kau akan datang sendirian," kata Natasha pada Saul. "Karena Aldo punya urusan keluarga yang sangat penting dan pribadi untuk dibicarakan denganmu."

"Kau keliru." Jawaban Saul terdengar tegas. "Di mana Aldo?" tambahnya.

"Dia di perpustakaan—di mana lagi?" Natasha mengangkat bahu dengan kesal. "Aku bosan dengan buku-buku yang dia anggap sangat menarik itu, dan aku sudah mengatakan itu padanya. Tapi tak lama lagi aku akan sedikit bersenang-senang karena ayahku punya kapal pesiar baru dan aku akan menghabiskan musim panas sebagai nyonya rumahnya. Kau harus bergabung dengan kami, Saul. Ayahku akan memperkenalkanmu pada banyak orang berpengaruh. Ada bisnis bagus di Rusia untuk orang-orang dengan koneksi yang tepat."

"Aku takut rencanaku untuk musim panas sangat tergantung pada apa yang ingin dilakukan Giselle, Natasha."

001/1/13

Suara Saul sama sekali tidak terdengar menyesal, tapi bukan itu yang membuat Giselle menoleh padanya dengan terkejut dan ingin menuntut penjelasan. Saul menyuruhnya diam dengan mencubit keras lengannya.

"Astaga." Senyum Natasha sama mematikannya dengan arsenik. "Teman barumu pasti punya beberapa bakat yang sangat spesial jika kau membayangkan masih akan bersamanya tiga bulan lagi, Saul. Tidak biasanya kau mempertahankan kekasihmu selama itu."

Jika ia *memang* kekasih Saul, kata-kata kasar istri sepupu pria itu pasti akan membuatnya kesal dan marah, Giselle tahu itu, tapi saat ini Saul-lah yang menjadi pemicu emosi-emosi tersebut, bukan Natasha.

Apa yang Saul lakukan? Kenapa tidak mengatakan pada wanita itu bahwa hubungan mereka adalah hubungan bisnis? Giselle memandang Saul dengan pandangan menuduh, bersiap-siap mengoreksi Natasha, tapi ada sesuatu dalam tatapan Saul yang memperingatkannya untuk tidak melakukan hal tersebut, mengingatkannya tentang seberapa besar kekuasaan pria itu terhadapnya, dan betapa bergantung ia secara finansial pada penilaian baik Saul, tak peduli sebenarnya ia membenci itu.

"Beritahu Aldo aku akan bicara dengannya nanti, ya, Natasha?"

"Nanti? Kenapa kau tak bicara dengannya sekarang?"

"Kau baru saja bilang dia sibuk—dan selain itu, ini minggu yang melelahkan. Aku berada di New York dan Giselle di London. Banyak hal yang harus kami lakukan."

Sambil berbicara Saul menoleh untuk menatap Giselle yang dengan cukup jelas menyatakan bahwa yang ada

001/I/13

dalam benaknya melibatkan ranjang dan tubuh telanjang Giselle untuk ia nikmati. Meskipun Giselle tahu pandangan itu hanya pura-pura dan tak berarti apa pun, dan walaupun ia marah pada Saul, tatapan itu masih memiliki kekuatan untuk meluluhkan perlawanannya dan membuatnya diam-diam gemetar dengan denyut gairah yang semakin cepat, yang hampir terasa menyakitkan dalam dirinya.

Natasha jelas juga menyadari apa yang ingin Saul sampaikan. Bibirnya terkatup rapat dan tatapannya mengeras ke arah mereka—tapi terutama padaku, pikir Giselle.

"Makan malam pukul sepuluh," kata Natasha dingin.

"Kami akan berusaha menghadirinya," jawab Saul. "Tapi jangan menunda apa pun untuk kami. Mulai saja tanpa kami. Seperti yang kukatakan, banyak yang harus kami lakukan."

Wajah Natasha menggambarkan sesuatu—kemarahan, Giselle menyadarinya. Dan Natasha pun bukan satu-satunya orang yang sangat marah pada Saul. Sekarang pria itu melingkarkan lengan di tubuh Giselle, memandunya menuju tangga. Saul sepertinya tidak bersedia melepaskanku, kalau-kalau aku akan menuntut penjelasan atas tingkah laku pria itu di depan Natasha, putus Giselle, enggan mengakui bahwa ia mungkin akan melakukan hal yang sama jika ia tidak langsung merasakan perasaan tak suka pada wanita itu.

001/I/13

8

”Aku ingin tahu apa yang terjadi,” tuntut Giselle begitu merasa mereka sudah menjauh dari Natasha. Sambil mengatakannya ia berusaha menjauhkan diri dari Saul, tapi pria itu tetap tidak bersedia melepaskannya.

”Belum saatnya,” jawab Saul saat mereka mencapai puncak tangga. ”Lewat sini.”

Dinding-dinding koridor luas tersebut digantungi lebih banyak lukisan. Mereka berhenti beberapa pintu dari dinding tersebut sebelum akhirnya mencapai pintu ganda mengesankan yang menutup seluruh koridor itu.

Ketika Saul mengeluarkan kunci untuk membuka pintu tersebut Giselle berusaha tidak terlihat terkejut, tapi ia tahu Saul menyadari reaksinya ketika pria itu berbalik menghadapnya sembari memutar kunci serta membuka pintu dan berkata singkat, ”Aku menganggap apartemen ini sebagai tempat pribadiku seperti halnya rumahku di London, dan karena itu aku lebih suka tempat ini tetap seperti itu—pribadi. Ludmilla, si pengurus rumah, sudah

001/1/13

berada di sini hampir selama yang bisa kuingat, demikian juga staf lainnya. Dia punya kunci, dan aku tahu aku bisa memercayainya."

Apakah itu berarti ada orang-orang yang tak bisa Saul percayai? Natasha, misalnya?

Ruangan di balik pintu ganda tersebut memiliki keeleganan yang diharapkan seseorang dalam bangunan seperti ini, dengan desain dan dekorasi barok, namun dengan gaya minimalis yang tanpa diduga menarik untuk dipandang dan dinikmati. Dinding-dinding berpanel kayu dicat abu-abu lembut, tirai-tirai putih sederhana tergantung di jendela-jendela, dan cermin di atas perapian merefleksikan beberapa benda dalam ruangan tersebut yang Giselle duga pasti perabot antik yang sangat berharga. Sofa Knole berat dibalut beledu abu-abu dan krem, meja-meja mengilap di belakangnya, dengan lampu-lampu berpenutup abu-abu gelap, dan karpet tua berwarna krem dan biru lembut dijalin menjadi bentuk yang serupa dengan langit-langit penuh hiasan. Cahaya lampu hias gantung memenuhi ruangan, memunculkan bayangan lembut.

Ini kamar yang maskulin, namun bisa membuat wanita menikmati dan menghargai sekelilingnya, pikir Giselle, segera mengenyahkan pikiran-pikirannya saat ia menyadari ke mana tujuannya.

"Kamarmu lewat sini," kata Saul.

Kamarnya? Jadi, meski dengan apa yang dia siratkan pada Natasha, Saul sebenarnya tidak berniat menunjukkan mereka kekasih. Tapi tentu saja Giselle sudah tahu itu. Tahu tapi berharap sebaliknya? Tentu saja tidak.

"Aku tak akan pergi ke mana pun sampai kau mem-

001/I/13

beritahuku apa yang terjadi," ulang Giselle, "dan kenapa kau membiarkan Natasha menduga..."

"Menduga apa?"

"Kau tahu betul maksudku. Kau menyiratkan padanya bahwa kita kekasih."

"Ya, memang."

Pengakuan Saul yang tak terduga sempat membuat Giselle sejenak tak mampu memikirkan reaksi apa pun selain memprotes lemah, "Kenapa?"

"Bukankah sudah jelas?" Saul menantangnya sambil mengangkat bahu.

"Kau sudah bertemu Natasha. Kau mendengarnya. Kupikir, dia menunjukkan keinginannya dengan jelas."

Giselle tahu, maksud Saul adalah Natasha dengan sangat jelas menunjukkan bahwa wanita itu menginginkannya. Serbuan perasaan tak berdaya dan putus asa mencekik serta mengguncangnya. Tentu saja ia tidak cemburu dan putus asa, karena Natasha menginginkan Saul dan wanita itu jelas lebih mirip tipe wanita Saul daripada dirinya, kan? Apakah ini akibat dari menginginkan Saul? *Menginginkan* Saul? Bagaimana bisa kata sederhana seperti itu mengekspresikan kepedihan dari apa yang terjadi padanya sejak Saul menciumnya? Kerinduan menyakitkan dari kebutuhan yang tumbuh begitu kuat hingga membangunkan Giselle dari tidurnya untuk menguasai tubuh serta menghancurkan pertahanan dirinya?

Didorong rasa putus asa, Giselle mengucapkan satu-satunya hal yang bisa ia pikirkan untuk melindungi diri. "Kau pasti memberinya alasan untuk percaya bahwa... perasaannya akan berbalas," tuduhnya. Persis seperti yang

001/I/13

Saul lakukan pada*nya* ketika pria itu menciumnya. Dengan pria seperti Saul, hanya itulah yang dibutuhkan untuk mengubah wanita menjadi bergairah—satu ciuman. Seperti yang Giselle tahu.

"Tidak. Tak pernah," Saul membela diri dengan tajam.

"Jika itu benar, kenapa tidak kaukatakan saja padanya bahwa kau tidak tertarik? Bukannya... bukannya berlindung di balik hubungan palsu denganku."

"Natasha menikah dengan sepupuku," jawab Saul. "Aldo mencintainya. Dia bahkan tergila-gila padanya, dan dia yakin Natasha mencintainya. Yang sebenarnya Natasha mengalihkan perhatiannya pada Aldo dan mengejar-ngejarnya setelah aku menjelaskan bahwa dia membuang-buang waktu dengan mengejar-ngejarku. Natasha tak suka jika keinginannya ditolak. Dia sanggup mengkhianati janji nikahnya terang-terangan, dan aku tak akan heran jika dia berbaring menungguku di ranjangku jika dia menyangka itu akan membuatnya mendapatkan keinginannya."

"Dan apakah dia akan mendapatkannya?"

Giselle bisa melihat dari ekspresi Saul bahwa ia membuat pria itu marah—lagi. Apakah kali ini Saul akan menghukumnya seperti yang terjadi sebelumnya? Dengan menciumnya? Serbuan gairah menjengkelkan yang melanda dirinya membuat Giselle merasa lemah dan gelisah. Ia membenci dirinya sendiri atas apa yang terjadi pada dirinya bahkan lebih daripada ia membenci Saul karena menyebabkan itu terjadi.

Dengan panik, ia menuduh pria itu, "Kau merencanakan semua ini, kan? Kau membawaku ke sini, mengorbankan status profesionalku, dengan berpura-pura aku perempuan

001/I/13

bodoh lain yang ingin merangkak ke ranjangmu dan tak mampu memikirkan hal lain. Kau sama tak bermoral dan liciknya dengan istri sepupumu itu. Kalian pantas mendapatkan satu sama lain. Kau mungkin saja benar-benar ingin tidur dengannya."

Itukah anggapan Giselle yang sebenarnya tentangnya? Bahwa ia jenis pria yang akan mengkhianati saudara sedarah terdekatnya? Saul terkejut ketika menyadari betapa berarti anggapan Giselle baginya. Ia maju selangkah mendekati Giselle, dan kemudian terhenti ketika pada saat yang bersamaan wanita itu menjauh.

"Ya, sebagian alasan aku membawamu ke sini memang karena aku berharap kehadiranmu akan menunjukkan dengan jelas pada Natasha bahwa aku tak tertarik padanya—dan itulah yang sebenarnya."

"Hanya sebagian?" tantang Giselle. "Jadi, apa alasan lainnya?"

Sial, tapi ia menginginkan Giselle—di sini, saat ini, bibir Giselle di bawah bibirnya, tubuh wanita itu dalam dekapannya, tangannya dengan bebas menjelajahi setiap jengkal tubuh Giselle. Jantung Saul berdentam. Ia menginginkan Giselle, dan jika ia tak keluar dari kamar ini secepat mungkin, ia tak akan bertanggung jawab terhadap apa yang mungkin terjadi.

Jadi kenapa bukannya membawa Giselle ke kamar wanita itu dan meninggalkannya di sana, ia malah mendekat dan sengaja memancing wanita itu? "Apa kau diam-diam berharap itu karena aku ingin membawa*mu* ke ranjang?"

"Tidak!"

Giselle mengatakan tidak, tapi pandangannya, gerakan

001/I/13

tersentak lehernya, dadanya yang turun-naik menunjukkan sebaliknya. Dengan tiba-tiba serta sangat yakin Saul tahu bahwa meskipun sepertinya mustahil, Giselle pun merasakan kebutuhan tak diinginkan yang juga menguasainya. Tak ada penjelasan lain untuk tatapan liar, kalut, serta putus asa dari campuran kemarahan dan kerinduan dalam matanya yang dengan tepat mengungkapkan apa yang juga ia rasakan.

Saul menebak bagaimana perasaanku kemudian menyiksaku, siap mempermalukanku lagi, putus Giselle, dan dengan panik kembali mengatakan, "Tidak!" sebelum menambahkan untuk menekankan, "kau pria *terakhir* yang kuinginkan sebagai kekasihku."

Ini sudah cukup—lebih dari cukup, pikir Saul—untuk menembus kendali dirinya.

"Pembohong," bisiknya di bibir Giselle saat menarik wanita itu ke pelukannya. "Inilah yang kauinginkan, yang kita *berdua* inginkan dan butuhkan," katanya.

Giselle tenggelam, tak berdaya melindungi dirinya, tak berdaya melawan gelombang gairahnya terhadap kata-kata Saul serta pria itu sendiri.

Dalam pelukan Saul, tubuhnya luluh. Di bawah bibir Saul, bibirnya membuka. Giselle menempel pada Saul dengan pasrah dan responsif, bersemangat memenuhi dan menyamai seluruh kebutuhan Saul seolah ia memang dibentuk dari salah satu tulang rusuk pria itu dan dengan demikian adalah bagian dari pria itu—dimiliki oleh pria itu, diserahkan pada pria itu. Segala sesuatu yang bukan Saul tak lagi berarti. Segala sesuatu selain kebutuhannya terhadap Saul, yang sekarang mengendalikannya, mendorongnya, menguasainya.

001/1/13

Kebutuhannya... Persis sebelum realita serta logikanya melenceng dari sumbunya, melontarkannya ke galaksi baru dari berbagai sensasi dan kenikmatan yang tak terbayangkan sebelumnya, kesadaran terakhir yang mengejutkannya adalah betapa ia menginginkan dan membutuhkan apa yang sedang terjadi. Betapa ia menginginkan ini dan Saul sendiri, dan betapa tepat pria itu karena mengejek penyangkalannya.

Giselle berusaha menjauhkan diri, panik dan takut oleh kerapuhannya sendiri, mengenali dengan naluri mendalam tentang bahayanya. Tapi, pada saat yang sama ia dipenuhi keinginan hebat untuk meneruskan ciuman itu, membiarkan ciuman itu serta Saul membawanya ke tempat yang saat ini ingin diraih tubuhnya.

Di bawah kendali bibirnya, Saul merasakan keraguan Giselle dan menatap mata wanita itu, yang terbuka seperti matanya sendiri. Di kedalaman mata membara tersebut ia bisa melihat kebingungan membayangi panasnya gairah Giselle yang tampak jelas. Ia bisa melihat dalam mata bingung yang dibayangi gairah tersebut segala hal yang juga ia rasakan.

Saul menyadari ia ingin memeluk Giselle, mendekap wanita itu, dan memberitahu wanita itu bahwa ia pun bingung dan takut, bahwa ia pun tak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi atau mengapa, bahwa ia pun ingin menolak apa yang ia rasakan, tapi tak mampu melakukannya. Ia ingin memeluk Giselle dengan protektif dan terus memeluknya, untuk menenangkan serta meyakinkan Giselle, namun pada saat yang sama ia ingin menanggalkan sisa kendali diri Giselle sampai ia mendapatkan esensi murni wanita itu.

001/I/13

Saul menyadari bukan sekadar gairah fisik yang menguasainya. Berbagai emosi asing namun ia tahu terkubur jauh dalam dirinya terurai dalam hatinya, dan sensasi yang diakibatkan serta kesadarannya terhadap berbagai emosi tersebut nyaris menyakitkan.

Ia merasakan Giselle gemetar dalam pelukannya dan secara naluriah mempererat pelukannya di tubuh wanita itu. Ia ingin mengatakan pada Giselle bahwa tak ada yang harus ditakutkan, tapi pada saat yang sama, ia tahu ada banyak hal mereka takuti tentang apa yang terjadi. Ia ingin memberitahu Giselle bahwa wanita itu bisa memercayainya, bahwa ia takkan pernah mengabaikan atau mengecewakan Giselle, dan bahwa dalam pelukannya Giselle akan aman dan terlindung—tapi bagaimana mungkin jika ia tak bisa memercayai dirinya sendiri?

"Jangan!"

Penolakan Giselle yang diucapkan dengan gemetar berbarengan dengan jawaban tegasnya sendiri, "Ya."

Suara mereka terdengar berbarengan saat Saul membelitkan jemari mereka, saat dalam benaknya bayangan tubuh Giselle yang menggeliat sensual di sisinya bagaikan peluru dari senjata, meninggalkan tanda di tubuh dan dalam dirinya, memicunya untuk membalas dengan cepat saat ia membuat Giselle tunduk pada hasratnya di bawah tekanan panas ciumannya. Kulit Giselle terasa sangat lembut di bawah ujung jarinya. Napas wanita itu terengah-engah, dan di bawah kulitnya terasa denyutan cepat. Bagaikan bermimpi, Saul mengusapkan ujung ibu jarinya di bibir bawah Giselle yang halus dan merasakannya bergetar sebagai balasan. Getaran kuat yang mengutarakan

001/I/13

padanya jauh lebih banyak daripada reaksi nyata apa pun yang bisa Giselle lakukan.

Sudah terlambat untuk menarik diri—terlambat untuk melakukan apa pun selain menyerah pada kebutuhannya dan keahlian Saul, Giselle memutuskan dengan tak berdaya. Desah parau terdengar dari tenggorokannya saat ujung lidah Saul menjelajahi bibirnya.

Apakah desah Giselle tanda penolakan atau tanda penerimaan? Saul tak yakin. Apa yang ia yakin adalah bahwa ketika ia mencium Giselle wanita itu mendekat kepadanya, menerimanya, menyerahkan diri padanya. Apa yang dimulai dengan kemarahan dalam waktu beberapa detik menjadi sangat berbeda—bagi mereka berdua.

Gerakan menyiksa lidah Saul lebih daripada yang bisa Giselle tahan. Kerinduan yang dibebaskan Saul dalam dirinya terlalu besar. Giselle menggapai pria itu, jemarinya mencengkeram otot-otot lengan atas Saul dan kemudian bahu pria itu, saat ia berusaha menambah kontak ujung lidah Saul dengan tubuhnya yang tersiksa. Untuk sesaat tak ada yang terjadi, namun kemudian segalanya terjadi—bibir Saul di bibirnya, tangan Saul memeluknya, menelusuri tubuhnya, menariknya semakin mendekat pada pria itu.

Panas gairah memenuhi Giselle, jemari kakinya melengkung dalam sepatu barunya, puncak payudaranya mengeras di balik bra sutra, getar sensual berdenyut kencang dan intim dalam tubuhnya.

Tepat saat Giselle mengangkat kedua tangan ke tengkuk Saul untuk menahan pria itu lebih dekat, tangan *Saul* menyelinap ke balik blazer dan menelusuri tubuhnya, dengan cepat dan lembut, dalam belaian sederhana. Namun

001/I/13

belaian itu cukup untuk membuat saraf Giselle semakin sensitif dan kulitnya menggelenyar. Bibirnya membuka di bawah bibir Saul dengan desah kenikmatan pelan, ditangkap dan diartikan serta dijawab dengan sama cepatnya saat kedua tangan Saul kembali ke tubuhnya, membelai dengan sama ringannya, namun kali ini berlama-lama di lekuk payudaranya. Membelai dan kemudian menangkupnya.

Giselle membuka mata dan menatap ke bawah, pemandangan kulit kecokelatan tangan ramping Saul yang menangkup payudaranya membuatnya gemetar hebat dengan kenikmatan yang semakin intens karena melihat serta merasakan hasrat tubuhnya terhadap Saul.

Saul tahu ia tak pernah merasakan reaksi yang begitu terbuka, begitu sensual terhadap belaian ringan. Dan ia tak *pernah* merasakan tubuhnya sendiri bereaksi dengan gelombang gairah yang begitu kuat, atau merasakan desakan untuk memiliki. Jika Giselle bisa bereaksi terhadap belaian seringan itu dengan begitu intens, bagaimana reaksinya ketika Saul menyentuh serta mencicipi tubuh telanjangnya? Ketika ia memeluk Giselle dan mendorong mereka pada kepuasan puncak?

Godaan untuk mengetahuinya menguasai diri Saul. Jemarinya membuka blus Giselle, membebaskan payudara wanita itu dari kungkungan sutra ke dalam belaiannya sementara bibirnya menggoda dan merenggut bibir Giselle hingga membuka dengan desah nikmat pelan. Lidahnya mengatur irama sensual perlahan dalam mulut basah Giselle yang senada dengan sentakan jemarinya di puncak payudara Giselle yang mengeras.

Perasaan panas, basah, mendesak, dan intens menyebar

001/I/13

dalam diri Giselle, membuat tubuhnya luluh, mempercepat denyut tak sabar di seluruh tubuhnya serta memerintahkan setiap sel di dalamnya untuk mengikuti gerakan tersebut.

Dalam ruangan yang disinari cahaya lampu, tatapan Saul tertuju pada payudara Giselle dengan bentuk yang sempurna dan pucat. Warna pucatnya kontras dengan warna gelap puncaknya yang membengkak. Bukti gairahnya yang mengeras berdenyut cepat, melawan kendali dirinya, sementara kedua tangannya bergerak ke bawah untuk menyingkap rok Giselle.

Giselle menatap bingung, perhatiannya terfokus pada gerakan cekatan tangan Saul yang mahir, yang menyatakan betapa familier pria itu dengan pakaian wanita serta kancing-kancingnya.

Giselle tak ingin bergerak atau bersuara. Seluruh sistem respons rasionalnya terhenti. Ia merasa seolah berdiri terpisah dari dirinya sendiri, seolah menjadi orang yang berbeda—seseorang yang menginginkan serta mendambakan sentuhan intim yang dijanjikan oleh gerakan cepat saat Saul menyingkap roknya.

Di balik sutra lembut pakaian dalam Giselle, Saul bisa melihat inti kewanitaannya, yang menandakan sensualitas di baliknya. Ia merasakan sensasi di kulitnya sendiri saat membelai pakaian dalam Giselle yang membalut tubuh pucat wanita itu. Ibu jarinya menyusup ke ban pinggang rendah celana dalam Giselle sementara ujung jemarinya menemukan kulit telanjang paha wanita itu.

Panasnya gairahku di waktu lain mungkin akan mengejutkan serta membuatku malu, pikir Giselle liar, tapi saat ini pesan yang dikirimkan kepadanya adalah pesan

001/I/13

yang menginginkan sensasi sentuhan Saul yang lebih intim, membuatnya mencondongkan tubuh dengan berani ke arah pria itu.

Sebagai balasan, Saul memegang tangan Giselle dengan tangannya yang bebas dan meletakkannya di tubuhnya. Tangannya yang satu lagi membelai tubuh wanita itu.

Saat Saul menjelajahi tubuhnya, tangan Giselle menegang di tubuh pria itu, membelai dengan gerakan-gerakan mendesak dan antusias yang membalas ritme yang digunakan Saul untuk membangkitkan gairahnya. Giselle ingin mereka melepaskan pakaian supaya bisa dengan bebas menjelajahi seluruh tubuh Saul—dan bukan hanya dengan tangannya. Ia ingin bernapas dalam aroma pria itu, menjilat otot-otot serta kulit maskulin yang membentuk tubuh pria itu dengan ujung lidah, membangkitkan gairah Saul dan membuat pria itu menggila seperti yang dilakukan pria itu padanya saat ini.

Saul tahu ia tak bisa menunggu lagi. Saat ini satu-satunya yang ingin ia lakukan adalah menenggelamkan diri dalam tubuh wanita itu, lagi dan lagi, sampai Giselle bergerak bersamanya dengan senandung gairah yang memenuhi telinganya dan puncak gairah wanita itu menuntut puncak kepuasannya yang panas.

Saul mengulum puncak payudara Giselle, menggoda pelan kulit yang menegang itu, menekankan tangannya yang bebas ke punggung atas Giselle supaya bisa membuainya dengan sensual baik lewat mulut serta ujung jemari. Entah bagaimana, dengan gairah yang timbul lebih karena desakan daripada kemahiran, Giselle berhasil membuka ritsleting celana Saul. Ia membelai Saul, menimbulkan erangan dari Saul yang terkesiap di dadanya. Reaksi

001/I/13

pria itu terhadap keintimannya membuat Giselle gemetar liar karena sensualitas nyata dari perbuatan Saul padanya. Ia begitu mendambakan pria itu, semakin mendekat, menggerakkan tubuhnya di tangan Saul, menggerakkan tangannya sendiri di tubuh pria itu. Gairahnya bertambah karena suara-suara sensual yang mereka bagi, jemari yang memberikan kenikmatan, napas yang semakin terengah-engah dan erangan yang didorong oleh gairah pria.

Giselle menjerit ketika mulut Saul meninggalkan payudaranya, namun suara itu dengan cepat ditahan oleh mesranya ciuman menuntut Saul, serta pemahaman bahwa gerakan berirama lidah Saul dan lidahnya akan tercermin oleh dorongan maskulin posesif tubuh Saul yang memenuhi tubuhnya. Seolah mengucapkan kerinduan dengan kuat, tangan Saul menggapai bagian atas celana dalamnya. Gelombang panas dan kegembiraan menyelubungi Giselle. Ia tak sanggup menunggu kenikmatan yang ia tahu akan datang—dan kemudian itu terjadi. Dering ponsel Saul yang tajam dan mengggganggu merusak keintiman yang mereka bagi bagaikan asam.

Selama beberapa saat Saul berusaha mengabaikan suara nyaring tersebut, namun ponsel itu berada dalam jasnya, yang diletakkan di salah satu kursi ketika mereka baru memasuki kamar pribadi Saul, tidak cukup dekat untuk ia gapai supaya bisa mematikannya tanpa melepaskan Giselle.

"Sebaiknya kau menjawabnya. Mungkin penting."

Sembari mengatakan itu Giselle merasa seolah sedang menghancurkan gelembung protektif yang menyelubunginya, dan sekarang—dengan tajam serta mengerikan—ia

001/I/13

sangat menyadari ketelanjangan dan rasa malunya sendiri. Tidak begitu dengan Saul. Yang harus dia lakukan hanyalah mengancingkan kembali celananya dengan diam-diam sembari menggapai ponselnya. Giselle bersyukur karena setidaknya pria itu membelakanginya saat menjawab panggilan tersebut, dengan demikian memberinya kesempatan untuk kembali mengenakan pakaiannya dengan susah payah, sembari mendengarkan Saul berbicara.

"Ya, Aldo. Natasha memang mengatakan kau ada di perpustakaan. Ya, tentu saja, aku bisa turun dan berbicara denganmu sekarang. Beri aku lima menit dan aku akan menemuimu."

Giselle diam-diam mendesah, terpaksa mengakui realita kejam tersebut menghapuskan kehangatan sensualitas serta gairah dari dirinya dengan sama gampangnya dan tanpa diragukan lagi sama remehnya seolah Saul hampir saja melepaskan pakaiannya. Bagaimana mungkin ia bisa bertindak seperti itu? Bagaimana mungkin ia bisa melupakan segala sesuatu yang ia yakini tentang dirinya sendiri dan tentang cara ia harus menjalani hidupnya?

"Aku harus pergi. Tapi sebelumnya aku akan menunjukkan kamarmu." Saul tak berani membiarkan dirinya memandang Giselle saat memasukkan ponsel ke saku jasnya. Jika melakukannya, ia tak tahu apakah ia sanggup menepati janji pada sepupunya—karena jika ia memandang Giselle dengan tubuh yang mendambakan wanita itu, ia tak yakin sanggup menjauh dari Giselle.

Bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana ia bisa membiarkan wanita menghancurkan kendali dirinya dan membuatnya begitu menginginkan wanita itu hingga tak memedulikan apa pun lagi? Bagaimana ia bisa membiarkan

001/I/13

itu terjadi? Saul meringis. Dalam hal ini ia tak punya kendali apa pun. Ia tak sanggup membiarkan atau tidak membiarkan apa pun. Kenyataannya, ia masih tak sanggup. Satu kata saja dari Giselle—satu tatapan, satu suara pelan—hanya itulah yang ia butuhkan untuk menggapai Giselle. Dan itulah mengapa ia tak bisa memercayai dirinya untuk menatap Giselle.

Diam-diam Giselle mengikuti Saul sampai pria itu membuka pintu ganda yang mengarah ke ruangan lain—kali ini perpustakaan. Saul melintas begitu cepat hingga Giselle tak punya waktu untuk melakukan lebih dari sekadar memandang sepintas lalu. Pria itu membuka pintu ganda lain dari perpustakaan menuju lorong berbentuk bujur sangkar, dengan tangga yang mengarah ke atas, dan tangga lain yang mengarah ke bawah. Tak sekali pun Saul memandangnya saat mereka melewati ruangan-ruangan besar dengan perabot-perabot elegan, dengan langit-langit berlapis stuko dan hiasan-hiasan serta perabot antik. Giselle memberitahu dirinya bahwa ia senang Saul melakukan itu, mengabaikan nyeri dari gairah tak terpuaskan yang menguasainya hingga membuatnya membohongi dirinya sendiri.

"Apartemen ini punya pintu masuk sendiri," Saul memberitahu, suara pria itu kaku dan formal, bersikap sangat dingin. "Pintu-pintu di sisi lain lorong ini menuju ruang makan, dan di baliknya ada dapur. Seperti aku, orangtuaku juga menghargai kebebasan serta privasi mereka."

Apakah itu dimaksudkan sebagai peringatan untuk

001/I/13

tidak menganggap serius keintiman yang baru saja mereka bagi? Jika memang demikian, itu tak perlu. Lagi pula, Giselle punya alasan sendiri untuk tahu takkan pernah ada keintiman nyata apa pun di antara mereka. Tak ada keintiman nyata, mungkin—tapi, oh, betapa tubuhnya merindukan, dan ya, diam-diam menginginkan pelepasan dan kepuasan yang tak ia peroleh. Kepuasan yang akan ia dapatkan seandainya ponsel Saul tidak berdering beberapa menit kemudian, Giselle yakin.

Memikirkan hal-hal seperti itu memang keliru, dan jelas membuatnya malu, tapi tubuhnya menolak untuk malu. Tubuhnya ingin ia menutup jarak di antara Saul dan dirinya. Tubuhnya ingin— Tidak. Tidak, ia *tak* boleh membiarkan dirinya merasa seperti itu. Sebaliknya ia seharusnya lega—lega karena Saul berhenti. Benarkah? Lagi pula, ia mengonsumsi pil kontrasepsi, yang diresepkan untuknya dua tahun lalu karena menstruasinya yang tidak teratur, dan ia terus mengonsumsinya meskipun tak ada alasan kontraseptif untuk melakukannya. Tak ada kemungkinan dirinya akan hamil. Tak ada bahaya bagi mereka untuk menciptakan situasi yang tak mereka inginkan, karena tak satu pun dari mereka menginginkan komitmen apa pun.

Mengapa ia tak bisa memuaskan hasrat yang ditimbulkan Saul dalam dirinya? Mengapa ia tak bisa mengetahui perasaan dimiliki Saul?

Saul mulai menaiki tangga, dan jelas menunggunya melakukan hal yang sama.

"Di lantai berikutnya ada empat kamar tidur, setiap kamar memiliki kamar mandi. Aku sudah mengatur supaya sebuah kamar tamu disiapkan untukmu," kata Saul,

001/1/13

masih dengan suara kaku dan tak ramah yang menunjukkan dengan cukup jelas betapa pria itu tak terlalu ingin kembali pada keintiman yang mereka alami tadi.

Saul mungkin lega dan bersyukur karena mereka terganggu, Giselle memberitahu diri sendiri saat ia mencapai tangga teratas dan beranda atas dengan koridor-koridor di kedua sisi. Dengan patuh Giselle mengikuti Saul melewati salah satu koridor menuju pintu di ujung koridor yang dibukanya untuk Giselle.

Giselle berusaha keras tidak bersentuhan dengan pria itu, melangkah ke dalam ruangan. Kesengsaraannya sesaat tertutupi karena menyadari kamar tidur tersebut terlihat bagaikan salah satu rumah National Trust yang begitu suka dikunjungi bibinya.

Ranjang yang tampak feminin dihiasi kelambu sutra bermotif berwarna biru dan krem yang senada dengan karpet bermotif serta dinding-dinding berpanel yang dilukis. Perabot-perabot kayu bersepuh emas menghiasi ruangan, termasuk tempat duduk nyaman di kaki ranjang dan meja serta kursi yang indah. Dua kursi yang terlihat lebih nyaman diletakkan di kedua sisi perapian, serta terdapat pintu ganda di kedua sisi ranjang.

"Pintu-pintu itu menuju ke kamar mandi dan ruang ganti pakaian," Saul memberitahu sambil menambahkan, "kalau kau ingat, makan malam pukul sepuluh."

Giselle mengangguk, mengawasi saat Saul berbalik dan meninggalkan kamar.

Di London, meskipun Saul bosnya, jarak antara mereka sepertinya tidak selebar saat ini, karena ia menyadari betapa berbedanya dunia mereka. Tentu saja, itu bukanlah masalah. Bagaimana mungkin? Hanya karena…

001/1/13

apa yang telah terjadi, keintiman sensual yang mereka bagi bersama, itu tak berarti apa pun. Tidak bagi Saul. Giselle tahu itu. Dan fakta bahwa ia telah menikmati, bahkan menyambut keintiman tersebut juga tidak berarti apa-apa. Tak bisa dan tak boleh—tidak sekarang dan kapan pun.

Baru sekarang Giselle bisa santai dan mengizinkan dirinya bernapas lega, membiarkan tubuhnya bergetar dengan kebutuhan yang masih menyakitkan. Ia terduduk di ranjang. Bagaimana ini bisa terjadi padanya? Kenapa ini terjadi? Kenapa hidup begitu kejam padanya? Bukankah ia sudah cukup menderita? Bukankah ia sudah cukup dihukum? Pikiran-pikiran kelam dari rasa tak berdaya dan putus asa berputar dalam benaknya—pikiran-pikiran bahwa tak ada satu hal pun yang bermakna, bahkan keberadaannya sendiri. Tapi ia tak boleh berpikiran seperti itu. Pikiran seperti itu menimbulkan bahaya yang mengerikan.

Dengan panik Giselle bangkit dari ranjang. Ia harus menemukan sesuatu untuk dilakukan yang akan mengalihkan serta memenuhi benaknya, mengembalikannya pada… pada… Pada apa? Kewarasan? Kewarasan yang telah meninggalkannya? Tapi, tidak—ia tak boleh melakukan itu. Di mana laptopnya? Ia perlu bekerja, bersikap profesional, hanya memikirkan tentang hal-hal yang tidak melibatkan emosinya.

Penyelidikan ke kamar mandi dan ruang ganti pakaian menunjukkan dua ruangan yang lebih besar daripada kamar tidur di flatnya. Giselle menyadari bak mandinya sangat besar dan tradisional, dengan kaki berbentuk cakar dan terletak megah di tengah kamar mandi berubin putih serta bersepuh emas.

001/1/13

Seseorang telah membongkar kopernya, menggantungkan beberapa pakaian yang ia bawa dalam salah satu lemari yang memenuhi kedua dinding ruang ganti pakaian. Tas laptopnya diletakkan dengan hati-hati di meja rias, dan Giselle mengambilnya dengan lega. Kedua tangannya gemetar saat ia membuka tas dan mengeluarkan laptopnya.

Pekerjaan—pekerjaan adalah penawar dan obat, penangkal untuk penyakit yang saat ini mengancamnya. Bagaimana bisa ia membiarkan segala sesuatu menjadi tak terkendali? Segala sesuatu? Apakah *segala sesuatu* itu berarti gairahnya, kerinduannya, hasratnya, kebutuhannya terhadap sentuhan Saul, terhadap penguasaan pria itu, terhadap...? Giselle menyingkirkan laptop, mulai mondar-mandir dalam ruang ganti pakaian itu.

Ia mungkin sedang mendengarkan Aldo, tapi benaknya tidak sepenuhnya berfokus pada apa yang diucapkan sepupunya, Saul tahu itu. Sebaliknya benaknya, bagaikan hasrat yang masih menyiksa tubuhnya, tertuju pada Giselle.

Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana wanita yang awalnya mengganggu serta membuatnya marah entah bagaimana bisa mengembangkan kekuatan untuk menembus benak serta indranya dengan begitu hebat hingga kehadiran wanita itu melebihi hal-hal lain? Apa yang sedang Giselle lakukan? Apakah wanita itu pun merasakan hasrat yang ia rasakan? Apakah dia sedang memikirkan kenikmatan yang akan mereka bagi jika mereka tidak terganggu?

001/I/13

”Ayah Natasha menawariku kesempatan untuk berinvestasi dalam tambang intan yang belum lama ini dia tambahkan dalam investasinya. Jika aku berhasil mendapatkan kembali sebagian uang dari penipuan investasi, Natasha ingin aku meneruskan rencana itu, tapi Ivan tak bisa menjamin intan-intan tersebut ditambang secara resmi,” ucap Aldo.

Kata-kata itu membuat Saul diam-diam meringis sinis dengan pemikiran bahwa ayah Natasha terlibat dalam *sesuatu* yang tidak resmi. Bukan untuk pertama kalinya Saul berharap sepupunya tak jatuh dalam pesona Natasha.

”Aku akan menyediakan cukup uang untuk menutupi seluruh pengeluaranmu,” Saul meyakinkan Aldo. ”Aku hanya berharap kau berkonsultasi padaku dulu sebelum terlibat dalam investasi itu.”

”Aku berniat melakukannya, tapi Natasha bilang itu tak perlu. Sekarang, tentu saja, istri tersayangku merasa sangat menyesal dan yakin kau akan menyalahkan*nya*. Kau tak boleh melakukannya, Saul. Jika aku lebih bersikap seperti pria sejati—sepertimu, tipe suami yang lebih pantas dia dapatkan—aku pasti telah menyadari bahayanya terhadap diriku sendiri. Bukan salah Natasha jika dia menikah dengan pria lemah dan gagal.”

”Kau sama sekali tidak seperti itu, Aldo. Kau pemimpin yang hebat, suami yang baik, dan ketika kau dan Natasha memiliki anak kau akan menjadi ayah yang baik, ayah terbaik, karena kau akan ada di sini untuk anak-anakmu.”

Ketika Aldo menggeleng, Saul merasa bersimpati

001/I/13

padanya. Wanita seperti Giselle *takkan pernah* mempermalukan serta merendahkan pria tempat dia mengikatkan diri serta masa depannya seperti yang dilakukan Natasha pada Aldo.

Pemahaman itu, serta pemikiran mengejutkan dibaliknya, membuat Saul terdiam di kursi. Apa yang ia lakukan, menghubungkan hal-hal seperti itu? Kata-kata itu, Giselle, ikatan, dan masa depan, terasa bagaikan membakar dirinya, memunculkan kebenaran menyakitkan yang tak ingin ia akui. Berlawanan dengan kenyataan, berlawanan dengan segala sesuatu yang selalu ia janjikan pada dirinya sendiri, entah bagaimana hubungan antara Giselle dan emosinya telah terjalin.

Hubungan itu harus diputuskan serta dihancurkan.

001//13

9

Tak ada gunanya berusaha bekerja. Ia tak sanggup. Giselle menghela napas, menyerah. Apa yang telah terjadi tak bisa disingkirkan dari benaknya dan ditutupi oleh pikiran serta kegiatan lain, tak peduli sekeras apa pun ia berharap bisa melakukannya.

Ia memandang arlojinya. Pukul sembilan. Apa yang Saul lakukan sekarang? Apakah dia bersama sepupunya? Bersama Natasha? Kecemburuan secepat dan setajam taring ular seolah menyengat hatinya. Ini keliru, Giselle memberitahu diri sendiri. Yang ia rasakan ini keliru.

Ketukan tiba-tiba di pintu kamarnya membuat Giselle tertegun dan menatap pintu tersebut. Saul. Dia sudah kembali. Untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai? Emosi yang membara dalam dirinya bukanlah penolakan, keengganan, atau hal lain yang seharusnya. Sebaliknya itu adalah kerinduan, kegembiraan, serta semangat.

Ia hampir bangkit dari kursinya ketika pintu terbuka—namun ternyata bukan Saul yang mengetuknya, melainkan

001/1/13

Natasha. Penampilan wanita itu mengempiskan berbagai emosi Giselle bagaikan jarum yang ditusukkan ke balon milik anak kecil.

Natasha tampak telah bersiap-siap untuk makan malam, gaun merah yang dia kenakan sempurna bagi kulitnya yang kecokelatan dan sosoknya yang gelap. Gaun itu melekat sangat ketat di tubuhnya sehingga tak sulit untuk membayangkan yang ada di baliknya. Apakah payudaranya asli? Giselle menyadari dirinya bertanya-tanya. Atau apakah payudara tersebut hasil operasi, seperti yang diisyaratkan tubuh model Jessica Rabbit-nya? Natasha mengenakan kalung rubi dan berlian yang pasti sangat mahal, serta gelang serupa di kedua pergelangan tangannya. Rambutnya disisir tinggi dan tergerai dengan ikal sempurna, rias wajahnya tak bercacat, dan kuku jarinya dicat warna merah manyala yang sama dengan gaunnya.

"Kupikir sebaiknya aku mengambil kesempatan untuk mengobrol denganmu sementara Saul berbicara dengan Aldo. Tentu saja kau tahu Saul takkan pernah berkomitmen padamu dan kau takkan punya masa depan bersamanya, kan?"

"Ya, aku tahu itu," Giselle membenarkan. Kalimat itu memberinya sedikit kepuasan karena melihat jawabannya sama sekali tidak membuat wanita itu senang.

"Dan kau tak keberatan? Kau tak peduli dia hanya memanfaatkanmu untuk seks, dan dia akan mencampakkanmu jika sudah bosan padamu? Bahwa ia takkan pernah berkomitmen padamu dan terutama takkan pernah membiarkanmu mengandung anaknya? Dia menginginkan aku untuk dirinya sendiri, tapi dia merasa berkewajiban melepaskan aku ketika menyadari Aldo ingin menikahiku."

001/I/13

Natasha melanjutkan, tanpa memberi Giselle kesempatan untuk mengatakan apa pun. "Begini, Saul tidak akan pernah menikah. Dia tidak akan pernah menikah dan takkan pernah punya anak, terutama anak laki-laki, karena dia tahu putranya akan menempati posisi kedua setelah putraku dan Aldo... saat kami punya anak nanti."

Ia berhenti sebentar, kernyit samar mencoreng wajah mulusnya yang sempurna seolah ada sesuatu yang membuatnya tak senang, sebelum melanjutkan, "Persis seperti *dia* harus menempati posisi kedua setelah Aldo. Tentu saja harga dirinya tak sanggup menanggung pemikiran itu. Saul harus menjadi yang pertama dalam segala hal. Sebagai anak tertua dari putra kedua, dia tumbuh dengan perasaan benci harus berdiri di balik bayangan Aldo. Itulah yang mengendalikannya. Jika aku jadi kau, aku akan mencari orang lain."

Natasha sudah berbalik dan membuka pintu sebelum Giselle bisa mengatakan apa pun. Seandainya Giselle mengharapkan komitmen dari Saul, sangat mendambakan sukacita mengandung anak pria yang ia cintai, kata-kata Natasha yang diperhitungkan dengan kejam tersebut akan menghancurkan harapan serta impiannya. Seandainya ia orang tersebut. Tapi ia bukan orang itu, dan sebaliknya pernyataan Natasha dan kebenaran di baliknya menyingkapkan gabungan kuat berbagai emosi dan perasaan terbebas dari kekangan yang ia bebankan pada dirinya.

Walaupun Natasha tidak mengetahuinya, perkataannya tentang Saul membuat pria itu sempurna bagi Giselle. Bukan. Bukan pria sempurna, kekasih sempurna. Sekarang ia bisa mengakui dan menerima gelombang kerinduan yang menguasainya—sekarang ia bisa membuka bendun-

001/I/13

gan tersebut dan membiarkannya menerpa serta melonjak dalam dirinya. Sekarang, jika Saul mendekatinya, ia bisa membiarkan dirinya menyentuh api tersebut dan membiarkan api itu menguasainya tanpa ketakutan apa pun terhadap masa depan.

Sudah jam sembilan lewat. Ia harus bersiap-siap.

Setelah mandi, Giselle pergi ke ruang ganti pakaian dan membuka lemari, mengeluarkan kedua gaun malamnya. Gaun-gaun malam yang disediakan dan dibayar Saul. Gaun-gaun itu sama sekali tidak seprovokatif gaun yang dikenakan Natasha, tapi modis. Ini gaun-gaun untuk wanita yang percaya diri terhadap sensualitasnya, dan terhadap perasaan pria dengan siapa ia berbagi perasaan tersebut. Ini gaun-gaun yang dengan jelas menyatakan kebanggaan personal dan membisikkan janji-janji rahasia yang diucapkan secara pribadi—yang pada awalnya menjadi alasan ia ingin menolak di Harvey Nichols. Kenapa sekarang ia ingin mengenakannya?

Ia mengamati gaun-gaun itu. Salah satunya gaun rajutan berwarna hijau gelap yang lembut, dengan lengan panjang dan leher melengkung, serta bagian bawah panjang yang melipit di kedua sisi. Yang satu lagi hitam, juga dengan lengan panjang dan punggung terbuka yang tampak seolah jatuh sampai ke pinggang. Bahannya dari sutra hitam transparan, di atas rok dalam sewarna kulit.

Di antara keduanya, Giselle merasa akan lebih nyaman dalam gaun rajutan hijau itu. Ia memandang arlojinya. Ia tak punya waktu untuk bimbang.

Dua puluh menit kemudian ia berdiri di depan cermin ruang ganti pakaian sambil menatap bayangannya sendiri. Gaun itu pas sekali, dan tanpa diduga warnanya sesuai

001/I/13

dengan warna kulitnya, membuat kulitnya terlihat berkilau lembut. Secara teoretis, tubuhnya dibalut dari leher hingga ke pergelangan tangan dan kaki dengan bahan rajutan tersebut, tapi entah bagaimana—kecuali ia menipu diri sendiri karena itulah yang ingin ia percayai—gaun itu tetap bisa terlihat menakjubkan dan cukup seksi.

Terdengar ketukan di pintu dan kali ini itu *memang* Saul, mengenakan setelan malam. Dia terlihat sangat maskulin serta tampan hingga sejantung Giselle berdebar kencang saat membandingkan penampilan formal Saul saat ini dengan keintiman saat ia melihat pria itu sebelumnya. Dan bagaimana ia ingin melihat Saul nanti? Jantungnya kembali berdebar kencang.

"Sayangnya aku belum benar-benar siap. Aku perlu menyisir rambutku," ia memberitahu Saul, berusaha terdengar tenang saat Saul melewatinya dan masuk ke kamar.

"Biarkan saja. Kau cocok dengan tatanan rambut seperti itu," sahut Saul..

Giselle memandang Saul dengan curiga. Ia telah melihat sendiri beberapa helai rambutnya lepas dari jepit yang ia pasang, dan sekarang mengikal lembut di leher serta tengkuknya.

"Rambutku tak rapi," protes Giselle. "Kelihatannya seperti—" Ia mendadak terdiam, menyadari nyaris mengatakan rambutnya terlihat seolah ia baru saja bangun tidur.

"Rambutmu tampak bagus," Saul berkeras, lalu menambahkan, "selain itu, kita tak punya banyak waktu. Tapi, jangan khawatir. Aku berjanji Aldo takkan menyadarinya. Dia tak akan memperhatikan siapa pun selain Natasha.

001/I/13

Tapi, omong-omong tentang Natasha, kurasa kau mungkin ingin mengenakan ini."

Sembari berbicara Saul merogoh kantongnya dan mengeluarkan kalung berlian berkilau serta sepasang anting-anting berlian.

"Ini milik ibuku," ia menambahkan.

"Ibumu?" Giselle menggeleng. "Oh, tidak—aku tak bisa mengenakannya."

"Dia pasti ingin kau mengenakannya." Sembari berbicara, Saul menyadari dengan terkejut bahwa itulah yang sebenarnya. Ibunya pasti akan menyukai Giselle. "Sebaiknya kau mengenakannya. Aku kenal Natasha, dia akan tampil bagaikan pohon Natal."

"Memang," jawab Giselle sambil lalu.

"Kau bertemu dengannya?" tanya Saul.

"Dia menemuiku. Dia ingin memperingatkan aku bahwa kau takkan pernah berkomitmen denganku atau membiarkanku mengandung anakmu. Dia bilang kau tak sanggup membayangkan putramu menempati posisi kedua setelah putra Aldo."

"Memang benar aku tak pernah berniat punya anak, tapi keputusan itu sama sekali tak ada hubungannya dengan kenyataan mereka tidak mewarisi gelar *duke*. Biar aku memasangkannya untukmu—kaitnya agak sulit dipasang," ia memberitahu Giselle sembari memasang kalung berlian tersebut sebelum Giselle bisa menghentikannya.

Dalam cermin Giselle bisa melihat berlian tersebut berkilauan, dan Saul berdiri di belakangnya, kedua tangan pria itu berada di pengait kalung tersebut. Namun, ia tak perlu melihat Saul untuk menyadari kehadiran pria itu. Ia bisa merasakannya dengan setiap sel tubuhnya. Ia juga

001/1/13

bisa merasakan napas Saul di kulitnya, membuat sarafnya menggelenyar, membuatnya ingin berbalik dan memohon Saul untuk memeluk serta menciumnya, membuatnya rindu untuk kembali ke saat-saat sebelum panggilan telepon Aldo mengganggu mereka.

Hanya memikirkan hal-hal itu cukup untuk membuat denyut dalam tubuhnya berpacu menjadi kerinduan mendesak, seluruh indranya kembali mendambakan keintiman bersama Saul.

"Jadi, jika bukan karena mereka tidak akan mewarisi gelar *duke*, lalu kenapa kau tak ingin punya anak?" tanya Giselle, sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kesadaran dirinya terhadap kedekatan Saul.

"Ini bukan masalah tidak menginginkan anak, lebih pada masalah mengenal diriku sendiri dan tahu bahwa pekerjaanku berarti mereka akan harus menempati posisi kedua dalam hidupku—persis seperti pekerjaan ibuku yang membuat aku harus menempati posisi kedua dalam hidupnya."

Saul telah selesai memasangkan kalung, tapi pria itu tidak menjauh dari Giselle. Dia membuka diri pada Giselle dengan cara yang tidak Giselle duga. Kata-katanya menyentuh emosi Giselle dengan cara yang membuatnya mendamba dengan kerinduan untuk menenangkan Saul dan pada saat yang sama memenuhinya dengan ketakutan *karena* dia merasakan hal tersebut.

Sikap diam Giselle, yang berlawanan dengan lebih banyak pertanyaan atau tuntutan untuk penjelasan lebih lanjut, membuat Saul melanjutkan dengan muram, "Yang kupelajari dari pengalaman tersebut mengajariku bahwa anak layak menjadi prioritas pertama orangtuanya. Ber-

001/I/13

bagai komitmen dan gaya hidupku berarti aku tak bisa menjamin aku akan selalu ada untuk anakku ketika dia membutuhkanku. Menurutku, lebih baik tidak memiliki anak sama sekali daripada membebankan itu pada mereka. Dan mengenai gelar *duke*, jika itulah yang berusaha disampaikan Natasha, gelar Aldo dan tanggung jawab yang menyertainya—seperti tugas untuk menyediakan pewaris, seperti yang harus dia lakukan—adalah hal terakhir yang kuinginkan."

Ia terdiam dan kemudian, seolah kata-kata tersebut keluar tanpa sanggup ia kendalikan, ia memberitahu Giselle, "Orangtuaku tak ada untukku ketika aku membutuhkan mereka. Aku takkan membebankan hal itu pada generasi yang baru. Ibuku sering mengatakan padaku bahwa aku sangat beruntung, dan aku seharusnya tidak mengeluhkan waktu yang dia curahkan pada anak-anak yang berusaha dia tolong karena aku punya sangat banyak. Dan aku mengeluh—aku sangat bangga pada pekerjaan yang dia lakukan untuk anak-anak tak itu. Tapi dia tak bisa memahami terkadang anak membutuhkan orangtuanya, dan aku rindu lebih sering melihatnya. Aku takkan menjadi ayah bagi anak-anak yang akan—"

"Terluka sepertimu karena mereka harus menjadi nomor dua?" Giselle menyelesaikan kata-kata Saul.

Ia sangat ingin memeluk Saul dan dipeluk pria itu saat ia memberitahu Saul bahwa ia pun mengenal kepedihan tersebut bahwa perasaan disingkirkan, meskipun dalam kasusnya itu hanya oleh seorang anak—adiknya yang masih bayi.

"Ya." Suara Saul parau. Ia telah mengatakan terlalu

001/1/13

banyak, menceritakan terlalu banyak, dan secara naluriah ia ingin mundur dan menjauhkan diri baik dari kerapuhannya dan dari Giselle sendiri.

Akibatnya kata-katanya kasar dan tajam. "Bisakah kau memasang antingnya sendiri?"

Giselle mengangguk.

Ia bisa merasakan Saul menarik diri, dan ia memahami alasannya. Namun, apa yang diberitahukan Saul padanya memberinya banyak hal untuk dipikirkan. Ia tahu Saul serius dengan perkataannya. Ia mendengarnya dalam suara Saul dan melihatnya dalam ekspresi pria itu—dan tentu saja ia memahami mengapa Saul merasakan perasaan itu, dan wanita lain tak memahami itu. Karena pengalamannya sendiri. Itu membentuk ikatan di antara mereka. Tapi itu ikatan yang ia duga tidak diinginkan Saul. Dan ia? Bagaimana ia bisa menjawab pertanyaan itu dengan jujur ketika ia tahu jawaban yang harus ia berikan bukanlah jawaban yang ada dalam hatinya?

"Siap?" tanya Saul, setelah Giselle selesai memasang antingnya.

"Ya," Giselle menyahut.

"Ah, kalian datang juga."

Aldo mungkin sama tinggi dengan Saul, dan mirip dengan pria itu, tapi memandang Aldo bagaikan membandingkan bayangan samar dengan diri Saul sendiri, Giselle menyadari itu saat Saul memperkenalkannya pada sang sepupu.

Mereka minum-minum sebelum makan malam di

001/I/13

ruang duduk merah, yang dekorasinya menjadi latar sempurna bagi gaun serta perhiasan Natasha, kemudian makan malam dalam ruang makan yang bahkan lebih formal.

Giselle menyaksikan rasa sayang nyata yang dirasakan Saul pada sepupunya, dan rasa sayang serta hormat Aldo terhadap Saul.

Akhirnya mereka duduk-duduk di ruang duduk putih, dan Natasha, yang sudah minum terus-menerus sepanjang malam, menjadi agresif saat mengeluh tentang kurangnya kehidupan sosial di Arezzio.

Sudah lewat tengah malam, namun Giselle belum lelah. Sebaliknya ia merasa sangat tegang dan gugup. Sepanjang malam hanya ada satu hal dalam benaknya. Satu hal. Satu tujuan. Tapi oh, begitu banyak pengalihan sensual yang harus ia ambil untuk mencapai tujuan tersebut jika saja Saul memberinya kesempatan.

Ia telah memutuskan berhenti melawan perasaannya, berhenti berusaha menyangkal kepuasan yang ia dambakan. Mengapa untuk sekali saja ia tidak menikmati kenikmatan yang dianggap remeh wanita seusianya? Takkan pernah ada pria yang lebih sempurna atau situasi yang lebih sempurna daripada di sini dan saat ini bersama Saul, yang dengan keras menolak ide komitmen dan anak seperti dirinya—meskipun untuk alasan yang berbeda. Jika Saul ingin memuaskan gairah yang dia timbulkan dalam dirinya, tak ada alasan baginya untuk ingin menghentikan Saul. Mungkin ini memang harus terjadi. Satu-satunya kesempatan baginya untuk mengetahui arti sebenarnya menjadi wanita. Takdir berbelas kasihan padanya dan memberinya apa yang ia sangkal. *Jika* Saul menginginkan itu terjadi.

001/I/13

Bagaimana cara wanita memberitahu pria bahwa ia menginginkan pria itu tanpa mengambil risiko mempermalukan diri sendiri jika pria itu tidak menginginkannya? Giselle sudah menghabiskan waktu begitu lama untuk sengaja memastikan ia *tidak* menarik perhatian pria sehingga ia tak tahu cara menarik perhatian mereka. Saul menciumnya dalam kemarahan. Apakah itu berarti jika ia membuat pria itu marah lagi akan membangkitkan kembali gairah yang ditunjukkan Saul sebelumnya?

Saul diam-diam melirik arlojinya.

"Kurasa sudah saatnya Giselle dan aku beristirahat," ia memberitahu Aldo dan Natasha, berdiri dan sambil melakukannya menatap bertanya pada Giselle.

Dengan patuh Giselle berdiri, mengucapkan selamat malam pada tuan dan nyonya rumah sebelum melangkah bersama Saul menyusuri koridor menuju kamar pria itu.

Ketika mereka tiba di depan pintu kamar Giselle, Saul berkata dengan tajam, "Aku akan mengucapkan selamat malam di sini."

Jantung Giselle seketika mencelus.

"Tapi bagaimana dengan kalung dan antingnya?" ia memprotes.

"Kau bisa mengembalikannya padaku besok pagi."

"Kurasa aku takkan bisa melepaskan kalungnya sendiri."

"Kalau begitu kau bisa tidur sambil memakainya."

Suara Saul terdengar tajam dan dia menjauh dari Giselle. Beberapa detik lagi dan pria itu akan pergi. Perasaan putus asa menguasai Giselle.

"Aku lebih suka..." *Aku lebih suka tidur denganmu.* Ia

001/I/13

hampir saja mengatakan itu, nekat karena didorong kebutuhannya, tapi Saul tidak membiarkannya menyelesaikan kata-kata itu.

Sambil menggeleng, pria itu berkata dengan suara berat, "Giselle, pakai saja, oke? Karena jika tidak..." Ia terdiam kemudian mengatakannya dengan getir, "Jika aku masuk ke kamar itu bersamamu dan menyentuhmu, aku takkan berhenti menyentuhmu sampai kau aku membuatmu menjerit dalam gairah."

Suaranya menjadi tak jelas saat Giselle melangkah gemetar ke arahnya dan meletakkan kedua tangan di bahunya. "Dan dalam kenikmatan," kata Saul, dan Giselle gemetar hebat saat ia mengakhirinya, "dan dalam pelepasan yang timbul dari kepuasan."

"Jangan katakan padaku," bisik Giselle berani di bibir Saul. "Tunjukkanlah."

Sembari membuka pintu, Saul membopong Giselle, mencium dengan penuh gairah sambil menendang pintu hingga tertutup dan menggendong Giselle ke ranjang.

Sebelum ia membaringkan Giselle di ranjang, wanita itu menyelipkan tangan ke balik jas Saul dan mulai membuka kemejanya, lapar akan pemandangan dan aroma serta rasa tubuh Saul. Sembari mencium Giselle, lidah Saul menyelidiki mulut Giselle yang lembut, merasakan lidah wanita itu membelit lidahnya. Ia melepas gaun Giselle, menariknya lepas dari tubuh wanita itu, memperdalam ciumannya, gairah melonjak dalam dirinya saat ia menangkup payudara Giselle.

"Kalungnya," Giselle mengingatkan, menggapai kait di tengkuknya.

001/I/13

”Pakai saja,” jawab Saul. ”Kalung itu cocok untukmu.”

Kilau berlian di kulit telanjang Giselle memberinya ekspresi sensualitas yang sedikit liar, dan membuat Saul merasa… Apa? Bahwa ia mengklaim Giselle dan menandai wanita itu? Membuat Giselle menjadi miliknya seperti wanita itu membuatnya menjadi tawanan gairahnya terhadap wanita itu?

Ia duduk di ranjang, berniat melepas jas dan kemejanya, namun Giselle menggeleng untuk menghentikannya, bersikeras, ”Jangan, biar aku saja. Aku ingin melakukannya.”

Saul tahu pakaiannya pernah dilepaskan oleh wanita sebelumnya, tapi jika memang demikian, ia tak bisa mengingatnya. Ia jelas tak bisa mengingat apa pun yang begitu memabukkan dan erotis seperti fokus tatapan Giselle di tubuhnya, suara napas wanita itu yang semakin cepat dan terengah-engah, yang mengangkat payudara wanita itu saat dia membuka jas dan menemukan kancing-kancing kemeja lalu membukanya.

”Aku ingin kau berbaring.”

Dengan patuh Saul melakukan perintah Giselle, terperangkap di antara gairah sensual yang begitu manis. Giselle mencondongkan tubuh ke arahnya sembari meletakkan tangan di bahunya, menangkup sendi-sendi bahunya, meluncurkan tangan di atasnya dan kemudian kembali lagi, lalu menuruni lengannya. Wanita itu memejamkan mata serta gemetar dalam gairah tanpa suara yang bisa Saul lihat tecermin dalam tubuh Giselle sendiri saat puncak payudaranya membengkak karena gairah.

Secara otomatis ia mencengkeram pinggang Giselle

001/I/13

dan kemudian meluncurkan tangannya di sepanjang tubuh Giselle, namun Giselle menghentikannya, ekspresi wanita itu penuh tekad dan serius saat memberitahunya, "Aku tak bisa berkonsentrasi jika kau melakukan itu, dan aku ingin mengenal setiap jengkal tubuhmu—bagaimana rasamu, aromamu. Aku ingin mengenal semuanya."

Tak pernah ada wanita seperti ini, atau perasaan yang sedang dibangkitkan wanita ini dalam diri Saul, kebutuhan bergejolak dalam dirinya. Saul mengangkat tangan dan menggapai Giselle.

Ketika Giselle menunduk untuk mencicipi kulit tenggorokannya, Saul melilitkan rambut wanita itu di tangannya. Ia menginginkan Giselle, di sini, saat ini. Ia ingin merasakan Giselle menariknya ke dalam tubuh wanita itu.

Giselle menjilat jakunnya. Saul mengerang di mulut wanita itu, memohon, "Berhenti menyiksaku."

"Kaulah yang menyiksaku."

Pengakuan itu langsung membuat Saul menarik Giselle turun. Ia menurunkan gaun dari pinggang Giselle, menahan dan menciumnya serta membakar indranya. Giselle itu bahkan tak menyadari Saul telah melepaskan pakaian sampai ia menarik wanita itu mendekat. Dia menyadari di tempat yang tadinya terdapat pakaian sekarang terdapat tubuh telanjang pria yang keras.

Saat berada di atas pria itu, Giselle bisa merasakan tubuh Saul menegang. Tangan pria itu menggapai turun untuk membelai bagian dalam kakinya, menyebabkan rasa panas seolah meledak dalam diri Giselle. Kedua tangan Saul bergerak naik-turun, menangkup bokongnya, kemu-

001/I/13

dian mengangkat pinggulnya saat menariknya sehingga bisa mencumbu puncak payudaranya.

Apakah ini kenikmatan atau siksaan?

Giselle begitu dan bergairah. Saul menjilat puncak payudara Giselle, jeritan tajam gairah wanita itu membangkitkan gairahnya. Gairahnya semakin dipicu tubuh Giselle yang melengkung tak berdaya ke arahnya saat wanita itu menawarkan diri padanya. Saul mencium bibir wanita itu, menangkup wajahnya hingga ia bisa memenuhi dirinya dengan kenikmatan manis dengan mencium Giselle, dan merasakan tubuh wanita itu gemetar tak berdaya di bawah gairahnya. Dalam benaknya Saul sudah bisa mencicipi rasa manis Giselle di lidahnya, aroma memikat lembut yang menyerbu indranya.

Giselle ingin menyentuh Saul seintim pria itu menyentuhnya. Ia ingin mengenal, merasakan, serta mencicipi pria itu. Ia ingin membelai tubuh Saul dengan tangan serta bibirnya.

Ia hanya tahu ia telah menyuarakan berbagai hasrat tersebut secara keras lewat isak kerinduannya ketika mendengar Saul mengerang bahwa ia menyiksa pria itu dengan luar biasa. Dan kemudian permohonannya terjawab. Ia bisa bernapas dalam aroma paling intim pria itu serta menjawab kebutuhan feminin dalam dirinya sendiri untuk mengenal aroma Saul serta mencicipinya, sementara pria itu mengelus dan membelainya dengan begitu intim hingga ia hampir tak sanggup menahan kenikmatan tersebut.

Tubuh Giselle terasa panas, sentuhan tangan serta mulutnya membuat Saul gila dengan kerinduan yang

001/I/13

menuntut pemuasan puncak. Giselle menjerit memprotes saat sejenak kehilangan sentuhan Saul dan kontak dengan tubuh pria itu. Tapi jeritan yang sangat berbedalah yang terdengar dari bibirnya ketika Saul perlahan menyatukan tubuh mereka. Ia terkesiap nikmat dengan napas terengah-engah.

Belum pernah ada seorang wanita pun yang pernah menyentuh dan membelai Saul dengan begitu menggoda, membuatnya begitu merindukan gerakan otot-otot Giselle yang manis dan bergairah saat wanita itu bergerak bersamanya.

Kemudian Saul merasakannya—sensasi ketat yang asing namun segera ia kenali, ketegangan di tubuh Giselle, tarikan napasnya. Semuanya mengungkapkan kepada Saul kebenaran tak terbayangkan dan tak diinginkan mengenai kesucian wanita itu.

Saul tahu. Giselle bisa merasakannya. Ia bisa merasakan upaya Saul untuk menarik diri tapi tubuhnya melawan, dengan keras mempertahankan kebutuhannya terhadap kenikmatan yang dijanjikan padanya. Otot-ototnya memprotes keras di tubuh Saul saat ia mencengkeram bahu pria itu dan bangkit bersamanya.

"Jangan," katanya. "Aku tak sanggup jika kau berhenti sekarang. *Please*, jangan."

Kejujuran Giselle-lah yang menghentikan Saul. Itu dan hasrat gairah nyata Giselle padanya, pria pertama dan satu-satunya tempat dia memberikan diri. Kekuatan penuh gairahnya sendiri untuk Giselle kembali menyala. Ia tak menyangka atau mempersiapkan diri terhadap perasaan superioritas maskulin yang memenuhi tubuhnya karena

001/I/13

ia tahu tubuh Giselle memilihnya dari antara seluruh pria untuk berbagi kenikmatan ini.

Ia tak berniat menyerah pada hal-hal yang masuk akal, bahkan jika Giselle *telah* memberitahunya dengan tegas, "Tak apa-apa, aku menggunakan pil kontrasepsi." Lagi pula, masih ada pertanyaan-pertanyaan yang harus dan ingin ia tanyakan. Tapi Giselle membuka diri. Dengan terkejut Saul menyadari gairah hebat yang menariknya semakin dalam, dan tubuhnya mengambil alih, memenuhi Giselle, memacu gairah wanita itu dan gairahnya sendiri sampai mereka bergerak seirama, berpaut, dua tubuh tapi dengan satu tujuan yang sama.

Giselle-lah yang lebih dulu mencapai puncak sambil menjerit. Saul merasakan tubuh wanita itu menegang dan kemudian mengembang dalam serentetan gerakan eksplosif yang membawa pelepasannya sendiri.

Sudah terjadi, pikir Giselle lega dalam pelukan Saul, kepalanya bersandar di dada pria itu yang masih lembap dan berdebar kencang dalam euforia yang lemah serta perasaan lega. Sekarang ia tahu segala sesuatu yang perlu diketahui—telah mengalami intensitas yang semakin hebat dari setiap belaian serta kenikmatan yang bisa dialami. Ia telah melintasi batas untuk menjadi wanita sejati dan sekarang merasa lengkap, sempurna, dipuaskan dengan kepuasan sesungguhnya, yang dibawa Saul padanya serta kemudian dibagi bersamanya.

"Aku menginginkannya."

Saul bisa merasakan serta mendengar kata-kata lembut Giselle, bergema dalam dirinya, merasakan gaungnya menusuk jantung serta berbagai emosinya.

001/I/13

”Aku menginginkannya terjadi dan aku menginginkanmu.”

Giselle sama sekali tak tahu mengapa ia merasa begitu terdorong untuk mengucapkan kata-kata itu. Itu bukan pembelaan diri, atau bahkan pembenaran diri, ia tak membutuhkan keduanya. Itu lebih merupakan penegasan, pernyataan sederhana membanggakan dari kebahagiaannya, serta keyakinannya terhadap ketepatan dari apa yang terjadi. Ia telah menyentuh puncak dan ia akan memiliki pemahaman itu, kenangan itu selamanya, untuk menghangatkannya melewati jalan kelam yang terbentang di hadapannya. Entah bagaimana ia menemukan keberanian untuk menerima hadiah yang diberikan takdir padanya dalam bentuk Saul, pria yang tak menginginkan ikatan darinya atau pun anak. Ya, ia telah menyentuh puncak dan sekarang tak ada tempat tersisa yang bisa ia tuju selain menjauh, tapi ia tak boleh memikirkan itu sekarang.

Saat mereka kemudian mandi bersama, Saul mengenal sentuhan sensual tubuh Giselle bagaikan mendengarkan musik berkumandang dari komposer terhebat yang dimainkan oleh orkestra terbaik dunia, dikumandangkan dengan cara paling indah dalam benaknya, ketika Giselle balas menyentuhnya. Dengan cepat Giselle terhanyut dalam kenikmatan yang disediakan oleh kebebasan untuk menyentuh Saul secara intim. Ia begitu berkonsentrasi, tatapannya dipenuhi kekaguman—bagaikan anak yang mendapati bahwa Sinterklas muncul secara ajaib di tengah malam dan bukan hanya meninggalkan setiap hadiah yang ia inginkan, tapi juga hadiah-hadiah yang belum pernah ia bayangkan ia inginkan namun sekarang ia tahu itu akan ia inginkan jika ia bisa memikirkannya.

001/I/13

Tak seorang wanita pun yang memandang, menyentuh, menginginkannya seperti Giselle. Menatap Giselle memenuhi Saul dengan sensasi dalam dirinya seolah sesuatu yang keras dan suram dalam dadanya berubah menjadi beban berat tak diinginkan yang saat ini pecah berkeping-keping dan melebur, sehingga di tempat tadinya terdapat kesuraman dan kekerasan sekarang terdapat perasaan ringan dan kebahagiaan yang konyol.

Giselle mendekap handuk yang dililitkan Saul dengan lembut di tubuhnya, duduk di kursi di dapur ultramodern berwarna abu-abu, hitam, dan putih di apartemen istana saat Saul memasakkan *eggs Benedict* untuknya. Saul dengan enggan menyeduh teh untuknya ketika ia menolak sampanye yang awalnya pria itu tawarkan.

Sudah lewat pukul dua pagi, tapi Giselle belum pernah merasa begitu terjaga atau hidup.

Duduk bersama Saul selagi pria itu menyuapinya dengan makanan lezat, menikmati setiap detik keintiman menyenangkannya bersama Saul, ketika pria itu menanyakan pertanyaan yang ia pikir siap ia hadapi, dan cukup santai untuk menjawabnya.

"Kau masih suci," ucap Saul pelan, diikuti suara yang lebih pelan lagi, "kenapa kau memilih melepaskannya denganku?"

Saul meletakkan piring yang dipakai untuk menyuapi Giselle. Hal itu memicu sengatan emosi Giselle yang segera ia singkirkan ketika Saul menariknya ke arah pria itu sementara menunggu jawabannya dan meletakkan kepala-

001/I/13

nya dengan nyaman di bahu pria itu. Syukurlah Giselle tahu keintiman yang mereka alami saat ini tak lebih dari cara pria berpengalaman menunjukkan penghargaannya terhadap hubungan intim yang mereka alami. Itu tak ada hubungannya dengan apa pun yang begitu emosional, yang mungkin mengisyaratkan berkembangnya hubungan nyata di antara mereka. Kesadaran itu membantu Giselle fokus pada jawabannya, dan ia menjawab jujur.

"Kau sudah tahu. *Well*, kira-kira begitulah."

Jemari Saul di bawah dagu Giselle membuat wajahnya mendongak, hingga Saul bisa menatapnya.

"Benarkah?" tanyanya.

"Ya," Giselle membenarkan, mengangguk. "Aku menginginkanmu. Awalnya itu membuatku terkejut dan takut. Relatif mudah bagiku untuk tidak menginginkan siapa pun sebelum bertemu denganmu. Tentu saja, aku tahu aku tak bisa dan tak boleh, karena aku tahu—*well*, aku merasa itu keliru karena—"

"Karena masa kecilmu?"

"Ya," Giselle membenarkan, bersyukur Saul membantunya mengatasi permasalahan yang ia alami. "Ya—memang karena itu. Aku tahu aku tak bisa... Aku tahu aku *tak boleh* punya anak... anak-anak. Aku tak mau berganti-ganti pasangan dan memiliki para pria dalam hidupku dan ranjangku. Aku juga takut aku mungkin akan mulai menyayangi salah satu dari mereka, atau mereka menyayangiku, tapi denganmu berbeda."

"Karena kau tahu aku akan memahami masa kecilmu?"

"Ya..."

001/I/13

Giselle berharap Saul tak mendengar sedikit keraguan dalam penegasannya serta bertanya lebih dalam lagi. Ia tak bisa memberitahu pria itu rahasianya yang paling dalam dan kelam, yang memisahkannya dari kepuasan dan kebahagiaan yang bebas diinginkan wanita lain—tidak saat ia sangat bahagia, ketika ia merasa begitu lengkap, dan begitu... normal. Memberitahu Saul yang sebenarnya hanya akan merusak segalanya, dan tak ada manfaatnya. Tak ada manfaatnya dan Saul tak perlu tahu, mengingat ia tahu hadiah takdir yang hebat, menakjubkan, serta menyenangkan ini hanyalah momen ajaib sementara. Keindahannya bagaikan gelembung sabun yang lembut, tak bisa terwujud dalam waktu lama.

Kenyataan itu mengejutkan, menghancurkan, dan tak menyenangkan. Jika ia mengatakannya pada Saul, pria itu akan memandangnya dengan sangat berbeda. Ia tidak salah jika ingin mempertahankan momen-momen berharga dan menyenangkan tersebut, kan? Tidak saat pemahaman Saul tentang hal itu sangat tak penting, dan ketika ia mengetahui bahwa kenikmatan yang diberikan Saul padanya adalah satu-satunya yang bisa ia peroleh dari pria itu.

Anak malang. Giselle pasti lebih menderita daripada *dirinya* karena kehilangan orangtua. Dan Saul ingat, bukan hanya orangtua, ada anak kecil yang juga terlibat—adik yang masih bayi. Tahu bahwa anak itu kehilangan nyawa pasti menciptakan kesadaran dalam benak kanak-kanak Giselle mengenai betapa rapuh hidup manusia serta ketakutan terhadap kehilangan orang-orang yang dia cintai.

Saul menarik Giselle semakin dekat, dipenuhi kelembutan dan hasrat untuk melindungi wanita itu—hal-hal yang dulu segera akan ia sangkal dengan marah kalau ia

001/I/13

berpikir akan mengalaminya, tapi sekarang justru terkesan alami dan pelengkap yang esensial bagi berbagai emosi lain yang ia rasakan. Emosi? Aku akan mempertanyakan perasaanku nanti, Saul memberitahu dirinya sendiri. Saat ini tugasnya adalah memperhatikan Giselle. Untuk Giselle sebagai anak ketika ia tak ada di sana untuk melindunginya, dan untuk Giselle yang telah menjadi wanita dalam pelukannya ketika ia ada sekarang. Langkah besar seperti ini tak bisa dilakukan tanpa orang yang melakukannya benar-benar terpengaruh, bahkan jika Giselle sendiri belum menyadari kenyataan itu. Saul menyadarinya, dan ia bertanggung jawab memastikan Giselle melewati peralihan itu dengan baik.

"Aku sangat takut dan marah ketika menyadari aku menginginkanmu, tapi kemudian aku terus mendengar mengenai pandanganmu tentang... tentang beberapa hal."

Saul tahu maksud Giselle adalah dirinya yang tak menginginkan anak, dan ia menunduk untuk mencium puncak kepala wanita itu.

"Hari ini—maksudku, kemarin, ketika kita tiba," Giselle mengoreksi dirinya sendiri, menggeliat senang saat Saul mencium sisi lehernya. Tangan pria itu menemukan payudaranya di bawah balutan handuk dan membelainya lembut ketika ia berbicara. "Ketika kau menciumku dan melakukan hal lainnya, aku begitu menginginkanmu." Ia menengadah memandang Saul. "Aku menginginkanmu sebelumnya, dan itu membuatku terjaga di kala malam, memikirkan dan membayangkan. Aku tahu aku takkan sanggup jika tak mengetahuinya, menghabiskan sisa hidupku dengan berharap. Awalnya aku merasa takdir

001/I/13

mempermainkan serta menyiksaku—menertawakanku karena aku tak bisa bersamamu. Namun kemudian kupikir mungkin takdir benar-benar berusaha *memberi* aku sesuatu, untuk membalasnya padaku, dan bahwa aku sebaiknya... jika kau menginginkannya. Dan kemudian malam ini, ketika kau tak mau masuk ke kamar bersamaku, aku merasa sangat putus asa."

"Aku tak menginginkannya karena aku tahu apa yang akan terjadi jika aku melakukannya," Saul memberitahu Giselle.

"Dan sekarang karena sudah terjadi, apa kau menyesalinya?" Giselle bertanya cemas.

"Bagaimana denganmu?" Saul melemparkan kembali pertanyaan itu.

"Tidak," Giselle menjawab, sederhana dan jujur.

"Bagus," sahut Saul, tanpa menjawab pertanyaan Giselle. Sembari menarik Giselle ke arahnya ia mencium wanita itu sampai tak ada apa pun yang berarti lagi.

Entah bagaimana mereka berhasil kembali ke kamar—kali ini kamar Saul karena, seperti yang diberitahukan Saul dengan gamblang di antara belaian-belaian yang semakin intim, kamarnya lebih dekat daripada kamar Giselle, dan ia hampir tak bisa menunggu hingga sampai ke ranjang *mana pun*, karena cara wanita itu mencium serta menyentuhnya.

Kamar tidur Saul, seperti juga dapur, didekorasi dengan warna maskulin putih gading, abu-abu, dan hitam, dengan sedikit sentuhan lembut warna krem gelap.

Saul membanting pintu kamar tidur dan menggapai Giselle, menyandarkannya ke pintu sembari mengangkat

001/I/13

wanita itu. Ia menyatukan tubuh mereka, hingga tubuh Giselle seolah bersenandung bahagia.

Kali ini tiada penghalang dan keraguan. Tubuh Giselle menerima serta menyambutnya, menahannya, mendesaknya untuk bergerak semakin dalam dan semakin cepat.

Giselle mencapai puncak dengan cepat dan intens, dengan napas terengah hingga bahkan tak sanggup menyerukan kepuasannya. Namun, Saul menyerukan kepuasan mendalam saat tubuh Giselle menyambut pelepasannya dan tubuhnya menyerahkan kepuasannya dalam tubuh hangat dan lembut wanita itu.

Mereka mandi lagi, kali ini Giselle hampir terlelap ketika melakukannya, dan kemudian mereka kembali ke ranjang. Giselle terlelap segera setelah kepalanya menyentuh bantal.

Namun, Saul tidak terlelap. Sebaliknya ia menumpukan kepala ke tangan, sikunya bersandar di bantal, memandangi Giselle sambil mengernyit.

Apa yang terjadi padanya? Saul tak tahu. Yang ia tahu hanyalah malam ini sesuatu yang mendalam dalam dirinya terguncang hebat; keyakinan yang ia anggap kuat terbukti goyah karena dasarnya terkoyak melewati batas yang tersingkap malam ini.

Ia menyadari dirinya merasa rapuh, bagaikan makhluk yang cangkang perlindungannya direnggut. Ini hanya seks, ia memberitahu dirinya sendiri. Hanya itu. Hanya seks. Dan, betapapun mendasarnya pengaruh hal itu terhadapnya sekarang, itu tak akan dan tak bisa mengubah apa pun tentang cara ia ingin menjalani hidupnya. Apa yang terjadi di antara mereka hanyalah cinta semalam, sesuatu yang terjadi hanya sekali. Tak berarti apa pun baginya

001/I/13

selain itu. Selain itu, Aldo-lah yang harus ia pikirkan—bukan dirinya, dan jelas bukan Giselle.

Pembicaraan dengan sepupunya menunjukkan bahwa situasi Aldo bahkan lebih buruk daripada yang ia duga. Aldo bukan hanya menginvestasikan uangnya sendiri, atau lebih tepatnya uang yang diberikan Saul, dalam investasi palsu dengan suku bunga yang terlalu tinggi—yang akan memicu kewaspadaan orang yang lebih memahami dunia finansial bahwa itu pasti penipuan—dia juga menginvestasikan uang negara. Uang yang dibutuhkan untuk membayar para guru, perawat, dan dokter, serta menjalankan jasa dan infrastruktur publik.

Ketika Saul menanyakan pada Aldo mengapa dia tidak mengatakan apa pun padanya sebelum terlibat dalam investasi-investasi tersebut, kenapa dia tidak meminta nasihatnya, Aldo menjawab dengan penuh penyesalan bahwa dia diberitahu supaya tidak membicarakan investasi tersebut dengan siapa pun, karena aksesnya terbatas hanya untuk beberapa investor khusus.

"Natasha merasa jika kau tahu, kau juga ingin berinvestasi di dalamnya. Tolong jangan salahkan dia," Aldo memohon. "Ini semua salahku. Satu-satunya kesalahan Natasha adalah bahwa karena cintanya padaku, dia ingin membuktikan padamu bahwa kami bisa lepas dari kemurahan hatimu. Gengsinya jauh lebih tinggi daripada aku, Saul, dan dia merasa bahwa karena akulah sang grand duke, aku seharusnya..."

"Lebih kaya daripada aku?" Saul menambahkan dengan sinis, tapi ia sudah tahu bahwa apa yang tidak mau dikatakan sepupunya adalah bahwa Natasha ingin Aldo lebih diprioritaskan daripada dirinya dalam segala hal—

001/I/13

karena Natasha merasa itu akan menjadi hukuman baginya karena tidak menginginkan wanita itu.

Namun, saat ini, menyelamatkan sepupunya agar tidak dipermalukan secara umum karena dinyatakan bangkrut, serta pengaruh situasi ini terhadap negara ini dan keuangannya, jauh lebih penting baginya daripada pembalasan dendam Natasha.

Diam-diam Saul memeriksa kembali aset-asetnya untuk menaksir mana yang bisa ia cairkan secara langsung dan mudah demi menyelamatkan keuangan Aldo.

Mungkin sayang karena ia telah membeli pulau ini, namun setelah melakukannya, ia belum siap menjualnya tanpa profit. Namun, ada aset-aset lain yang bisa ia jual, seperti sahamnya dalam kawasan perkantoran baru di Singapura. Aldo keluarganya, dan kadang keluarga harus didahulukan.

001/V/13

10

Giselle terbangun lagi, menyadari dirinya ditindih ke ranjang oleh kaki Saul yang membentang di tubuh bagian bawahnya sementara lengan pria itu memeluknya. Namun, itu kurungan yang menyenangkan, dan membuatnya berbaring diam dalam kungkungan itu serta membayangkan kejadian-kejadian menakjubkan semalam serta kebahagiaan yang timbul. Sekarang ia kembali terjaga—kali ini menyadari dirinya menguasai ranjang—ranjang Saul—untuk dirinya sendiri, dan ia bisa menggeliat malas-malasan di sana, terpesona oleh perasaan malas menyenangkan yang menguasai tubuhnya dengan sama intim dan intensnya seperti saat Saul menguasainya semalam.

Saul *benar-benar* kekasihnya yang sempurna, dalam setiap hal. Bersama Saul ia tak perlu merasa bersalah karena kepedihan yang pada akhirnya mungkin akan ia timbulkan pada pria itu, atau takut terhadap emosinya sendiri. Ia tahu kenikmatan yang memenuhi serta menyelubunginya bagaikan awan merah muda kebahagiaan yang lembut ini hanya sementara dan hanya bisa dinikmati

001/1/13

dalam waktu yang sangat singkat. Dan jika mengetahui hal itu menimbulkan perasaan aman, mungkin itu juga menambah kenikmatannya—karena ia tahu itu hanya untuk saat ini, untuk saat-saat berharga singkat yang takkan ia ingat sampai ia harus melakukannya.

Kebersamaan mereka, juga keintiman yang menyertainya, tak bisa berlanjut ketika mereka kembali ke London. Itu tak mungkin. Ia tahu itu. Saul tak perlu mengatakan itu, dan ia berharap Saul cukup meyakini dan memercayainya untuk mengetahui itu. Ia tak ingin sedetik pun dari saat-saat spesial ini dirusak atau dinodai perdebatan atau ketidakpercayaan apa pun di antara mereka.

Bagaimana ia akan menghadapi realitas hidup ketika mereka sudah kembali ke London akan ia pikirkan jika sudah kembali ke sana. Jika Saul memilih mengakhiri masa kerjanya pada pria itu, biarlah itu terjadi. Itu akan menjadi tindakan paling masuk akal dan praktis—dan kepedihan yang tajam serta menyakitkan dalam dadanya ini hanyalah reaksi refleks dan tidak berarti apa pun, Giselle meyakinkan diri dengan tegas. Meskipun demikian, itu cukup untuk membuatnya bangkit dari ranjang dan melangkah menuju kamar tidurnya sendiri, lalu mandi dan memakai salah satu blus dan rok yang direkomendasikan sang *personal shopper* padanya.

Ia mengenakan rok dan bukannya celana kain atau jins bukan karena kemarin malam Saul meluncurkan tangan di sepanjang kakinya dan mengatakan bahwa kakinya begitu panjang dan ramping. Itu hanya karena ia bisa melihat di luar matahari sedang bersinar cerah. Sekarang musim semi, pohon-pohon berbunga, dan rok yang ringan sepertinya lebih cocok daripada sesuatu yang berat.

001/I/13

Saul, yang telah mandi dan berpakaian ketika menciumnya sebelumnya, telah memberitahu bahwa mereka akan tinggal di Arezzio lebih lama daripada yang dia rencanakan akibat kepelikan masalah keuangan sepupunya. Giselle menyambut gembira berita itu, bahagia bagaikan orang kikir yang diberi koin emas murni karena peluang keintiman mereka semakin lama.

Ia baru selesai menyisir rambut ketika pelayan pembawa pesan yang berpakaian hitam dan berambut cokelat disanggul tiba. Giselle bisa melihat dia masih muda dan terlihat gugup. Ia langsung iba pada si pelayan saat dia membungkuk hormat dan memberitahu bahwa Grand Duchess-lah yang mengirimnya, untuk menanyakan apakah Giselle bersedia menemaninya berbelanja ke kota.

Menemani Natasha ke mana pun adalah hal terakhir yang ingin Giselle lakukan. Namun sopan santun memaksanya menerima undangan wanita itu. Ia mengikuti si pelayan di sepanjang koridor yang sekarang familier baginya serta menuruni tangga sampai ia berdiri di ruangan yang diterangi cahaya matahari dengan dekorasi sewarna lemon dan biru muda, tempat Natasha duduk di sofa dari kain brokat warna emas.

"Ah, kau sudah datang," Natasya menyambut Giselle, melemparkan pandangan tak acuh sebelum menyapukan tangan ke gaun sutra kuning keemasan rancangan desainer yang Giselle tahu pasti sangat berkualitas dan mahal. Rok gaunnya sangat pendek dan ketat hingga Giselle terkejut dia bisa duduk saat mengenakannya—duduk saat mengenakannya *dan* melangkah dengan sandal tumit tinggi bertali dari kulit putih bertaburkan manik-manik.

001/I/13

Gelang bertatahkan berlian besar melingkari pergelangan tangannya yang langsing, dan *makeup*-nya bahkan lebih tebal daripada tadi malam.

"Salah seorang teman bisnis ayahku membuka toko di kota ini, dan pagi ini ia meneleponku untuk memberitahu ia punya beberapa pakaian rancangan desainer baru yang ia tahu akan kusukai."

Sore hari. Acara belanja itu tidak sukses, setidaknya menurut Giselle. Natasha menghabiskan waktu dengan menggoda teman ayahnya yang memuakkan, yang mendesak Natasha mencoba pakaian-pakaian yang semakin lama semakin pendek dan ketat serta memamerkannya di hadapan pria itu. Bahan setiap pakaian tersebut sepertinya harus ditarik oleh pria itu sembari melirik Natasha dengan cara yang membuat perut Giselle bergolak dan memicu kemarahan serta rasa iba pada Aldo. Aldo yang malang. Pakaian-pakaian yang dicoba Natasha pasti lebih cocok untuk model di majalah yang mendambakan perhatian daripada seorang *grand duchess,* tapi tentu saja Giselle tidak berhak mengatakannya.

Ketika mereka kembali ke istana, Aldo terlihat benar-benar senang karena Natasha punya kesempatan menghabiskan waktu dengan teman lama sehingga Giselle rasanya ingin bertanya pada Natasha apakah dia *menyadari* betapa beruntung dirinya dan risiko yang diambilnya karena menghina kekaguman dan cinta Aldo. Tapi Giselle kemudian mengingatkan diri sendiri bahwa ia tidak berhak mengajari orang lain tentang emosi, atau menghubungkan

001/I/13

gairah dengan berbagai emosi tersebut, ketika dirinya sendiri begitu bertekad tidak melakukannya.

Sekarang, mereka berempat duduk-duduk di ruang duduk berwarna biru dan kuning. Aldo memberitahu Giselle itu merupakan ruangan favorit neneknya serta Saul.

"Itulah alasan mengapa kami selalu minum teh di sini—karena itu kebiasaannya."

Natasha mengerutkan wajah ketika Aldo mengucapkan kata-kata itu, dan berkeras bahwa yang *dia* inginkan adalah koktail vodka dan sampanye—koktail yang sama dengan yang dia minum di butik tadi, pikir Giselle. Ia merasa lebih kasihan lagi pada Aldo ketika wajah ramah pria itu menjadi sedikit murung. Karena Natasha mengancam akan membuat kehebohan jika ia menolak, Giselle pun terpaksa minum koktail dan bukannya teh yang lebih ia sukai.

Minuman keras tersebut sepertinya tidak mengubah suasana hati Natasha, yang sekarang kembali memanas saat Aldo menyarankan dengan sangat halus bahwa mungkin dia sudah punya terlalu banyak pakaian mahal.

"Apa?" wanita itu menantang suaminya, sebelum meneguk minumannya—gelas ketiga sejak mereka duduk. "Jadi sekarang kau berniat melarangku mendapatkan satu-satunya kesenangan yang masih kupunya, ya? Karena hebat di ranjang bukanlah keahlianmu, bukan begitu, Sayang? Kurasa sebaiknya kau meminta beberapa saran dari Saul."

Giselle bisa mendengar suara napas tertahan Saul yang berdiri di belakangnya, dan ia tak heran. Aldo yang malang pasti sangat malu—meskipun dia hanya menggeleng dan

001/I/13

berkata lembut, "Kurasa kau membuat tamu kita sedikit malu, Natasha."

"Apa itu mungkin?" balas Natasha. "Adakah *seseorang* yang bisa membuat malu salah satu wanita Saul? Kurasa tidak."

Giselle menduga kebiasaan minum Natasha membawa suasana hatinya pada batas di mana itu bisa dengan mudah berubah dari hanya agresif menjadi hal yang lebih tidak menyenangkan. Demi Aldo, ia tak ingin memancing Natasha melanggar batas itu, meskipun otot-otot perutnya menegang secara defensif karena perasaan tak suka terhadap Natasha.

Bukannya membalas, ia memutuskan pergi, dan dengan suara pelan sembari menghindari tatapan yang lain, mengatakan, "Aku merasa sedikit letih. Permisi, kurasa aku akan pergi ke kamarku."

"Aku akan ikut denganmu," kata Saul segera. "Aku punya sedikit pekerjaan untuk kuselesaikan."

"Aku minta maaf mengenai yang tadi," Saul meminta maaf ketika mereka hanya berduaan. "Kelakuan Natasha benar-benar mengejutkan. Aku tak tahu bagaimana Aldo tahan menghadapinya."

"Dia mencintainya, dan dia takut kehilangannya," tebak Giselle saat Saul membuka serta menahan pintu menuju apartemen pribadi pria itu untuknya.

"Aku benar-benar kasihan pada anak yang akan mereka miliki nanti... Kurasa Natasha akan menjadi ibu yang sangat keras, dengan standar tinggi untuk setiap anak mereka, terutama pada anak laki-laki. Dia sendiri sangat kompetitif sehingga... anak yang lebih sensitif akan sulit menerimanya." Saul terdiam, merenungkan kelakuan Nata-

001/I/13

sha. ”Jika kau menanyakan pendapatku, menurutku Natasha sedikit tidak stabil. Aku tidak menyadari itu sebelumnya, tapi hari ini...”

Mulut Giselle terasa kering dan jantungnya berdebar. ”Kurasa minuman keras yang membuatnya bertindak seperti tadi.”

”Kau membelanya?” alis Saul terangkat. ”Kau sangat baik, tapi kurasa tingkah lakunya cukup menunjukkan semacam ketidakstabilan emosi bahkan mental—dan itu hanya bisa menimbulkan kesedihan bagi orang-orang yang dekat dengannya.”

Giselle sedikit gemetar, dan Saul dengan segera bisa menebak penyebabnya.

”Kau memikirkan masa kecilmu sendiri, kan?”

”Ya,” Giselle terpaksa mengakui. ”Aku hanya berpikir betapa beratnya itu bagi anak-anak Aldo dan Natasha.”

”Karena Natasha akan mengabaikan mereka secara emosi?”

”Ya. Dan...” Ia terdiam, sementara Saul mendorong-nya.

”Dan?”

Dengan suara yang sangat pelan dan sedih, Giselle memberitahunya, ”Dan karena mereka harus menanggung aib karena ternoda oleh ketidakstabilan emosi ibu mereka serta ketakutan bahwa dia mungkin akan mewariskannya pada mereka. Mereka akan dihakimi karena itu. Orang-orang selalu menghakimi.”

”Sepertinya kau berbicara berdasarkan pengalaman pribadi?”

Terlambat untuk menyadari ia begitu dekat dengan

001/1/13

keadaan yang sangat berbahaya dan berharap ia tetap diam.

"Aku dihakimi karena kecelakaan itu—karena aku hidup sementara mereka... mereka tidak." Ia memaksakan diri mengakuinya. "Oleh ayahku dan bisa kukatakan, orang-orang lain."

"Ayahmu menghakimimu?" Saul berhenti melangkah dan menoleh ke arahnya. "Kenapa ada orang yang menghakimimu untuk sesuatu yang tak bisa kaukendalikan? Kau masih anak-anak."

Terlambat untuk menahan kepedihan yang menyiksanya. Kepedihan itu menyelubungi serta menyapunya ke dalam kekelaman yang mengerikan, membuatnya kembali merasa bagaikan anak kecil—sendirian, diabaikan, tak diinginkan, *bersalah*...

Mereka sudah mencapai kamar tidur. Saul membuka pintu, mengejutkan diri sendiri dengan kebutuhannya untuk menenangkan Giselle saat memberitahu wanita itu dengan tegas, "Kau tak pantas disalahkan. Itu bukan salahmu."

Itu bukan salahmu. Selama bertahun-tahun Giselle sangat rindu mendengar kata-kata itu diucapkan padanya, untuk merasakan seseorang tahu dan memahami kepedihannya serta ingin membantunya. Bahwa mereka takkan menyalahkannya atau berpaling darinya. Bahwa mereka takkan memilih kematian daripada hidup bersamanya. Seperti yang dilakukan ayahnya.

Ia mendengar bisik-bisik setelah kematian ayahnya, bisik-bisik orang dewasa yang bermaksud baik, terlalu dikuasai rasa penasaran serta kekagetan untuk menyadari bahwa anak berusia tujuh tahun mampu mengartikan apa

001/I/13

yang mereka ucapkan ketika mengomentari bahwa ayahnya terkena serangan jantung karena tak ingin hidup setelah kematian ibu serta adiknya.

Ia memahami perkataan mereka. Ia pun memahami mengapa ayahnya mengirimnya tinggal bersama bibinya. Itu karena ayahnya telah mengetahui kebenaran. Pria itu selalu menyalahkannya. Dia mengenali rasa bersalah Giselle dan meninggalkannya sendirian dengan rasa bersalah tersebut serta ketakutannya terhadap rasa bersalah itu.

Pengabaian ayahnya sangat menyakiti Giselle dan membuatnya merasa sebagai beban yang tak diinginkan ayahnya. Beban yang hanya bisa dilepaskan melalui kematian. Sejak itu Giselle tahu ia tidak boleh membebani orang lain dengan cintanya, persis seperti ia tak boleh—

Tubuhnya kembali gemetar, namun kali ini lengan Saul memeluknya. Ia tak ingin memikirkan masa lalu—ia tak ingin membicarakan atau dibayangi hal itu. Satu-satunya yang ia inginkan adalah berada di momen ini, dalam pelukan Saul. Ia menengadah untuk menyambut ciuman Saul.

Saul menciumnya, dan terus menciumnya sembari melepaskan pakaiannya, dan dengan setiap kain yang terlepas dari tubuhnya Giselle merasa seolah melepaskan lapisan perasaan tak diinginkan lain. Ia merasa membebaskan sisi emosional dan sensual dirinya yang begitu lama terkekang.

Hanya dalam pelukan Saul, di ranjang pria itu, ia merasa menjadi dirinya sendiri dan benar-benar hidup, bahwa ia menggapai dan menyentuh esensi dirinya yang sebenarnya. Tapi ia tahu kenikmatan serta intensitas

001/I/13

tersebut hanya bisa menjadi miliknya untuk waktu yang sangat singkat. Itu berarti ia tidak boleh menyia-nyiakannya sedetik pun—yang menjadi alasan tangannya begitu bertekad melepaskan pakaian Saul, seperti yang dilakukan pria itu padanya. Perjalanan mereka menuju kontak fisik murni yang mereka dambakan terganggu dan tertunda oleh ciuman serta belaian yang memunculkan erangan kepuasan lembut dari tenggorokan Giselle.

Akhirnya mereka bebas untuk menyentuh dan menikmati satu sama lain seperti yang sangat mereka inginkan. Giselle meluncurkan ujung jemarinya di tubuh Saul, membalas tatapan panas Saul dengan tatapan takjub serta bergairah. Ia masih membelai Saul, mengelus tubuh yang licin, panas, dan lentur pria itu, merasakan panas tersebut di tubuhnya sendiri..

Ia tak akan sampai ke ranjang. Ia tak bisa menunggu selama itu. Tapi Saul telah mengantisipasi kebutuhannya dan mereka sudah di ranjang.

Giselle tak sabar ingin mempercepat dan memuaskan gairahnya, namun naluri wanita membuatnya menahan diri, berbisik padanya bahwa kepuasan mereka bersama akan lebih besar jika dilakukan secara perlahan.

Dan naluri itu tepat. Ia menatap mata Saul saat dengan perlahan membawa pria itu ke dalam dirinya, melihat betapa tak berdayanya Saul menghadapi gairah serta kendalinya atas gairah itu, menyaksikan kerinduan dan kebutuhan yang tak sanggup Saul sembunyikan, membawa kenikmatan baginya hingga Giselle seolah telah mencapai puncak.

Hasratnya melampaui keinginannya untuk memperpanjang kepuasan mereka serta membuatnya berlangsung

001/I/13

lama. Saul mencengkeram pinggulnya, memandunya dengan perlahan dan pasti, sampai kepuasan tersebut menjadi sebentuk penyiksaan saat Giselle memohon lebih—lebih dalam, lebih kuat.

"Seperti ini, maksudmu?" tuntut Saul, menggoda dengan gerakan yang lebih perlahan. "Atau seperti ini?" Kepuasan nyata membuat Giselle menjerit bahwa ia tak sanggup menahan, dan supaya ia tidak berhenti.

Dan Saul tidak berhenti—bahkan tidak ketika Giselle mencapai puncak. Saul memandu Giselle melewatinya, membawanya ke puncak sementara tubuh roboh dan menempel padanya. Ia menggeliat saat mencapai puncak demi puncak sampai akhirnya Saul mengambil kepuasannya yang terakhir dan memenuhi Giselle dengan pelepasannya sendiri.

Giselle terlalu letih untuk bergerak, berbaring di sisi Saul saat kesadaran yang tak diinginkan melingkupinya. Ia jatuh cinta pada Saul. Perasaan panik timbul dalam dirinya. Tidak. Itu tak boleh terjadi. Ia tak boleh mencintai Saul. Kepedihan yang begitu menyakitkan mencengkeramnya—kepedihan karena selubung perlindungan direnggut darinya untuk menunjukkan luka-luka yang begitu dalam sehingga ia tahu ia bahkan belum merasakan kepedihan yang sesungguhnya.

Ia mencintai Saul. *Tidak!* Ya, ia mencintainya. Tentu saja ia mencintai Saul. Dan Saul menginginkannya. Menginginkannya—hanya itu. Keintiman di antara mereka ini tak akan dan tak bisa bertahan, tapi untuk saat ini Saul ada di sini, dan untuk saat ini ia bisa dan akan bersyukur untuk itu.

001/I/13

***

”Berat badanku akan bertambah jika kita terus melakukan ini,” Giselle pura-pura mengeluh pada Saul tiga jam kemudian, saat ia duduk di ranjang sambil dengan rakus melahap salmon panggang serta roti dengan krim keju yang dibawakan Saul ketika mereka menyadari mereka melewatkan makan malam.

”Hmm? Kalau begitu aku harus memikirkan cara untuk memastikan supaya kau menurunkan berat badanmu,” Saul menggodanya.

Hari ini, saat mereka tidak bersama-sama Saul memikirkan Giselle sepanjang waktu, tak sabar untuk bersamanya—hal yang belum pernah ia alami. Itu saja seharusnya sudah cukup untuk membuatnya khawatir, tapi anehnya ketika ia bersama Giselle, sepertinya satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah wanita itu. Masih ada cukup waktu baginya ketika mereka sudah kembali ke London untuk menempatkan berbagai hal dalam sudut pandang yang tepat dan mengakhiri apa yang seharusnya tidak pernah dimulai.

Tapi itu *sudah* dimulai, dan apakah ia benar-benar yakin ia bisa mengakhirinya? Tentu ia bisa. Komitmen tak ada dalam agendanya. Tapi memang Giselle sendiri pun tidak ada dalam agendanya ketika mereka pertama kali bertemu. Itu berbeda, Saul memberitahu diri sendiri dengan tak sabar. Komitmen dan Giselle masuk ke ruang yang berbeda dalam hidupnya. Jadi, mengapa ia membayangkan kebersamaan mereka?

Saul memindahkan piring dari ranjang, lalu menggapai tangan Giselle, menarik wanita itu mendekat.

001/I/13

11

Mereka akan kembali ke London nanti sore. Saul telah membatalkan kunjungan mereka ke pulau karena perlu mengadakan beberapa rapat terkait masalah finansial Aldo. Sekarang, pagi ini, Giselle menjelajahi kota tua itu di bawah cahaya matahari bulan Mei dan berusaha memberitahu diri sendiri bahwa ia akan sanggup menemukan kekuatan untuk hidup tanpa Saul. Ia tahu ia harus melakukannya.

Ia telah membuat rencana. Ketika Saul mengatakan padanya semua sudah berakhir, ia akan mengajukan surat pengunduran diri dan menjual flatnya. Ia akan membeli rumah kecil di Yorkshire dan kemudian bisa merawat bibinya. Jauh dari London dan merawat bibinya takkan membuatnya lemah dan mempermalukan dirinya sendiri dengan memohon Saul untuk kembali menerimanya di ranjang pria itu. Ia jatuh cinta pada pria itu. Perasaan putus asa muncul dalam dirinya. Betapa mudah ia menyerah pada godaan dan menghancurkan peraturan-

001/1/13

peraturan yang ia buat sendiri. Tapi belum terlambat. Saul tidak mencintainya. Mereka akan berpisah. Ia masih bisa menepati janji pada dirinya sendiri.

Jalan-jalan sempit kota tua itu berputar dan berbelok, jendela-jendela lantai atas rumah-rumah tua abad pertengahan bertingkat tiga dan empat hampir bersentuhan dengan rumah-rumah di seberangnya. Sebagian rumah itu dibangun di sepanjang tembok kota, dan sebagian lagi di sepanjang lorong-lorong kota, bagian depannya yang berwarna hitam dan putih merunduk di bawah beban atap-atap batu berat.

Saul tak mampu berkonsentrasi pada data keuangan kompleks dalam layar komputer di hadapannya. Aku tak bisa berkonsentrasi pada apa pun selain Giselle, pikirnya muram. Dan itu berarti...? Itu tidak berarti apa pun selain bahwa saat ini ia menginginkan Giselle dalam hidupnya dan di ranjangnya. Untuk saat ini. Sampai mereka sepakat apa pun yang saat ini seolah membakar dalam diri mereka berubah menjadi abu dan mereka bebas menjalani hidup mereka masing-masing.

Ia berusaha kembali menekuni pekerjaannya, namun kerinduan dalam dirinya tak bersedia diabaikan. Ia ingin bersama Giselle. Ia tahu Giselle menghabiskan pagi dengan menjelajahi kota tua ini. Ia ingin bersama Giselle. Bukan hanya di ranjang, namun *bersama* wanita itu. Ia ingin melihat ekspresi Giselle saat wanita itu menjelajahi kota kelahirannya. Ia ingin melihatnya lewat mata Giselle. Ia ingin...

Saul mengumpat pelan, mematikan laptopnya, dan

001/I/13

berdiri. Seharusnya tidak sulit untuk menemukan Giselle. Kota tua ini tidak terlalu besar, dan ia mengenal setiap jengkal jalan-jalannya yang sempit.

Ketika sudah berada di luar ia mulai melangkah dengan cepat, kemudian semakin cepat saat desakan dalam dirinya bertambah.

Ketika akhirnya ia melihat Giselle, wanita itu berada setengah jalan darinya, berdiri di trotoar salah satu jalanan yang lebih ramai, persis di depan alun-alun kota. Wanita itu berdiri terdiam, tatapannya rupanya tertuju ke seberang jalan. Awalnya Saul menyangka dia pasti menunggu untuk menyeberangi jalan itu, namun kemudian ia menyadari Giselle mengawasi ibu muda yang berusaha memegang kereta bayi dengan bayi di dalamnya dan bocah rewel yang berusaha mendorong kereta bayi itu dan tidak bersedia memegang tangan ibunya.

Saul mulai melangkah menghampiri Giselle.

Giselle telah melihat ibu muda dengan dua anak itu saat ia baru akan menyeberangi jalanan yang tanpa diduga ramai, dengan lalu lintas yang bergerak kencang dengan kecepatan penuh menuju alun-alun.

Bocah laki-laki kecil itu meraih pegangan kereta dorong dan berusaha mendorongnya, sementara ibunya yang jengkel melarang, berkeras supaya bocah itu memegang tangannya. Giselle tahu kata-kata yang akan ia ucapkan—lagi pula, kata-kata itu terukir dalam hatinya sendiri, dalam suara ibunya.

”Pegang kereta dorongnya. Pegang tanganku. Jangan lepaskan. Jangan dorong. Jangan...”

001/I/13

Anak itu berusaha melepaskan diri dari pegangan ibunya. Ibunya menoleh dari kereta dorong untuk kembali melarangnya, dan...

Tanpa memedulikan keselamatannya sendiri, Giselle menyeberangi jalanan yang ramai, tidak menyadari suara klakson-klakson mobil dan teriakan-teriakan peringatan para pengemudi. Hanya ada satu hal dalam benaknya saat waktu berputar kembali dan ia melangkah melewati pintu yang terbuka menuju masa lalunya.

Ia harus menyelamatkan mereka. Ia harus menyelamatkan mereka semua—bukan hanya dirinya sendiri.

Apa yang Giselle lakukan, berlari ke jalanan seperti itu? Dia akan terbunuh.

Saul otomatis bereaksi, didorong ketakutan terbesar pria—kehilangan hal yang paling mereka cintai. Ia hampir tidak menyadari apa arti reaksinya sendiri saat mengejar Giselle, menutup jarak secepat kilat, menarik wanita itu hampir dari bawah roda-roda mobil yang mendekat dan menyeretnya ke trotoar yang aman.

"Apa yang kaulakukan? Berusaha bunuh diri?"

Giselle bisa merasakan jantung Saul berdebar kencang di depan dadanya sendiri. Ia bisa mendengar suara-suara prihatin orang-orang yang lewat, yang menyaksikan apa yang terjadi dan saat ini mengelilingi mereka untuk menanyakan apakah Giselle baik-baik saja. Tapi hal-hal itu sama sekali tidak Giselle sadari. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan, satu-satunya yang bisa ia tanyakan adalah, "Kereta dorong itu—bayi itu... apakah baik-baik saja?"

Saul menunduk menatap wajah tegang Giselle yang pucat, dan kemudian melirik ke seberang jalan.

001/I/13

”Mereka bertiga baik-baik saja,” ia memberitahu Giselle dengan jujur.

Mereka bertiga. Mereka bertiga, tapi bukan tiga orang dari keluarganya. Bukan tiga orang dari *mereka.* Mereka tidak baik-baik saja. Ia menyelamatkan dirinya sendiri, tapi ia membiarkan ibu dan adiknya meninggal. Ia mengirim mereka pada kematian. Ia telah...

Isak tangis memilukan meluncur keluar dari tenggorokannya.

”Aku membunuh mereka. Itu salahku. Seharusnya aku tidak melepaskan kereta dorong itu. Seharusnya aku menyelamatkan mereka atau meninggal bersama mereka.” Saul menyadari bahwa Giselle tidak memandangnya, jantungnya seolah jungkir balik dalam dadanya, namun ia mengabaikannya.

”Giselle?”

Dengan segera Giselle memusatkan perhatian pada Saul.

”Maafkan aku,” kata Giselle sopan—sama sopannya seolah Saul orang asing, Saul menyadarinya.

Mendadak ia sangat ingin membuat Giselle menatapnya dan bersamanya—untuk membuat wanita itu... Untuk membuat Giselle apa? Menyadari apa yang baru saja *ia* sadari ketika ia takut mungkin kehilangan Giselle? Untuk mengatakan pada dirinya sendiri seperti yang ingin ia katakan pada Giselle bahwa wanita itu adalah hidupnya dan ia tak ingin membiarkan wanita itu lepas dari pandangannya lagi? Apakah ini cinta? Perasaan yang menjadi bagian dari dirimu terkoyak dan berdarah dengan luka yang hanya bisa disembuhkan oleh penyatuan sempurna dengan seseorang yang spesial, belahan jiwamu yang

001/I/13

sempurna? Jika memang itu, tak heran ia takut menghadapinya. Perasaan itu begitu hebat, begitu luar biasa, begitu menakutkan, sehingga bisa dimaklumi jika seseorang gemetar ketika dihadapkan pada kekuatannya. Ia ingin mengatakan pada Giselle apa yang ia sadari, namun sekarang bukan saat yang tepat ketika Giselle terlihat jelas terguncang.

"Aku akan membawamu kembali ke istana," ia memberitahu Giselle, "dan kemudian aku akan memanggil dokter."

"Jangan." Giselle menghentikannya. "Jangan. Aku tidak membutuhkan dokter. Aku baik-baik saja."

Tentu saja itu tidak benar dan ia bisa melihat dari ekspresi muram Saul bahwa pria itu tidak memercayainya.

Saul memandang ke arah ranjang tempat Giselle terbaring, berpakaian lengkap dan tertidur lelap. Wanita itu gemetar hebat saat ia membawanya kembali ke istana, dan sama sekali tidak membantah ketika ia berkeras menuangkan segelas brendi dan menyuruhnya meminum minuman itu. Giselle juga menurut dengan pasif ketika ia menyarankan supaya wanita itu berbaring dan beristirahat.

Kecelakaan yang hampir Giselle alami jelas membuat wanita itu terguncang. Itu membuat *Saul* terguncang. Ia masih bisa mendengar decit ban dan rem mobil-mobil yang untungnya berhasil tidak menabrak Giselle.

Di ranjang, Giselle bergerak-gerak dengan gelisah dalam tidur yang dipengaruhi brendi, kata "*Jangan!*" keluar

001/I/13

dari tenggorokannya, diikuti gerakan tubuh yang kuat, seolah ia berusaha berlari, dan kemudian ia menjerit.

"Mummy, jangan!"

Jeritan tersiksa Giselle dipenuhi ketakutan sehingga suaranya seolah mengoyak jantung Saul dan membuatnya berdiri. Ia mencapai ranjang persis saat Giselle membuka mata dan berusaha duduk.

Giselle kembali bermimpi buruk—pertama kalinya selama bertahun-tahun—dan kali ini mimpi itu terasa begitu nyata, setiap detail begitu jelas dan tajam. Ia bahkan mampu mencium aroma hujan bercampur aroma tubuh ibunya, dan kemudian aroma darah—darah di mana-mana—di pakaian dan di kedua tangannya. Ia menunduk menatap tangannya dan memejamkan mata, air mata kepedihan mengalir, seolah membakar wajahnya, cara yang sama dengan rasa bersalah yang membakar jiwanya.

"Giselle?" Ia merasakan saat Saul menggapai dan memeluknya. "Bicaralah padaku," tuntut pria itu. "Beritahu aku apa masalahnya."

Giselle kembali membuka mata. Ia terlalu letih untuk berjuang melindungi dirinya serta menyembunyikan rasa bersalahnya lebih lama lagi. Lagi pula, ia tetap akan kehilangan Saul, jadi apa pengaruhnya jika ia harus memandang Saul dan menyaksikan rasa jijik di mata pria itu?

Giselle mengembuskan napas frustrasi.

"Ibu itu—ibu dengan kereta bayi dan bocah laki-laki kecil. Mereka mengingatkanku pada... Kupikir..."

Suara Giselle sangat pelan hingga Saul harus berusaha keras mendengarkan ucapannya.

"Aku seharusnya menghentikan mereka. Aku tidak

001/1/13

seharusnya melepaskan tangan ibuku dan kereta bayi itu. Seandainya aku tidak melakukannya..."

Saul menyadari Giselle membicarakan masa kecilnya, mulai memahami bahwa entah bagaimana, melihat ibu dengan kereta bayi dan anak yang masih kecil itu mengingatkan Giselle pada kecelakaan mengerikan yang merenggut ibu dan adiknya.

"Aku seharusnya meninggal bersama mereka. Itulah anggapan ayahku. Itulah alasan dia mengirimku pergi, bukannya membiarkanku tinggal bersamanya. Dia tak sanggup melihatku karena aku tidak menyelamatkan mereka. Dia tahu aku seharusnya meninggal bersama mereka."

Saul sangat terkejut.

"Tidak, Giselle," ia meyakinkan wanita itu, melingkarkan lengannya di tubuh Giselle. "Tidak. Itu tidak benar."

"Ya, itu benar." Giselle berkeras. "Itu salahku. Seandainya aku memegang mereka... Tapi aku tidak melakukannya. Aku menjauh. Aku melepaskan mereka dan mereka meninggal. Mummy sangat marah padaku karena aku tidak mau pergi keluar. Hari itu gelap dan hujan, tapi dia bilang kami perlu keluar karena Thomas tidak mau berhenti menangis. Ia menyuruhku meletakkan Thomas dalam kereta bayi, dan kemudian dia bilang kami akan pergi ke taman dan aku bisa bermain ayunan. Tapi ketika kami sudah dekat taman dia berubah pikiran dan bilang sebagai gantinya kami akan menyeberang jalan. Dia menyuruhku memegang tangannya, tapi aku tidak mau. Aku ingin pergi ke taman seperti yang dia janjikan. Dia mencengkeram lenganku, tapi aku menariknya lepas, dan

001/I/13

kemudian dia mulai menyeberang jalan. Aku menjerit supaya dia berhenti karena ada truk yang datang, tapi dia tidak melakukannya, kemudian... kemudian sudah terlambat. Mereka terbunuh karena kesalahanku."

"Tidak." Dengan segera Saul menolak perasaan bersalah Giselle, terkejut membayangkan kepedihan mental dan rasa bersalah yang ditanggung wanita itu. "Tidak. Itu bukan salahmu. Itu kecelakaan dan kau tak pantas disalahkan." Ia menyeka rambut lembap Giselle dari wajah wanita itu dan berkata, "Pandang aku."

Tanpa bersuara Giselle melakukannya.

"Apa kau benar-benar menganggap takdir ingin atau akan membiarkanmu mati ketika dia sudah menjanjikanmu untukku?"

Kata-kata itu membuat Giselle membelalak.

"Apa... apa maksudmu?"

"Ketika aku melihatmu menyeberangi jalan itu dan menyangka aku akan kehilanganmu, aku menyadari yang sebenarnya. Aku mencintaimu, Giselle. Kurasa aku mungkin sudah jatuh cinta padamu di lapangan parkir sialan itu, ketika kau mencuri tempat parkirku dan kemudian menantangku. Takdir mempertemukan kita di sana hari itu karena ia ingin kita bersama."

"Tidak," Giselle memprotes, tiba-tiba panik.

"Kau tak bisa mencintaiku. Kau tak boleh. Kita tak boleh saling mencintai."

"Karena kita mungkin bisa terluka?" Saul menempelkan dahi ke dahi Giselle dan mengecup ujung hidung wanita itu. "Inikah alasan kau merasa tidak seharusnya mencintai siapa pun dan mengapa kau tidak menginginkan anak? Karena apa yang terjadi pada ibu dan adikmu?"

001/I/13

Giselle bimbang. Sekarang saatnya memberitahukan semuanya pada Saul. Ia ingin melakukannya. Ia sangat ingin melakukannya. Tapi entah mengapa kata-kata tersebut tak mau keluar. Ia terlalu takut untuk mengatakannya, dan justru mengangguk.

Lagi pula itulah yang sebenarnya—bahkan jika itu bukan seluruh kebenarannya. Tentu ia bisa menikmati saat-saat berharga bersama Saul ini, kan? Tentu ia bisa menikmati saat-saat bersama Saul sedikit lebih lama sebelum ia harus menyerahkan pria itu pada wanita yang akan bisa memberi Saul apa yang tak akan pernah bisa ia berikan?

"Aku tak ingin kau tahu. Aku tak ingin kau menyalahkanku dan memandangku seperti cara ayahku memandangku. Aku seharusnya bisa menyelamatkan mereka, Saul, tapi aku tidak melakukannya—aku membiarkan mereka pergi," katanya penuh emosi.

"Tidak. Sekarang kau menganggapnya seperti itu, tapi saat itu kau hanya anak kecil—apa yang bisa kaulakukan?"

Saul bisa dengan mudah membayangkan kejadian itu—jalanan basah yang gelap, ibu yang lelah dan tak sabar untuk tiba di rumah dengan benak dipenuhi berbagai hal, melangkah ke jalanan, mengharapkan anak yang melepaskan tangannya untuk mengikutinya. Pemikiran tentang pengaruh menanggung rasa bersalah selama tahun-tahun yang tidak semestinya ditanggung terhadap diri Giselle seolah menyumbat tenggorokan Saul dan membuat berjanji akan mencintai Giselle sepenuh hati sehingga wanita itu takkan pernah lagi merasakan penderitaan apa pun.

"Aku mencintaimu," katanya pada Giselle, menyadari

001/I/13

ia serius dengan kata-kata itu, dan terkejut karena ia terlalu bodoh untuk melawan kenyataan tersebut sedemikian lama dengan benaknya, ketika tubuh dan hatinya mengenali dan menyerahkan diri pada cinta untuk Giselle. "Tak ada yang bisa kaulakukan atau perbuat yang bisa menghentikanku mencintaimu," ia mengucapkannya dengan lembut. "Tak ada. Aku ingin menikahimu, Giselle."

Giselle langsung menegang dalam pelukannya.

"Tidak. Kau tak bisa. Kau tak bisa menikahiku."

Saul merasa geli, lalu menggoda. "Oh, begitukah—kau sudah punya suami? Baiklah, kalau begitu, pernikahanmu harus dibatalkan. Lagi pula, kau tak pernah benar-benar menjadi miliknya—tidak seperti kau telah menjadi kekasihku, cintaku, hidupku," katanya pada Giselle, suaranya semakin dalam saat ia menunduk untuk mencium Giselle.

Giselle tak mampu lagi menolaknya sama seperti ia tak mampu menolak kebutuhannya sendiri.

"Takdir menghendaki kita bersama," kata Saul tegas. "Aku lebih yakin tentang itu daripada tentang apa pun sebelumnya. Pertemuan kita, bagaimana kita saling mencintai, kebersamaan kita adalah takdir kita bersama." Setiap sel dalam tubuhnya, yang diwariskan padanya oleh generasi-generasi sebelumnya, menyatakan itu pada Saul. "Takdir bahkan memberikan masa kecil yang tidak menyenangkan pada kita, supaya kita bisa saling memahami. Dari kejamnya kehilangan yang kita alami takdir membentuk ikatan dan jembatan untuk kita seberangi dari kesendirian kita masing-masing kepada masa depan bersama."

001/I/13

”Itu kata-kata yang indah,” sahut Giselle. ”Tapi...”

”Itu lebih dari sekadar kata-kata,” Saul meyakinkannya. ”Itu janjiku padamu untuk masa depan kita bersama—dan kita *akan* memiliki masa depan bersama, Giselle. Apa yang kita miliki terlalu spesial untuk kita lepaskan.”

Setiap kata yang diucapkan Saul bagaikan pisau yang ditusukkan ke jantung Giselle. Ia sangat menginginkan apa yang ditawarkan Saul —tapi bagaimana ia bisa mempercayai Saul untuk mencintainya, selamanya?

”Pernikahan biasanya berarti anak-anak,” ujarnya parau, ”dan aku takkan pernah bisa mengandung anakmu, Saul. Perasaanku terhadap hal itu tak akan pernah berubah.”

Tangan Saul menggenggam tangan Giselle.

”Apa aku pernah bilang aku menginginkannya? Yang sebenarnya, Giselle, aku *senang* kau tak menginginkan anak. Perasaanku sendiri tentang hal itu belum berubah. Kau dan aku, kita bisa bersama-sama, bepergian bersama, bekerja bersama. Bersama-sama kita akan membangun bangunan-bangunan yang sangat indah, kukuh, dan kuat di mana pun kita terpanggil untuk melakukannya. Kita tak bisa melakukan itu, berkomitmen sepenuhnya untuk itu serta satu sama lain, *dan* memiliki anak. Hasil karya kitalah yang akan menjadi keturunan kita, warisan kita.”

Saul berbicara dengan sangat lancar, begitu meyakinkan dan memikat, sehingga Giselle terpesona karena cara pandang Saul yang luas serta komitmen pria itu yang dalam terhadap dirinya dan masa depan mereka.

”Kau berjanji?” tanyanya. ”Apa kau berjanji kau serius dengan kata-katamu itu, Saul?”

”Kita tak membutuhkan anak-anak untuk membuktikan

001/I/13

cinta kita terhadap satu sama lain. Aku tak membutuhkan apa pun atau siapa pun selain kau, Giselle."

Kata-kata yang penuh emosi dan lembut—membalut luka-luka Giselle, memenuhinya dengan keberanian, membuatnya semakin mencintai Saul.

"Aku mencintaimu, Giselle."

"Aku juga mencintaimu."

Sudah terucap. Janji yang diminta dan diberikan. Komitmen yang dibuat. Cinta yang dibagi.

Apakah ia keliru karena menerima cinta Saul dan memberikan cintanya pada pria itu? Jika mereka tidak memiliki anak, cinta mereka akan aman. Saul tak perlu tahu tentang... hal yang satu lagi. Pria itu pasti akan menjauh darinya dengan jijik jika dia tahu. Tapi dia tak perlu tahu, kan? Giselle diam-diam memohon lewat suara hatinya. Jika mereka ditakdirkan untuk bersama, seperti yang dikatakan Saul, ia pasti ditakdirkan untuk tidak memiliki anak dan untuk tidak perlu memberitahu Saul.

Godaan itu terlalu besar baginya—terutama ketika Saul menciumnya seperti yang terjadi sekarang...

001/V/13

EPILOG

Mereka menikah tiga bulan kemudian, di katedral di Arezzio, sesuai tradisi keluarga Parenti.

Giselle mengenakan gaun pengantin Chanel putih. Saul berkeras supaya ia mengenakan gaun putih. Bibinya menghadiri upacara pernikahan itu, dan dalam wajah wanita tua itu Giselle melihat betapa bahagia wanita itu untuk dirinya.

Natasha, mengenakan salah satu gaun kesukaannya yang terlalu pendek dan terlalu ketat, melotot ke arah Giselle ketika ia melangkah di lorong gereja dengan menggandeng Saul sebagai istri pria itu, namun ia tak peduli. Ia sangat bahagia, sangat dipenuhi cinta dan syukur untuk merasakan apa pun selain rasa kasihan terhadap Natasha.

Saul membayar utang-utang Aldo dan diam-diam mengembalikan stabilitas keuangan negara itu. Saat mereka kembali dari bulan madu, proyek di pulau akan dimulai, dan resor baru tersebut akan menjadi proyek pribadi

001/I/13

Giselle—hadiah pernikahan dari Saul. Sekarang adalah saat-saat terakhir bersama bibinya sementara Saul bersama Aldo, sebelum mereka berangkat untuk berbulan madu.

"Aku berharap ayahmu ada di sini hari ini untuk melihatmu begitu bahagia, Giselle. Ia sangat mencintaimu."

"Ayahku *mencintaiku*?" Giselle terlalu kaget untuk menahan kata-kata itu. "Bagaimana mungkin padahal dia mengirimku pergi?"

"Oh, Giselle. Dia memintaku membawamu karena dia merasa terlalu banyak kenangan menyedihkan untukmu jika bersamanya. Dia ingin kau memiliki awal yang baru. Dia merasa sangat bersalah tentang apa yang telah terjadi—dan tentang ibumu."

"*Dia* merasa bersalah? Kusangka dia menyalahkan aku."

"Tidak pernah." Bibi Giselle menggeleng serius.

"Dia menyalahkan dirinya sendiri. Dia khawatir apa yang kausaksikan akan melukaimu, dan tinggal bersamanya hanya akan membuat itu semakin parah. Dia akan sangat bangga melihatmu hari ini. Kau menikah dengan pria yang baik, Giselle, pria yang mencintaimu sebagaimana kau layak dicintai—dan aku bisa melihat kau pun mencintainya dengan cara yang sama. Itu bagus. Tak seorang pun seharusnya menikah untuk hal yang bukan cinta sejati." Bibinya terdiam, dan kemudian bertanya dengan lembut, "Kuharap, kau sudah memberitahu Saul segalanya?"

Giselle tak sanggup membalas pandangan menyelidiki bibinya.

"Aku sudah memberitahunya segala sesuatu yang perlu dia ketahui," jawabnya.

Sang bibi meremas tangan Giselle.

001/I/13

”Aku senang sekali. Tak boleh ada rahasia di antara pasangan yang saling mencintai. Rahasia bisa menyebabkan kerusakan yang mengerikan.”

Saul menghampiri. Giselle mencium pipi bibinya, dan merasakan getaran gairah kerinduan manis yang familier menguasainya saat ia menatap suaminya. Tentu tak ada yang bisa merusak kebahagiaannya sekarang. Tentu sekarang ia bisa melupakan masa lalunya, kan?

”Saatnya kita berangkat,” Saul memberitahunya.

Giselle mengangguk, mengulurkan tangannya pada Saul—seperti ia sudah memberikan hatinya pada pria itu.

Akhirnya mereka sendirian—berduaan di bungalo mereka yang terletak di kompleks resor mewah dan eksklusif. Kepala pelayan telah membersihkan sisa-sisa makan malam, mereka telah berjalan-jalan di sepanjang pantai pribadi kemudian berenang berdua di bawah sinar rembulan, dan sekarang mereka merayakan komitmen mereka terhadap satu sama lain dengan cara yang paling intim dan pribadi.

Saul menciumi tubuhnya dengan begitu lembut hingga hampir seperti memuja. Cinta mereka, seperti yang Saul katakan—pasti sudah ditakdirkan, dan cukup kuat untuk menyingkirkan bahkan ketakutan yang paling kelam sekalipun. Dan rasa bersalah? Apakah itu pun bisa disingkirkan?

Harus. Itu harus tinggal di masa lalu. Karena tak ada tempat bagi rasa bersalah itu dalam hidupnya bersama Saul. Tak ada yang bisa menyakitinya sekarang karena ia

001/I/13

telah memiliki cinta Saul. Tak ada yang bisa melukainya. Ia aman, cinta mereka aman, dan ia tak perlu takut pada apa pun.

"Kaulah satu-satunya yang kuinginkan dan yang kubutuhkan," kata Saul, seperti yang ia katakan ketika Giselle mengikatkan diri padanya. "Hanya kau, kau satu-satunya, tak ada yang lain."

Giselle tahu Saul serius dengan kata-kata itu. Takdir pasti memutuskan untuk mengalah dan membiarkannya berbahagia, kan? Apakah ia bisa bahagia, menyadari bahwa ia menyimpan rahasia dari Saul? *Ya.* Ya, karena rahasia itu tak bisa melukai mereka sekarang.

"Cintai aku," ia memohon pada Saul, memeluk pria itu dengan hasrat membara. "Cintai aku, Saul."

Di antara ciuman balasan Saul, Giselle mengucapkan doa untuk kebahagiaan mereka, sebelum mempersembahkan dirinya di altar cinta mereka.

Sekarang tak ada yang bisa memisahkan mereka. Tak ada yang bisa merusak atau menghancurkan apa yang mereka miliki. *Tak ada*.

001/I/13

THE RELUCTANT SURRENDER
MENAKLUKKAN RATU ES

Saul Parenti selalu menuntut yang terbaik, dan itu sebabnya ia mempekerjakan Giselle Freeman. Wanita itu cerdas dan kinerjanya bagus. Dan meski sangat cantik, Giselle yang berpembawaan dingin itu tak menarik perhatian Saul. Apalagi wanita itu selalu berani menantangnya. Namun memang ada sesuatu yang berbeda dari Giselle, walau Saul tak yakin apa.

Karena trauma masa kecilnya, Giselle selalu menutup diri dan hatinya terhadap siapa pun. Namun setelah bertemu Saul Parenti, dinding yang selama ia pertahankan seolah mulai runtuh. Dan Giselle tahu ia tak boleh membiarkan itu terjadi.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9960-1
9 789792 299601
GM 40601130040